



UNIVERSITAS INDONESIA

**KAJIAN DIALEKTIS MARXIS TERHADAP PEMANASAN
GLOBAL: DAMPAK PEMBANGUNAN DAN INDUSTRI
KAPITALISTIS TERHADAP LINGKUNGAN GLOBAL**

SKRIPSI

MUHAMMAD ARI SAPTAHADI

0606091685

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**KAJIAN DIALEKTIS MARXIS TERHADAP PEMANASAN
GLOBAL: DAMPAK PEMBANGUNAN DAN INDUSTRI
KAPITALISTIS TERHADAP LINGKUNGAN GLOBAL**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat**

MUHAMMAD ARI SAPTAHADI

0606091685

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

DEPOK

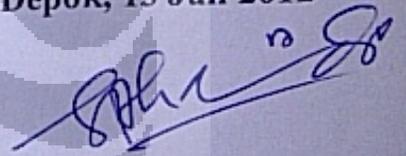
JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 13 Juli 2012



Muhammad Ari Saptahadi

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

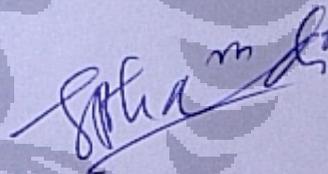
Skripsi ini adalah karya saya sendiri,

dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Muhammad Ari Saptahadi

NPM : 0606091685

Tanda Tangan :



Tanggal : 13 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Muhammad Ari Saptahadi
NPM : 0606091685
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Kajian Dialektis Marxis Terhadap Pemanasan Global :
Dampak Pembangunan dan Industri Kapitalistis Terhadap
Lingkungan Global

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ganang Dwi Kartika, M.hum

Penguji : Mohamad Fuad Abdillah

Penguji : Dr. Naupal

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok
Tanggal : 13 Juli 2012

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Filsafat pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Ucapan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang hingga kini masih memberikan kebahagiaan dan atas izin juga rahmat-Nya, akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada Alam Semesta yang sampai saat ini masih memberikan keramahan bagi manusia walaupun sebaliknya manusia saat ini semakin menunjukkan ketidakramahannya dalam berinteraksi dengan Semesta. Selain itu, ucapan terima kasih saya berikan kepada pihak-pihak yang tentunya sangat berperan dalam penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Ganang Dwi Kartika selaku pembimbing skripsi, Bapak Muhammad Fuad Abdillah dan Bapak Naupal selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran selama penulisan skripsi ini berlangsung. Tidak lupa ucapan terima kasih ini saya sampaikan kepada Bapak Akhyar Yusuf Lubis selaku pembimbing akademis. Terima kasih Pak, walaupun kita jarang berbincang dan bertatap muka, akan tetapi Bapak sangat membantu selama studi saya berlangsung, khususnya mengenai persetujuan IRS. Terima kasih juga saya ucapkan untuk semua pengajar Filsafat UI beserta staf dan karyawannya.
2. Untuk keluarga dan kedua orang tua saya di Garut. Terima kasih kepada Mamah Tati Roswati dan Bapa Agus Ruhayat, yang sangat berperan besar dalam perjalanan hidup saya. Untuk Mamah terima kasih telah menjadi ibu yang sangat sabar dalam menghadapi anak-anaknya hingga tumbuh dewasa dan atas perhatiannya yang tak pernah putus hingga saat ini. Terima kasih untuk kebebasan yang telah diberikan, yang menjadikan saya sebagai seseorang yang mencoba bertanggung jawab pada setiap pilihan. Mamah, *the best lah pokoknya!* ☺ ”Mah, hatur nuhun pisan tos sabar ngurus sareng mayunan aa.” Untuk Bapa terima kasih telah menanamkan arti penting pendidikan dari saat kecil hingga dewasa. Terima kasih juga karena Bapa sampai

detik ini masih mendampingi Mamah. *"Pa punten nya mun aa pernah ngecewakeun Bapa."* Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kakak-kakak dan adik-adik saya, kepada Teh Neng, Teh Ndu, Dede Ilham, Ami, Iik, Idham yang telah menjadi penyemangat dalam kehidupan saya.

3. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada keluarga Papah Edi di Garut yang telah memberikan banyak dukungan dan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyelesaikan studi saya, *hatur nuhun pisan pah!* Untuk Mas Ita, terima kasih mas atas dukungannya ☺. Terima kasih juga untuk keluarga di Kukusan, buat Mimi terima kasih banyak karena selama saya tinggal di sana sudah memperlakukan dan memperhatikan saya seperti cucu sendiri. Untuk Mas Andri terima kasih atas ide-idenya yang menjadi pengaruh besar dalam penulisan skripsi ini, walaupun hasilnya masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Terakhir dan yang paling utama, untuk Teh Keke, terima kasih sudah memperhatikan Ari selama ini *"punten teh mun Ari gaduh kalepatan jeung tos ngecewakeun, hatur nuhun pisan nu saageung-ageungna"*.

4. Ucapan berikut ini merupakan bagian tersulit untuk dirumuskan dalam suatu kata pengantar yang singkat ini. Tetapi mudah-mudahan dengan ucapan yang singkat ini bisa mewakili semua yang saya maksud dan saya persembahkan untuk Jane Eka Kirana, yang tidak lain adalah seorang perempuan yang sangat berpengaruh dalam hidup saya: Seorang perempuan yang meluangkan banyak waktunya untuk menemani hari-hari saya, seorang perempuan yang sangat mengerti tentang saya, seorang perempuan yang tak pernah bosan untuk selalu memberi perhatian kepada saya, dan seorang perempuan yang tidak akan pernah berhenti saya banggakan. Penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan dan kontribusinya yang sangat besar dan sampai saat ini pun dia masih berdiri mendampingi saya untuk merampungkannya. Walaupun tidak akan pernah habis kata-kata untuk mengungkapkan rasa terima kasih saya kepadanya, tetapi setidaknya apa yang saya ungkapkan ini bisa mewakili semua yang saya maksud. Dua kata buat Jane Eka Kirana, "Terima kasih dan Maaf". *Terima kasih yaa korong, udah mau jadi bagian hidup gw, Maafin yaa korong, kalo gw banyak bikin salah dan bikin lo kecewa ☹.*

Akhirnya kita lulus juga yaa.. Semoga keinginannya tercapai yaa *korongnya*... sampai bertemu di udara yaa ☺

5. Dan yang tak kalah penting yang menjadi bagian perjalanan hidup saya di sini, terima kasih untuk The Bobrocks Band: Yoga Mohamad a.k.a. Mbe yang selalu memberikan keceriaan dimanapun kita berada. Semoga *lo* menjadi seorang vokalis, aktor, pengusaha, kepala sekolah, guru teater yang *kelaasss!!! Tengkyu* bod masih mau jadi temen *gue, I love you!*, untuk Rengga Sanjaya a.k.a. Gareng, seorang gitaris yang sangat progresif, *Tengkyu* juga reng udah jadi bagian dari perjalanan The Bobrocks. Buat Adi Ahdiat a.k.a. Kuda, akhirnya kita lulus *bareng* kud! Sekarang banyak waktu luang untuk bermusik nih! Sebelum lo menyadari kebutuhan akan pekerjaan, hahaha. *Ahh piraku!* Mudah-mudahan lo jadi artis, hehe. Buat Airlangga Noer a.k.a. Gambreng, *gue* kangen *ama lo* breng! Buat sang manager Yudisthiro Nugroho a.k.a. Etep, jangan tinggalkan kita-kita yaa sob! Buat Nihaq, jangan tinggalkan kita-kita juga yaa jer! Dan buat keluarga-keluarga The Bobrocks yang lainnya, yang datang dan pergi silih berganti. Terima kasih sudah mengisi dan menemani perjalanan The Bobrocks.

6. Buat kawan-kawan lainnya yang sudah seperti saudara bagi saya. Muhammad Iqbal Fahreza a.k.a. Dudung, *tengkyu* jang udah banyak banget bantu *gue* susah-senang. Buat Rahman a.k.a. Maman, mudah-mudahan masih *grunge*, hehe. Buat The Ginta's: Cahyo Arswandaru a.k.a. Jon yang konon katanya ganteng yang terobsesi pada berbagai hal (neraka, alien, UFO, Tom Waits, Cobain, belanda, tukang sampah, *muadzin*, imam solat jumat, panitia kurban, *mujahidin*, dan masih banyak lagi maunya)haha, salam buat papih Esbeye dan mamih Vina yaa bro, hahaha. *tengkyu bro udah nemenin gue*, mudah-mudahan selalu tetap *grunge* dan dicariin *cewe-cewe sabi*. Ustadz Cepiar yang selalu membawa keceriaan dan mewarnai The Ginta's, *tengkyu* cep udah banyak bantu *gue*. Buat Agung dan kantong ajaibnya (maafin Agung yaa Jessie...) *pokraw igal!* Buat Tasy a.k.a. si Gendut dengan biolanya, semoga tetap berdawai, jangan galak-galak dut! Dan juga makasi buat sahabat-sahabat "dahsyat" The Ginta's lainnya, Yasin, Bayu, Melysha, Robby dan Tiyul, terima kasih yaa sudah menjadi warga saya, hehe ☺

7. Filsafat 2006: Ado, Ane, Mothy, Ucok, dan yang lainnya yang lulus semester ini, terima kasih sudah menjadi kawan seperjuangan yang menghabiskan masa tahanan sampai akhir. Terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman Filsafat 2006 secara keseluruhan yang juga sudah mendahului kita saat ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kebersamaan dan keceriaannya ☺.

8. Teman-teman FIB UI lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, tetapi akan selalu dikenang.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 13 Juli 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ari Saptahadi
NPM : 0606091685
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

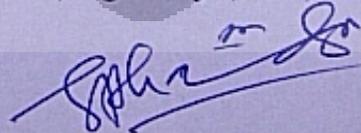
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Kajian Dialektis Marxis terhadap Pemanasan Global: Dampak Pembangunan dan Industri Kapitalistis terhadap Lingkungan Global, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 2 Juli 2012

Yang menyatakan,



(Muhammad Ari Saptahadi)

ABSTRAK

Nama : Muhammad Ari Saptahadi
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Kajian Dialektis Marxis Terhadap Pemanasan Global: Dampak Pembangunan dan Industri Kapitalistis Terhadap Lingkungan Global

Berbagai macam kasus kerusakan lingkungan alam yang marak terjadi diduga bersumber pada kesalahan fundamental dalam pemahaman atau cara pandang manusia dalam berinteraksi dengan alam dan keseluruhan ekosistem. Kesalahan tersebut terdapat pada cara pandang manusia yang antroposentris sehingga perilaku dan tindakan manusia lebih eksploitatif bahkan destruktif terhadap alam. Hal tersebut membuktikan bahwa manusia mendominasi atas alam, dimana manusia merasa kedudukannya lebih tinggi daripada alam dan merasa hanya manusia yang memiliki nilai. Terkait dengan berbagai krisis lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku dan tindakan manusia, fenomena pemanasan global muncul sebagai dampak dari perilaku dan tindakan manusia yang terwujud dalam kegiatan pembangunan dan industri kapitalistis yang telah berlangsung sejak revolusi industri. Kegiatan tersebut memberikan kontribusi negatif berupa emisi gas rumah kaca (GRK) yang konsentrasinya semakin lama semakin meningkat di atmosfer sehingga menyebabkan pemanasan global. Pemanasan global merupakan krisis lingkungan global yang berpotensi menimbulkan dampak yang berbahaya (*catastrophic*) bagi lingkungan alam dan makhluk hidup di bumi termasuk manusia. Maka diperlukan suatu perubahan baik sikap, perilaku, dan tindakan untuk menanganinya. Pendekatan dialektis Marx mengenai suatu pemulihan dan kelangsungan alam perlu dipertimbangkan untuk menangani permasalahan ini. Selain itu, peran etika lingkungan sangat berpengaruh dan bisa dijadikan landasan dalam merubah pola pikir dan cara pandang yang baru terhadap alam supaya relasi antara manusia dan alam bisa terjalin dengan baik dan harmonis.

Kata kunci: Pemanasan global, gas rumah kaca (GRK), *catastrophic*, antroposentrisme, eksploitasi, dominasi, dialektika, etika lingkungan hidup.

ABSTRACT

Name : Muhammad Ari Saptahadi
Major : Philosophy
Title : A Study of Dialectic Marxis About Global Warming: The Impact of Development and Capitalistic Industry to The Global Environment

Many cases of natural environment destruction which is occurred based on fundamental mistakes in understanding or insight of human beings in doing interactions with nature and the whole ecosystems. Those mistakes are in the human being's insight which is anthropocentric so that the human's habits and attitudes in doing something are more explorative, even destructive against the nature. It proves that human being is dominating upon the nature, whereas they think that human being has more precious things than the nature and human being only which has value. Based on the various crisis of environment which is caused by human being's attitude, global warming phenomenon appears as an impact by human being's attitude. It appears which caused by human being's action in development and capitalistic industry since the beginning of Industry Revolution. Those actions have given negative contributions such as greenhouse gases (GHG) emission which have more concentration in the atmosphere so it makes global warming. Global warming is a global crisis of environment which can make dangerous impacts (*catastrophic*) for natural environment and all living being in the earth as well as human being. Therefore some changes are needed to handle such as attitude changes and habit changes. Dialectic Marx's approaching about some recoveries and some continuity of the nature is needed to be considered to solve these problems. Besides, the role of the environment ethics is very influencing and can be a basic about mind changing and a new insight to the nature so that the relation between human being and the nature can be a good combination well and harmonic.

Keywords: Global warming, greenhouse gases, catastrophic, anthropocentrism, exploitation, domination, dialectics, ethics of living environment.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Pernyataan Tesis	5
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Kerangka Teori	7
1.6. Metode Penelitian	8
1.7. Sistematika Penulisan	8
BAB 2 PANDANGAN IDEALISTIS KARL MARX TENTANG DIALEKTIKA	10
2.1. Dialektika	11
2.1.1. Tentang Masa Lalu, Masa Sekarang, dan Masa Depan	13
2.1.2. Hubungan Sebab-Akibat	16
2.1.3. Antara Manusia dan Alam	16
2.2. Tentang Masyarakat dan Sistem Kapitalisme	21
2.2.1. Eksploitasi dan Dominasi	21
2.2.2. Alienasi	23
2.3. Pemikiran Marx dan Relevansinya	26
2.4. Kesimpulan	27
BAB 3 PEMANASAN GLOBAL SEBAGAI DAMPAK DARI PEMBANGUNAN DAN INDUSTRI KAPITALISTIS	29
3.1. Pembangunan dan Industri Kapitalistis	30
3.1.1. Pola Pembangunan Kapitalistis	32
3.1.2. Revolusi Industri	35
3.1.3. Globalisasi Sebagai Manifestasi dari Industri Kapitalistis	37
3.1.3.1. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di bawah Sistem Kapitalisme	41
3.1.3.2. Kebutuhan akan Sumber Energi	46
3.2. Eksploitasi terhadap Alam	51
3.2.1 Pemanasan Global	52

3.2.2 Penyebab Pemanasan Global.....	55
3.2.2.1. Antroposentrisme Manusia Modern.....	56
3.2.2.2. Dominasi Kapitalisme	57
3.2.2.3. Dampak Pemanasan Global	59
3.3. Kesimpulan	60
BAB 4 ANALISIS DIALEKTIS MARX TERHADAP PEMANASAN GLOBAL SEBAGAI DAMPAK DARI PEMBANGUNAN DAN INDUSTRI KAPITALISTIS	62
4.1. Analisis Dialektis Marx terhadap Pemanasan Global	63
4.1.1. Pemanasan Global dan Keterkaitannya dengan Periodisasi Zaman	64
4.1.2. Relasi Sebab-Akibat dalam Permasalahan Pemanasan Global .	67
4.1.3. Implementasi Gagasan Dialektis dalam Permasalahan Pemanasan Global	68
4.2. Beberapa Pendekatan Sebagai Urgensi dalam Menjaga Kelangsungan Alam	70
4.2.1 Pemanasan Global Sebagai Manifestasi Konsep <i>Metabolic Rift</i> Karl Marx yang Mengarah pada Suatu Pemulihan (<i>Metabolic Restoration</i>)	71
4.2.2 Pandangan Beberapa Teori Etika Lingkungan Hidup Sebagai Suatu Pendekatan dalam Menyikapi Persoalan Krisis Lingkungan Global.....	79
4.2.2.1. Biosentrisme	80
4.2.2.2. Ekosentrisme.....	82
4.2.2.3. Ekofeminisme	83
4.3. Kesimpulan	84
BAB 5 PENUTUP	86
DAFTAR PUSTAKA	90

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring bergantinya peradaban yang semakin maju, pembangunan pun dituntut untuk semakin berkembang dengan derasnya arus modernisasi dan teknologi yang semakin canggih. Dunia industri dan pembangunan merupakan salah satu cara untuk menciptakan sebuah peradaban yang modern. Peradaban yang modern tersebut tercipta dari hasil industri dan pembangunan kapitalisme yang dilakukan secara besar-besaran khususnya yang dilakukan oleh negara-negara maju. Industri dan pembangunan tersebut tidak lain adalah cara kapitalisme untuk memaksimalkan produksi yang bertujuan untuk terus mengakumulasikan *profit*. Dalam peradaban yang modern tersebut, kebutuhan manusia pun semakin bertambah, sehingga manusia tak pernah puas dengan apa yang mereka dapatkan. Alam adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam kegiatan industri, produksi, pembangunan dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Permasalahannya adalah lingkungan alam kita saat ini menjadi rusak akibat dari adanya industri dan pembangunan kapitalisme tersebut.

Pembangunan dan industri kapitalistis berdampak sangat buruk terhadap lingkungan, seperti yang sedang kita alami sekarang ini yaitu adanya berbagai macam masalah krisis lingkungan dan salah satunya adalah pemanasan global yang diakibatkan oleh perubahan iklim yang ekstrim. Krisis lingkungan global yang terjadi meliputi pencemaran hutan, udara, laut, hingga atmosfer. Kegiatan tersebut memberikan kontribusi yang berbahaya terhadap alam dan merupakan salah satu faktor yang harus bertanggung jawab atas adanya pemanasan global. Pembangunan dan industri modern ini melihat alam sebagai fasilitas untuk melakukan produksi semaksimal mungkin, walaupun itu harus merusak atau mencemari alam itu sendiri. Kegiatan tersebut adalah bentuk eksploitasi dan dominasi kapitalisme yang merusak dan berakibat buruk bagi alam, kehidupan manusia dan makhluk non-manusia.

Eksploitasi dan perusakan terhadap alam terjadi karena adanya cara pandang manusia yang *antroposentris*, yaitu bahwa manusia melihat alam ini sebagai objek

untuk kepentingan dan pemenuhan kebutuhannya dan adanya rasa superioritas manusia terhadap alam yang menganggap kedudukan manusia lebih tinggi daripada alam. Dengan kata lain bahwa krisis lingkungan global yang terjadi sekarang ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamental dalam pemahaman atau cara pandang manusia mengenai dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan cara pandang *antroposentrisme* memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat bagi pemuasan kepentingan dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Manusia memang memiliki cara pandang yang antroposentris, tetapi terlepas dari itu manusia tidak bisa memperlakukan alam ini dengan sewenang-wenang. Seharusnya manusia memperlakukan alam dengan baik, dengan kata lain manusia harus bisa bersikap adil karena apa yang kita ambil dari alam harus seimbang dengan apa yang kita berikan pada alam dalam bentuk memelihara, menjaga, melestarikan, dan tidak merusak. Disamping itu, alam ini bukan hanya untuk kita yang hidup saat ini saja, tetapi juga untuk generasi kita yang akan datang. Jika alam ini rusak dan sumber daya alam pun habis, maka tidak bisa dibayangkan lagi akibat yang akan ditanggung oleh kita yang hidup saat ini dan generasi yang akan datang.

Pembangunan dan industri kapitalistis yang dilakukan di banyak negara khususnya negara-negara maju ini telah membuat peradaban semakin maju dan modern. Adanya peradaban yang semakin maju tersebut memang sangat membawa pengaruh yang besar pada kehidupan manusia yang semakin modern, tetapi tidak dapat terelakkan bahwa lingkungan alam kita semakin rusak sebagai akibat dari kegiatan dan perilaku manusia modern yang merugikan tersebut. Dengan kata lain, di satu sisi manusia modern membangun, tetapi di sisi lain dia pun menghancurkan.

Sebenarnya konsep eksploitasi tidak hanya terjadi pada masyarakat kapitalisme modern saja, tetapi jauh sebelum adanya masyarakat kapitalisme modern, yaitu yang terjadi pada masyarakat pra-kapitalisme. Di masa pra-kapitalisme pun sebenarnya telah ada bentuk eksploitasi, tetapi permasalahannya adalah eksploitasi yang dilakukan masyarakat kapitalisme modern jauh lebih buruk dan lebih parah

daripada yang dilakukan sebelumnya. Perbedaan yang menonjol antara eksploitasi masyarakat pra-kapitalisme dengan masyarakat kapitalisme modern adalah bahwa eksploitasi sebelumnya jelas hanya eksploitasi saja, tetapi eksploitasi kapitalisme modern telah diselubungi oleh berbagai kepentingan termasuk ekonomi dan politik. Dengan kata lain, eksploitasi yang ada pada masyarakat pra-kapitalisme diperburuk oleh masyarakat kapitalisme modern yang sedang berlangsung sampai saat ini.

Secara historis, revolusi industri yang terjadi di Inggris pada akhir abad ke-18 atau sekitar awal abad ke-19 sebagai bukti adanya eksploitasi kapitalisme yang berlebihan dan sangat besar pengaruhnya terhadap dunia global. Setelah terjadinya revolusi industri, pembangunan dan kegiatan industri pun semakin berkembang dan terus berlangsung sampai saat ini, bahkan untuk masa yang akan datang. Revolusi besar-besaran tersebut sebagai bentuk perubahan yang sangat pesat dalam sektor industri, termasuk semua perangkat industri menjadi serba mesin. Revolusi industri membuktikan bahwa berubah dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dengan adanya pergantian ekonomi yang berdasarkan pekerja menjadi dominasi oleh industri dan diproduksi mesin. Selain perubahan yang sangat menonjol dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pengaruh revolusi industri terjadi pada semua aspek termasuk ekonomi, sosial dan budaya.

Revolusi industri menjadi langkah kapitalisme dalam melakukan kegiatan produksi secara besar-besaran yang kemudian hal tersebut mengarah pada peningkatan kebutuhan akan energi. Energi sebagai penggerak kegiatan industri yang pada akhirnya menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Energi yang menjadi penggerak tersebut tidak lain adalah bahan bakar. Sejak revolusi industri bahan bakar yang sampai saat ini paling sering dan banyak digunakan sebagai sumber energi adalah bahan bakar fosil, misalnya minyak dan batu bara, yang tidak lain merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Meskipun bahan bakar tersebut menghasilkan energi, efek negatif dari proses pembakaran dan pembentukan energi tersebut juga menghasilkan emisi *gas rumah kaca* (GRK).¹ Dalam kondisi alamiah,

¹ Gas rumah kaca adalah sekumpulan gas yang berada pada lapisan atmosfer yang dapat ditembus oleh gelombang pendek radiasi panas dari matahari, tetapi tidak dapat ditembus oleh gelombang pendek

gas rumah kaca berfungsi untuk menjebak panas dan menjadikan bumi lebih hangat. Tanpa gas rumah kaca ini, maka suhu rata-rata permukaan bumi akan lebih rendah dari keadaan normal. Persoalannya adalah, sejak revolusi industri sampai saat ini konsentrasi gas rumah kaca tersebut semakin lama semakin meningkat, sehingga semakin banyak panas yang terjebak dan menghasilkan peningkatan panas setiap dekadanya. Jika dibiarkan terus-menerus seperti itu, gas rumah kaca yang dihasilkan terutama dari kegiatan industri akan semakin menumpuk di udara dan berakibat pada semakin meningkatnya perubahan iklim yang ekstrim atau cuaca yang tidak menentu yang mengakibatkan pemanasan global.

Perubahan iklim yang ekstrim dan pemanasan global yang semakin lama semakin meningkat, mempunyai potensi untuk menimbulkan dampak yang sangat serius (*catastrophic*) bagi lingkungan dan makhluk hidup di bumi termasuk manusia. Selain menghasilkan emisi gas rumah, masih banyak efek negatif yang lainnya dari kegiatan industri, misalnya pencemaran udara dan pembuangan limbah industri yang juga merugikan bagi lingkungan. Krisis lingkungan khususnya pemanasan global saat ini menjadi problem yang sangat serius dan krusial yang hadir di dalam realitas sosial dan tidak bisa dibiarkan terus-menerus. Oleh karena itu dibutuhkan perjuangan, kerja keras, dan perubahan demi memperbaiki lingkungan dan alam kita.

Dalam melihat fenomena krisis lingkungan global sebagai objek analisis melalui pembahasan dominasi dan eksploitasi kapitalisme, maka kerangka pemikiran Karl Marx sebagai filsuf yang kritis terhadap problem sosial menjadi perwakilan yang memadai melalui teori-teori yang ditawarkan. Melalui konsep *dialektika* yang menjadi teori pokok Marx, membahas problem sosial khususnya kontradiksi-kontradiksi yang eksis di dalam realitas sosial yang tentunya dirangkum melalui konsep, metode dan istilah yang beragam.

radiasi infra merah dari bumi. Karena sifatnya ini, maka energi panas matahari yang dipantulkan oleh bumi ke udara, akan dipantulkan kembali oleh gas rumah kaca ke bumi. Gas utama dari gas rumah kaca ini adalah karbondioksida (CO₂), methane (CH₄), nitrogen oksida (N₂O), dan gas-gas lainnya.

1.2. Rumusan Masalah

Pemanasan global saat ini menjadi permasalahan yang sangat mengkhawatirkan bagi kita semua. Kita patut mengkhawatirkan keadaan iklim di bumi yang sangat ekstrim seperti sekarang ini. Seperti yang sudah dibicarakan sebelumnya, bahwa kegiatan industri dan pembangunan kapitalistis yang sudah berlangsung sejak lama itu merupakan salah satu faktor penyebab adanya pemanasan global dan perubahan cuaca yang ekstrim. Walaupun industri kapitalisme membuat kehidupan manusia semakin maju dan modern, tetapi mempunyai akibat yang sangat buruk terhadap lingkungan. Permasalahan yang dibicarakan dalam skripsi ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, diantaranya:

1. Mengapa persoalan pemanasan global tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pembangunan dan industri kapitalistis?
2. Bagaimana mengimplementasikan konsep dialektika ke dalam permasalahan pemanasan global?
3. Sikap apa yang harus dilakukan dalam menghadapi persoalan krisis lingkungan, khususnya pemanasan global yang sedang berlangsung sekarang ini? Bagaimanakah usaha yang dilakukan untuk menanganinya?

1.3. Pernyataan Tesis

Pernyataan tesis yang dirumuskan dalam penulisan skripsi ini adalah: "Fenomena pemanasan global yang terjadi dewasa ini diduga sebagai dampak dari perilaku dan tindakan manusia yang eksploitatif terhadap alam yang terwujud dalam kegiatan pembangunan dan industri kapitalistis. Asumsi-asumsi tersebut muncul sebagai konsekuensi dari kesalahan cara pandang manusia terhadap alam yang antroposentris. Dengan demikian, penjelasan atas hubungan sebab-akibat diantara keduanya perlu diuraikan untuk dapat memahami akar permasalahannya sekaligus menggugah kita dalam mengambil sikap tertentu yang perlu dipikirkan untuk dapat menanggulangnya."

1.4. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk mengangkat fenomena terjadinya pemanasan global dengan harapan semua pihak peduli akan permasalahan tersebut. Selain itu, untuk memberikan suatu pemahaman terhadap studi mengenai lingkungan, khususnya permasalahan krisis lingkungan global yang sedang kita alami saat ini yang berupa pemanasan global sebagai dampak dari adanya eksploitasi dan dominasi kapitalisme terhadap lingkungan alam. Bagaimana kapitalisme sangat berperan dan memberikan kontribusi dengan kegiatan industri dan pembangunan kapitalistisnya yang memberikan pengaruh besar terhadap iklim global yang semakin memburuk. Permasalahan tersebut menjadi hal yang sangat krusial dan membawa penulisan ini ke dalam kritik Marx terhadap kapitalisme. Permasalahan yang diangkat bukan lagi permasalahan klasik dimana Marx mengkritik kapitalisme karena eksploitasi sosial yang dilakukan kapitalisme khususnya terhadap para pekerja. Tetapi yang disuguhkan di sini adalah adanya eksploitasi terhadap lingkungan alam yang dilakukan secara berlebihan dan memberikan akibat yang sangat buruk bagi kehidupan manusia, spesies non-manusia, dan juga lingkungan itu sendiri beserta isinya. Walaupun penulisan skripsi ini terfokus pada eksploitasi dan dominasi kapitalisme terhadap lingkungan alam, tetapi tidak mengesampingkan dan mereduksi arti penting pembahasan mengenai eksploitasi kapitalisme terhadap para pekerja, karena alam dan pekerja merupakan faktor-faktor produksi yang sangat berkaitan erat dan tidak bisa dilepaskan dari produksi kapitalisme. Mengingat perlunya perhatian dalam merawat dan melestarikan lingkungan, maka dibutuhkan perubahan pola pikir dan kepedulian terhadap alam dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Dalam permasalahan ini memang sangat sulit jika kita berbicara solusi, bahkan mungkin tidak ada solusi yang pasti untuk permasalahan tersebut. Tetapi setidaknya kita bisa berusaha untuk mengurangi dan mencegah agar pemanasan global yang terjadi saat sekarang ini tidak bertambah buruk. Usaha tersebut memang tidak mudah, tetapi setidaknya kita bisa peduli karena hal ini sangat penting untuk kita saat ini dan generasi kita yang akan datang.

1.5. Kerangka Teori

Sebagai filsuf nama Karl Marx sudah tidak asing lagi dan pemikirannya sangat mempunyai pengaruh bagi perkembangan ilmu filsafat dan sosial. Seperti yang telah diketahui, bahwa Marx adalah murid dari filsuf besar Jerman G.W.F. Hegel. Marx memperoleh gelar doktor filsafatnya dari Universitas Berlin, sekolah yang sangat dipengaruhi Hegel dan para Hegelian muda, yang begitu suportif, namun kritis terhadap guru mereka. Marx sebagai murid Hegel mewarisi pemikiran gurunya, salah satu pemikirannya adalah *dialektika*. Gagasan dasar filsafat dialektis adalah arti penting kontradiksi. Hegel menggunakan ide tentang kontradiksi untuk memahami perubahan historis. Marx juga menerima arti penting kontradiksi-kontradiksi untuk perubahan historis. Kita bisa lihat hal tersebut di dalam rumusannya yang sudah tidak asing lagi seperti "kontradiksi kapitalisme" dan "kontradiksi kelas". Karl Marx sebagai filsuf yang tumbuh di lingkungan Hegelian tidak terlepas dari pengaruh Hegel yang telah mewariskan pemikirannya. Tetapi pada akhirnya Marx mencoba keluar dari pengaruh Hegelian dan mengkritisi gurunya sendiri. Marx menolak sifat abstrak filsafat Hegelian, impian naif komunis utopis, dan para aktivis yang menyerukan hal-hal yang dipandang sebagai aksi politik prematur.

Pemikiran Marx sebagai landasan lahirnya Marxisme juga sangat berpengaruh terhadap gerakan-gerakan sosial, misalnya seperti sosialisme dan komunisme yang kemudian banyak mempengaruhi gerakan-gerakan buruh atau kaum pekerja di seluruh dunia. Marx adalah seorang filsuf yang sangat peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi khususnya di masa dia hidup. Pemikirannya lahir untuk mengkritisi kapitalisme yang dianggap sebagai pemicu adanya pertentangan kelas yang terjadi antara kaum proletar dan kaum borjuis, para pemilik modal dan buruh. Permasalahan tersebut merupakan kontradiksi-kontradiksi yang hadir di dalam realitas sosial. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini yaitu tentang pemanasan global sebagai dampak dari adanya industri dan pembangunan kapitalistis adalah salah satu dari banyak kontradiksi-kontradiksi yang ada di dalam realitas sosial. Dalam hal ini, dibutuhkan usaha-usaha untuk menanggulangi

permasalahan tersebut. Usaha-usaha untuk menanggulangnya merupakan kerja keras dan perjuangan demi mengubah dunia sosial, seperti apa yang dicita-citakan oleh Marx untuk terlepas dari belenggu eksploitasi dan dominasi sosial termasuk eksploitasi dan dominasi terhadap alam.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif-analisis. Pembangunan dan industri kapitalistis sebagai salah satu penyebab kerusakan lingkungan yang mengakibatkan pemanasan global dikaji secara mendalam melalui konsep pemikiran Marx mengenai eksploitasi dan dominasi. Penggunaan konsep eksploitasi dan dominasi dipaparkan secara teoritis sebab-akibat, relevansi pemikiran dengan permasalahan pemanasan global, penggunaan metode dan analisis konseptual yang dibagi melalui beberapa pembahasan. Melihat hubungan krisis lingkungan global dan eksploitasi terhadap alam yang terwujud dalam kegiatan pembangunan dan industri kapitalistis, melihat pentingnya perjuangan dan perubahan pola pikir manusia dalam menghadapi permasalahan lingkungan, dan melihat fenomena-fenomena yang muncul dalam permasalahan tersebut melalui realisasi pemikiran Karl Marx serta melihat peran etika lingkungan hidup sebagai pendekatan dalam menghadapi berbagai macam permasalahan krisis lingkungan termasuk pemanasan global yang sedang terjadi dewasa ini.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan, merupakan pemetaan awal dari keseluruhan pembahasan serta titik keberangkatan kita dalam menemukan pemahaman baru. Bab ini terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Pernyataan Tesis, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab 2 yang berjudul Pandangan Idealistis Karl Marx Tentang Dialektika , membahas pemaparan utuh mengenai pemaknaan dan definisi istilah pada pemikiran Marx mengenai dialektika dan gagasan-gagasan yang ada di dalamnya. Pemaknaan

tersebut dibedakan antara pemaknaan konsep sebagai kajian dalam ranah filosofis maupun sosial.

Bab 3 yang berjudul Pemanasan Global Sebagai Dampak dari Pembangunan dan Industri Kapitalistis , berisi pembahasan mengenai permasalahan yang diangkat di dalam skripsi ini. Permasalahan krisis lingkungan khususnya pemanasan global dan eksploitasi terhadap lingkungan yang terwujud dalam pembangunan dan industri kapitalistis dipaparkan secara mendalam.

Bab 4 yang berjudul Analisis Dialektis Marx Terhadap Pemanasan Global Sebagai Dampak dari Pembangunan dan Industri Kapitalistis, membahas kerangka pikir konseptual dalam melihat hubungan antara industri kapitalistis dengan krisis lingkungan khususnya pemanasan global. Metode yang digunakan adalah metode dialektis Marx sebagai analisis dari kontradiksi kapitalisme dengan alam. Selain itu melihat bagaimana peran teori-teori etika lingkungan dalam menyikapi permasalahan pemanasan global yang terjadi karena kesalahpahaman cara pandang manusia yang antroposentris terhadap alam. Kesalahan cara pandang manusia menyebabkan eksploitasi dan dominasi *perennial* terhadap alam.

Bab 5 Penutup, merupakan kesimpulan dari keseluruhan penulisan skripsi ini. Isi dari bab ini juga merupakan usaha refleksi kritis dari tema yang diangkat dalam menuju pemahaman baru.

BAB 2

PANDANGAN IDEALISTIS KARL MARX TENTANG DIALEKTIKA

Sebagai seorang filsuf, Karl Marx mempunyai peran penting dalam sejarah perkembangan ilmu filsafat. Selain mendalami filsafat, Marx juga mendalami beberapa ilmu lainnya seperti ekonomi, hukum, dan sosiologi. Oleh karena itu, selain dikenal sebagai filsuf Marx juga dikenal sebagai ekonom dan sosiolog. Sumbangsiah pemikiran Marx ikut mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan dan oleh karena itu Marx juga memiliki posisi yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Metode dan pemikirannya banyak dipelajari orang-orang khususnya para pengikut setia ajarannya yang sangat mengagumi karya-karya dan pemikirannya.

Selain sebagai seorang filsuf, Marx juga dikenal sebagai seorang humanis yang sangat vokal dalam gerakan-gerakan sosial. Marx sangat peka dan peduli terhadap kondisi sosial di zamannya, terutama terhadap ketertindasan masyarakat di bawah sistem kekuasaan. Kepedulian ini menjadikan Marx sangat bersemangat untuk mengkritisi sistem kekuasaan yang mendominasi masyarakat pada waktu itu yang tidak lain adalah sistem kapitalisme yang semakin berkembang dan meluas sampai saat ini. Dalam perjuangannya tersebut Marx melontarkan kritik-kritik tajam terhadap kapitalisme khususnya tentang relasi kapitalisme dengan kaum pekerja yang saat itu terwujud dalam bentuk eksploitasi dan dominasi. Dalam teori dan pemikirannya, Marx menganjurkan suatu perubahan sosial dalam tatanan masyarakat yang berada di bawah dominasi kelas yang berkuasa. Teori dan pemikirannya pun menjadi semangat revolusi bagi kelas tertindas khususnya kelas buruh dan pekerja.

Pro dan kontra terhadap teori dan pemikiran Marx pun ikut mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan, sebab selain banyak orang yang menyanjungnya karena teori dan pemikirannya, banyak juga orang yang mengecamnya. Seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, banyak terjadi reinterpretasi terhadap teori dan pemikiran Marx. Walaupun begitu, pada kenyataannya teori dan pemikiran Marx tidak hanya relevan pada masa Marx hidup saja, justru dengan banyaknya

reinterpretasi terhadap Marx, teori dan pemikirannya masih atau bahkan sangat relevan jika diimplementasikan pada kondisi saat ini.

2.1. Dialektika

Dialektika bukanlah merupakan kata yang baru dalam filsafat. Bila ditelusuri lebih jauh pengertian kata ini telah terkandung di dalam filsafat Herakleitos (tahun 500 SM). Seperti diketahui filsuf Yunani ini selalu mendasarkan filsafatnya pada “pertentangan-pertentangan” dan pertentangan adalah arti umum dan awal dari dilektika (Ramly, 2000: 12). Secara historis teori dialektika Marx terpengaruh oleh Hegel yang disebut-sebut sebagai bapak idealisme Jerman, dimana puncak sekaligus kehancuran idealisme Jerman berada di zamannya. Marx sebagai murid Hegel mewarisi apa yang diajarkan gurunya. Vladimir Lenin mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang benar-benar bisa memahami karya Marx tanpa memahami filsuf Jerman G.W.F. Hegel (Ritzer dan Goodman, 2004: 15). Tetapi pernyataan tersebut mungkin tidak sepenuhnya benar, karena Hegel adalah salah seorang filsuf yang pemikirannya sangat kompleks dan sulit untuk dipahami.

Filsafat dialektis percaya bahwa kontradiksi-kontradiksi eksis di dalam realitas dan bahwa cara yang paling tepat untuk memahami realitas adalah dengan mempelajari perkembangan kontradiksi-kontradiksi tersebut. Menurut Hegel, perubahan historis digerakkan oleh pemahaman-pemahaman yang saling berlawanan yang merupakan esensi dari realitas, usaha-usaha kita untuk memecahkan kontradiksi-kontradiksi, dan kontradiksi-kontradiksi baru yang berkembang. Marx juga menerima arti penting kontradiksi-kontradiksi untuk perubahan historis. Namun, Marx sebagai murid yang kritis terhadap gurunya berbeda dengan Hegel. Marx tidak percaya bahwa kontradiksi-kontradiksi tersebut bisa dipecahkan di dalam pemahaman kita, yakni di dalam pikiran-pikiran kita. Menurut Marx, kontradiksi-kontradiksi ini benar-benar ada dan tidak dapat dipecahkan oleh filsuf yang hanya duduk di belakang meja tulisnya, melainkan oleh perjuangan hidup dan mati demi mengubah dunia sosial.

Sebagai seorang pemikir dan filsuf, pemikiran Marx sangat berpengaruh bagi perkembangan ilmu sosial, sehingga karya dan pemikirannya sangat relevan diterapkan di dalam sosiologi. Tetapi pemikiran Marx berbeda dengan bentuk pemikiran para sosiolog lainnya, khususnya dalam pendekatan dialektika. Kebanyakan para sosiolog bertendensi pada minat sosiologi tradisional terhadap level-level yang saling berhubungan dengan teratur dengan suatu keseluruhan yang kohesif. Dialektika lebih membawa kita kepada minat untuk mengkaji konflik dan kontradiksi-kontradiksi yang terjadi di antara berbagai level realitas sosial.

Eksistensi kontradiksi-kontradiksi di dalam realitas sosial mengantarkan antusiasme Marx pada kritiknya terhadap kapitalisme. Kita bisa lihat salah satu kontradiksi-kontradiksi tersebut dalam rumusan Marx tentang kontradiksi kapitalisme. Kontradiksi dalam kapitalisme yang dimaksud adalah relasi antara para pekerja, para kapitalis, pabrik-pabrik, dan sarana-sarana produksi yang digunakan dalam proses produksi. Kapitalis harus mengeksploitasi para pekerja untuk memperoleh keuntungan dari kerja para pekerja. Para pekerja, berlawanan dengan para kapitalis, mereka ingin memperoleh setidaknya sedikit keuntungan untuk diri mereka dari hasil kerja mereka. Dalam hal ini, Marx yakin bahwa kontradiksi tersebut terletak di jantung kapitalisme.

Dari kontradiksi kapitalisme tersebut, konsep eksploitasi terhadap para pekerja memperlihatkan adanya dominasi kapitalisme dalam masyarakat modern. Dominasi kapitalisme menjadi bukti bahwa kapitalisme bukan hanya sebagai suatu sistem ekonomi, tetapi juga sistem kekuasaan dan kekuatan yang hebat di dalam masyarakat modern. Hal ini akan tumbuh terus-menerus dan menjadi lebih buruk seiring dengan usaha para kapitalis menginvestasikan modal dan menggerakkan lebih banyak orang untuk menjadi pekerja demi mendapatkan keuntungan. Selain itu, kompetisi antara para kapitalis pun tidak dapat dihindarkan dalam rangka meningkatkan produksi dan mengakumulasi lebih banyak *profit*. Karena semakin meluasnya kompetisi kapitalisme, maka jumlah pekerja yang dieksploitasi pun semakin meningkat sebagaimana meningkatnya eksploitasi.

Analisis Marx tentang kontradiksi kapitalisme dan pekerja adalah salah satu kontradiksi-kontradiksi dan konflik yang terjadi di dalam realitas sosial. Dalam perkembangannya, kontradiksi-kontradiksi tersebut meluas seiring dengan meluasnya eksploitasi kapitalisme. Maka seiring perjalanannya, teori Marxis pun mengikuti perkembangannya dalam menganalisis berbagai kontradiksi dan konflik yang hadir di dalam realitas sosial, khususnya apa yang terjadi pada masyarakat kapitalisme modern sampai saat ini. Hal tersebut membuktikan bahwa teori dan pemikiran Marx tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga masih relevan jika diaplikasikan terhadap problem-problem sosial saat ini. Penemuan-penemuan kembali dan reinterpretasi-reinterpretasi terhadap Marx sering kali memperbaharui sosiologi dan membuka perspektif yang segar tentang topik-topik seperti alienasi, globalisasi, dan yang paling baru, lingkungan (Ritzer dan Goodman, 2004).

Karena kapitalisme hadir mendominasi dunia, maka sebagian orang mungkin akan berpendapat bahwa teori-teori Marx telah kehilangan relevansinya. Namun, sekali kita mengakui bahwa Marx telah memberi kita sebuah analisis tentang kapitalisme, maka kita akan bisa melihat bahwa teori-teorinya justru lebih relevan saat ini (McLennan, 2001). Banyaknya kontradiksi-kontradiksi yang muncul pada dunia kontemporer menjadi kajian pokok teori dialektika. Dialektika tidak hanya relevan di masa Marx hidup, tetapi teori dialektika sendiri berhubungan dengan apa yang terjadi dalam masyarakat di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Pandangan tentang zaman inilah yang membuat teori dialektika akan terus relevan dalam menganalisis setiap fenomena sosial.

2.1.1. Tentang Masa Lalu, Masa Sekarang, dan Masa depan

Seperti yang sudah dibicarakan sebelumnya teori dialektika mempunyai ketertarikan terhadap perkembangan zaman. Kajian dan relevansinya terus berkembang sampai pada era kontemporer sekarang ini yang sarat dengan konflik dan fenomena-fenomena sosial. Pada masa Marx hidup, kontradiksi kapitalisme dan para pekerja menjadi prioritas analisisnya dalam mengkritisi kapitalisme. Perkembangan

pemikiran dan teori Marx pun sangat memberikan kontribusi dalam menganalisis masyarakat kapitalisme saat ini seiring dengan meluasnya proses eksploitasi yang dilakukan oleh kapitalisme dan prediksi-prediksi tentang kapitalisme di masa depan. Hal tersebut membuktikan adanya hubungan realitas-realitas masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.

Para pemikir dialektis tidak hanya tertarik pada hubungan fenomena-fenomena sosial pada dunia kontemporer, tetapi juga tertarik pada hubungan realitas-realitas kontemporer tersebut dengan fenomena-fenomena sosial masa lalu dan masa yang akan datang. Dengan kata lain, kita harus bergelut mempelajari akar-akar historis dunia kontemporer sebagaimana yang dilakukan oleh Marx dalam studinya terhadap sumber-sumber kapitalisme modern. Terkait dengan mempelajari akar-akar historis, dalam hal ini ada contoh yang menarik dalam pemikiran Marx yang dirumuskan dalam *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte*, sebagaimana dikutip Andi Muawiyah Ramly, Marx mengatakan bahwa:

Men make their own history, but but they do not make just as they please, they do not make it under circumstances chosen by themselves, but under circumstances directly encountered, given and transmitted from the past (Manusia menciptakan sejarah mereka sendiri, tetapi mereka tidak menciptakannya sebagaimana yang mereka senangi; mereka tidak menciptakannya dalam keadaan di mana mereka bisa memilih sendiri, tetapi dalam keadaan yang secara langsung bertemu dari masa lalu).

(Ramly, 2000: 62)

Sejarah berperan besar dalam perjalanan manusia, dengan kata lain sejarah mempengaruhi atas apa yang terjadi pada saat ini dan masa yang akan datang. Tetapi apa yang terjadi pada saat ini dan di masa depan bukan kehendak kita, melainkan terberi begitu saja dari proses masa lalu. Kita yang hidup saat ini seolah-olah tidak mempunyai kehendak untuk menghindari apa yang terberi dari masa lalu. Contohnya misalnya: seseorang yang terlahir dari keluarga muslim, dia terlahir sebagai seorang muslim. Seolah-olah dia tidak bisa memilih keyakinan lain karena status dia sebagai seorang muslim terberi begitu saja dari keluarganya yang muslim. Tetapi

dalam perkembangannya, seiring dengan perjalanan hidupnya yang tumbuh dewasa, dia bisa saja meninggalkan kemuslimannya, misalnya mungkin saja karena ketidaknyamanan atau ketidakyakinan dalam menjalani hidupnya sebagai seorang muslim. Tentu saja orang tersebut menemukan berbagai macam kendala dan hambatan dalam menentukan sikapnya itu, khususnya dari pihak keluarga. Hal tersebut bisa saja terjadi, walaupun sejarah terberi dan sebagai tradisi dari masa lalu, tetapi setidaknya manusia menciptakan sejarah mereka sendiri. Maka dibutuhkan perubahan untuk menghindari apa yang terberi dari masa lalu. Dengan kata lain, maksud dari penjelasan Marx di atas adalah bahwa manusia merupakan pelaku dan pembuat sejarah, dalam artian bahwa manusia harus berusaha untuk merubah sejarahnya sendiri walaupun dalam prosesnya sering terhambat dalam determinan-determinan tertentu.

Sejarah sosial dibentuk oleh kontradiksi-kontradiksi dialektis sebagaimana diyakini oleh Marx. Untuk memahami kontradiksi-kontradiksi ini, kita perlu mempelajari akar-akar historisnya. Seiring berkembangnya peradaban dan meluasnya eksploitasi, kontradiksi-kontradiksi pun semakin meluas. Untuk menganalisis kontradiksi-kontradiksi yang terjadi saat ini, kita tidak hanya mempelajari akar-akar historis dunia kontemporer saja, tetapi juga harus melihat ke belakang dan mempelajari akar-akar historis di masa lalu, karena realitas sosial yang terjadi saat ini berhubungan dengan fenomena-fenomena sosial di masa lalu. Banyaknya kontradiksi-kontradiksi yang terjadi saat ini mungkin merupakan suatu kajian yang baru dalam ranah dialektika. Banyak para pemikir dialektis menyesuaikan diri dengan tren sosial masa sekarang untuk memahami arah yang mungkin bagi masyarakat di masa depan. Bagaimanapun, para dialektikawan yakin bahwa bagaimana sesungguhnya dunia masa depan ini hanya bisa dilihat melalui suatu studi yang hati-hati terhadap dunia kontemporer. Hal tersebut menggambarkan pandangan mereka yang menyatakan bahwa sumber-sumber masa depan terdapat di masa sekarang. Dengan kata lain, di masa yang akan datang nanti, apa yang terjadi saat ini adalah sejarah.

2.1.2. Hubungan Sebab-Akibat

Sebagaimana telah dipaparkan diatas bahwa kontradiksi-kontradiksi eksis di dalam realitas sosial dan terjadi di masa lalu, masa sekarang, dan bahkan mungkin di masa yang akan datang. Hal tersebut membuktikan bahwa apa yang terjadi di masa lalu sangat berpengaruh dengan apa yang terjadi di masa sekarang dan apa yang terjadi di masa sekarang juga berpengaruh di masa depan. Tetapi pandangan dialektis yang melihat adanya hubungan antara masa sekarang dengan masa yang akan datang, bukan berarti masa yang akan datang ditentukan oleh masa sekarang (Ritzer dan Goodman, 2004: 22).

Fenomena-fenomena sosial selalu melahirkan aksi dan reaksi, maka dunia sosial tidak dapat digambarkan lewat model yang sederhana dan deterministik. Masa yang akan datang mungkin didasarkan pada beberapa model yang ada saat ini, tetapi itu bukan berarti dia sudah pasti seperti yang digambarkan model tersebut. Misalnya, Marx berharap dan percaya bahwa masa yang akan datang harus ditemukan dalam komunisme, namun dia tidak percaya bahwa para pekerja bisa menunggu kedatangannya secara pasif. Komunisme baru akan datang jika diwujudkan lewat pilihan-pilihan dan perjuangan-perjuangan para pekerja. Sebagaimana yang diharapkan oleh Marx, pada intinya dibutuhkan perubahan untuk mencapai apa yang dicita-citakan, dengan cara bertindak aktif.

Sama halnya dalam menghadapi kontradiksi-kontradiksi dan konflik-konflik yang terjadi di dalam realitas sosial, kita tidak hanya bisa mengumbar solusi, tetapi kontradiksi ini hanya bisa ditanggulangi dengan perubahan sosial yang di dalamnya terdapat perjuangan dan kerja keras. Fenomena-fenomena sosial tidak bisa begitu saja dibagi menjadi kategori-kategori yang sederhana.

2.1.3. Antara Manusia dan Alam

Kajian tentang manusia dan alam menjadi bagian penting dalam ranah pemikiran Marx. Pembahasan tentang manusia dan alam dalam pemikiran Marx ditemui dalam rumusan bahwa manusia adalah makhluk alam yang konkrit. Dari rumusan tersebut bisa dilihat bahwa alam sangat berpengaruh bagi manusia dan

manusia sangat membutuhkan alam dalam kehidupannya. Manusia tidak akan pernah mampu untuk menyatakan kehadirannya di luar alam, bahkan manusia bukanlah roh yang terjun ke dalam dunia materi seperti yang terdapat dalam dialektika Hegel. Manusia merupakan bagian *integral* dari alam dan materi, dengan kata lain manusia manusia tergantung dari alam dan juga mempunyai sikap aktif terhadap alam (Ramly, 2000: 122).

Pentingnya keberadaan alam bagi manusia membuat manusia harus melakukan interaksi dengan alam. Dari alam inilah manusia bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui proses interaksi. Adanya kontak interaksi aktif antara manusia dan alam membuahakan pengertian baru bahwa alam dapat dihumanisir dan manusia dapat dinaturalisir. Interaksi tersebut diproses lewat kerja yang pada akhirnya menuntut dihasilkannya alat untuk memenuhi segenap kebutuhan manusia. Maka, peran kerja bagi manusia sama pentingnya dengan keberadaan alam yang menunjang kehidupan manusia. Dari alamlah manusia bisa mendapatkan apa yang dibutuhkannya dan bisa menghasilkan alat yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bagi Marx, alam hendaknya dipandang sebagai suatu proses yang dinamis, rumusan tersebut berangkat dari penolakannya atas pendekatan materialisme lama yang menjadikan mesin sebagai ukuran untuk menerangkan alam, manusia dan binatang. Berdasarkan penolakannya tersebut, Marx melihat manusia dan alam dari sudut pandang materialisme dialektis, bahwa seluruh kenyataan berkembang secara kualitatif dalam loncatan-loncatan yang menuju kepada perspektif realitas baru. Loncatan terpenting dari semua realitas tersebut adalah ketika alam menghasilkan manusia secara kualitatif yaitu yang memiliki kemampuan berbahasa, berpikir, dan bekerja yang tidak dapat dilakukan oleh binatang. Perkembangan bahasa dengan diiringi pikiran yang meningkat mengandaikan perlunya disiplin dan pembagian kerja, dan dari pembagian kerja inilah kemudian tingkat perkembangan sosial secara dialektis menuju kepada masyarakat yang bahagia.

Alam sebagai sumber daya yang tersedia bebas, tidak bisa begitu saja dimanfaatkan oleh manusia. Manusia perlu menggunakan langkah-langkah dalam

memanfaatkan alam. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa manusia memiliki kemampuan berbahasa, berpikir, dan bekerja. Hal tersebut sebagai langkah-langkah manusia dalam rangka memanfaatkan dan mengolah alam dan sekaligus membedakan manusia dengan binatang. Manusia tidak sama dengan binatang yang tidak memerlukan pengolahan alam untuk memenuhi kebutuhannya. Alam memang tersedia bebas, tetapi alam ini masih merupakan proses yang belum selesai, alam masih harus diolah dan dihumanisir supaya bisa dimanfaatkan oleh manusia. Maka, dari pernyataan bahwa manusia membutuhkan alam untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sekaligus membuktikan bahwa manusia adalah makhluk bagian *integral* dari alam.

Pada hakikatnya alam tidak ada yang memiliki, sumber daya untuk semua, tersedia bebas dan oleh karena itu alam merupakan milik bersama. Manusia sebagai makhluk hidup merupakan bagian dari alam dan selayaknya berbagi dengan makhluk lain seperti binatang dan tumbuhan. Alam tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup makhluk yang ada di dalamnya termasuk manusia. Pada kenyataannya manusia lebih mendominasi alam karena manusia merasa lebih baik daripada makhluk lainnya yang berada di alam. Dalam mempertemukan manusia dengan alam, Marx secara mendasar menekankan partisipasi antara keduanya. Tetapi dalam proses tersebut pada kenyataannya selalu menempatkan manusia sebagai subjek untuk menundukkan dan mengelola alam ini di bawah kontrol, pengaturan dan kemauannya. Memang di satu sisi manusia menempatkan dirinya sebagai “alam sendiri” yang pada akhirnya sampai pada tujuan yang hendak dicapainya.

Marx mengaitkan hubungan manusia dan alam sebagai kekuatan-kekuatan produktif yang meliputi manusia yang bekerja, alat-alat produksi yang dibuat dan digunakan manusia dan bahan-bahan mentah serta sumber daya alam yang dipakai dalam proses produksi. Di dalam karyanya *Capital Vol. 1* (Ramly, 2000: 126), Marx menjelaskan secara rinci hubungan partisipasi antara manusia dan alam sebagai berikut:

Labour is the first place, a process in which both man and nature participate, and which man of his own accord starts, regulates, and controls the material reactions between himself and nature. He opposes himself to Nature as one of her own forces, setting in motion arms legs, heads and hands, the natural forces of his body, in order to appropriate Nature's productions in a form adapted to his own wants. By thus acting on the external world and changing it, he at the same time change his own nature. He not only effects a change of form in the material on which he works, but he also realizes a purposes of his own... to which he must subordinate his will. (Tenaga kerja, pertama-tama adalah suatu proses di mana manusia dan alam kedua-duanya berpartisipasi, dan dalam proses demikian manusia atas kemauannya sendiri, mulai mengatur dan mengontrol reaksi-reaksi material antara dirinya sendiri dan alam. Manusia melawankan dirinya pada alam sebagai salah satu kekuatan alam sendiri, menggerakkan lengan dan kaki, kepala dan tangan, kekuatan alami tubuhnya, untuk memperoleh produksi alam dalam bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Dengan bertindak demikian pada dunia luar dan mengubahnya, ia sekaligus mengubah sifatnya sendiri. Ia tidak hanya melakukan perubahan bentuk dalam bahan yang dikerjakannya, tetapi ia juga mewujudkan tujuannya sendiri... kepada tujuan itulah ia harus mensubordinasikan kehendaknya).

(Marx, 1974: 173)

Dalam hubungannya dengan alam, manusia mengubah alam sekaligus mengubah sifatnya sendiri. Dari kerangka hubungan partisipasi ini, pada ujungnya, manusia menjadikan dirinya dalam alam ini sebagai figur sentral. Tetapi karena perkembangan sejarah dan lingkungan sosial termasuk pembagian kerja yang digeluti dan semakin mengkrystalnya spesialisasi, maka pada saat yang sama manusia akan teralienasi dari alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa batas-batas otonomi manusia akan lepas dan akan tercabik-cabik oleh roda-roda kekuatan produksi dan hubungan produksi. Kekuatan produksi yang dimaksud adalah produksi di bawah sistem kapitalisme, dimana manusia dan alam berada di bawah kontrol sistem tersebut. Di dalam kapitalisme manusia bekerja tidak lagi untuk dirinya sendiri, melainkan bekerja berdasarkan pada tujuan sistem kapitalisme. Mereka bekerja di bawah kontrol sistem yang pada akhirnya lebih menguntungkan sistem tersebut, dan alam sebagai sumber daya dieksploitasi secara berlebihan dalam rangka meningkatkan lebih banyak keuntungan. Dari sini bisa dilihat bahwa ada dua macam proses eksploitasi

yang dilakukan oleh kapitalisme, yang pertama terhadap para pekerja dan yang kedua terhadap alam.

Dengan demikian, di dalam produksi kapitalisme terdapat relasi-relasi produksi antara kapitalis, para pekerja dan alam sebagai sumber daya dalam menunjang jalannya proses produksi. Relasi-relasi produksi kapitalisme bukan hanya sebatas hubungan antara kapitalis dan para pekerja, tetapi melibatkan faktor-faktor produksi lainnya seperti (pabrik-pabrik, mesin-mesin, bahan mentah) dan alam adalah salah satu faktor yang sangat terkait dan menentukan proses produksi. Alam sebagai sumber daya menjadi sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada hakikatnya, alam memang tersedia begitu saja untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia, tetapi relasi yang terjadi antara kapitalisme dan alam lebih eksploitatif dibandingkan dengan hubungan manusia dan alam pada dasarnya.

Relasi antara alam dan manusia yang semula untuk memenuhi kebutuhan hidup, oleh sistem kapitalisme dirubah menjadi sarana produksi besar-besaran dengan cara melakukan eksploitasi berlebihan terhadap alam. Di bawah sistem kapitalisme hubungan tersebut dikacaukan dengan memasukkan kepentingan ekonomi dan politik demi mendapatkan lebih banyak *kapital* dan mengakumulasikan keuntungan. Kapasitas kapital untuk memperoleh keuntungan terlihat “sebagai suatu kekuatan yang dibantu oleh Alam –suatu kekuatan produktif yang imanen di dalam Kapital” (1867/1967: 333), namun menurut Marx, inilah relasi kekuasaan. Kapital tidak bisa meningkat kecuali dengan mengeksploitasi. Eksploitasi kapitalisme yang berlebihan terhadap alam membuat hubungan manusia dengan alam tidak harmonis lagi. Marx percaya bahwa mesin sejarah adalah manusia yang selalu meningkatkan eksploitasi terhadap alam demi kebutuhan-kebutuhan materialnya. Di samping itu, Marx yakin bahwa hakikat manusia adalah kemampuannya untuk mengolah alam demi mencapai tujuan-tujuannya (Ritzer dan Goodman, 2004: 84). Asumsi-asumsi inilah yang barangkali jadi penyebab banyaknya krisis lingkungan saat ini dan di masa yang akan datang.

2.2. Tentang Masyarakat dan Sistem Kapitalisme

Jatuhnya feodalisme menyebabkan kapitalisme berjaya dan menguasai kehidupan sosial. Berjayanya kapitalisme dan masuknya era industrialisasi malah menyebabkan berbagai macam penderitaan bagi masyarakat. Pada saat itu orang-orang memutuskan untuk meninggalkan pertanian dan terpaksa bekerja di pabrik-pabrik dengan persyaratan yang malah tidak manusiawi. Kemiskinan, pengangguran, penggusuran yang berujung pada *alienasi* terjadi karena perubahan tersebut. Hal ini menyebabkan munculnya ketidaksetaraan-ketidaksetaraan *perennial* dalam masyarakat. Ketidaksetaraan tersebut disebabkan karena dominasi dan eksploitasi kapitalisme semakin meluas.

Eksplorasi dan dominasi tersebut merupakan komponen-komponen yang terdapat dalam struktur masyarakat kapitalisme dan menjadi senjata ampuh untuk mencapai kejayaannya. Analisis Marx terhadap kapitalisme membawa Marx mempelajari lebih dalam struktur masyarakat kapitalis. Kepekaan dan kepedulian Marx terhadap kondisi sosial membuat Marx merasa mempunyai kewajiban untuk merubah dunia sosial dan merubah struktur masyarakat tersebut.

2.2.1. Eksploitasi dan Dominasi

Eksplorasi dan dominasi merupakan suatu bagian penting dari sistem ekonomi kapitalisme. Bagi Marx, *eksploitasi* dan *dominasi* lebih dari sekedar distribusi kesejahteraan dan kekuasaan yang tidak seimbang. Tentu saja semua masyarakat memiliki sejarah eksploitasi, tetapi yang unik di dalam kapitalisme adalah bahwa eksploitasi dilakukan oleh sistem ekonomi yang impersonal dan “objektif”. Sebagaimana eksploitasi kapitalisme yang terjadi terhadap pekerja, paksaan jarang dianggap sebagai kekerasan, malah menjadi kebutuhan pekerja itu sendiri, karena paksaan tersebut terpenuhi hanya melalui upah. Di satu sisi pekerja dieksploitasi, tapi di sisi lain pekerja pun butuh karena dia harus mendapatkan upahnya.

Kapitalisme selalu didorong oleh adanya kompetisi. Kapitalis mungkin terlihat terkontrol, meskipun mereka didorong oleh kompetisi yang konstan antar para kapitalis. Kapitalis dipaksa untuk memperoleh lebih banyak keuntungan demi

mengakumulasikan dan menginvestasikan lebih banyak kapital. Kapitalis yang tidak melakukan hal ini akan kalah bersaing dengan yang mau melakukannya. Kompetisi tersebut memperluas sistem kapitalisme dan berujung pada semakin meningkatnya eksploitasi, karena para kapitalis saling berlomba-lomba untuk memperkaya diri dan memperluas kekuasaannya. Maka apa yang tergambar dari kapitalisme direfleksikan di dalam ungkapan umum bahwa orang kaya semakin bertambah kaya dan orang miskin semakin bertambah miskin.

Eksplotasi yang dilakukan sistem kapitalisme terjadi karena kapitalisme telah mendominasi di dalam masyarakat sosial. Kapitalisme mengimplementasikan arti penting logika dominasi yang tidak lain berlandaskan pada aturan mengunggulkan yang satu dan meremehkan yang lain. Di bawah bentuk-bentuk sosial sebelumnya, orang-orang secara langsung didominasi oleh orang lain dan menyadari ketidakbebasan mereka. Di bawah kapitalisme, orang-orang didominasi oleh relasi-relasi kapitalis yang tampak objektif dan natural, dan oleh karena itu tidak dirasakan sebagai suatu bentuk dominasi. Dominasi telah mencapai puncaknya ketika tidak lagi terlihat sebagai dominasi. Dengan adanya modernisasi dan budaya konsumtif masyarakat modern saat ini merupakan akibat dari adanya dominasi kapitalisme yang telah menguasai aspek-aspek kehidupan dan hal tersebut tidak dirasakan sebagai bentuk dominasi.

Dominasi kapitalisme dalam modernisasi ini menyebabkan ketergantungan, misalnya ketergantungan negara-negara miskin dan berkembang terhadap negara-negara maju. Dominasi tersebut menimbulkan kesenjangan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Walaupun di bawah kapitalisme modernisasi tampak bebas, tetapi pada hakikatnya kebebasan tersebut tidak ada. Dengan demikian, dunia modern telah mencapai tahap dominasi tertinggi atas kehidupan sosial. Dominasi kapitalisme telah mengubah masyarakat sampai ke akar-akarnya termasuk ranah budaya yang telah dikuasai oleh kapitalisme modern saat ini.

Selain adanya dominasi kapitalisme yang semakin meluas, terdapatnya konsep *hegemoni* dalam masyarakat kapitalisme modern membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial. Menurut Gramsci, *hegemoni* didefinisikan

sebagai kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas yang berkuasa. Ia mempertentangkan hegemoni dengan koersi yang “dijalankan oleh kekuasaan legislatif atau eksekutif, atau diekspresikan melalui campur tangan polisi” (Gramsci, 1932/1975: 235). Berbeda dengan Marxis ekonomi yang cenderung menitikberatkan pada ekonomi dan aspek koersif dominasi negara, Gramsci menitikberatkan pada “hegemoni dan kepemimpinan budaya”.

Dalam analisisnya, Gramsci ingin mengetahui bagaimana sejumlah intelektual, yang bekerja atas nama kapitalis, meraih kepemimpinan budaya dan sikap patuh dari massa. Konsep hegemoni tidak hanya membantu untuk memahami dominasi dalam kapitalisme, konsep ini pun mengorientasikan pemikiran Gramsci tentang revolusi. Revolusi sering kali diperlukan untuk mengubah relasi-relasi produksi. Kita bisa lihat bahwa sumber utama revolusi adalah kontradiksi material antara kekuatan-kekuatan produksi dan relasi-relasi produksi.

Bagaimanapun juga, revolusi ini mengambil bentuk kontradiksi yang lain, antara pihak yang mengeksploitasi dan pihak yang dieksploitasi. Menurut Marx, kontradiksi antara pihak yang mengeksploitasi dan pihak yang dieksploitasi selalu ada. Hal tersebut akan membawa pada terjadinya suatu perubahan yang revolusioner apabila pihak yang dieksploitasi bersatu menginginkan perubahan. Revolusi tersebut juga akan melahirkan perubahan dalam relasi-relasi pendukung, institusi-institusi, dan ide-ide umum, sehingga struktur dan relasi-relasi yang baru bisa terbentuk.

2.2.2. Alienasi

Dalam analisis Marxis tradisional, fokus analisis Marx adalah relasi kapitalisme dan para pekerja. Seperti yang telah diketahui bahwa relasi tersebut timbul karena adanya kontradiksi material antara kapitalisme dan para pekerja. Marx menganalisis bentuk yang aneh bahwa hubungan manusia dengan kerja berada di bawah kapitalisme. Dengan kata lain, kerja yang sebelumnya sebagai sebuah ekspresi dari tujuan manusia menjadi terkendali di bawah kapitalisme dan manusia malah bekerja berdasarkan tujuan kapitalis. Di bawah sistem kapitalisme, manusia tidak

sungguh-sungguh menikmati kerjanya dan tidak bekerja untuk dirinya sendiri. Hal tersebut digambarkan oleh Marx dalam penjelasan berikut:

Pertama, fakta bahwa kerja berada di luar diri pekerja, artinya, kerja tidak termasuk ke dalam keberadaannya (*his essential being*); sehingga di dalam pekerjaannya dia tidak menegaskan dirinya, akan tetapi menyangkalnya, dia tidak jengkel, tetapi tidak bahagia, dia tidak mengembangkan energi fisik dan mentalnya secara bebas, melainkan membuat malu dirinya dan merusak pikirannya. Oleh karena itu, pekerja merasa dirinya berada di luar pekerjaannya, dan di dalam pekerjaannya dia merasa di luar dirinya. Dia merasa nyaman ketika tidak bekerja dan ketika bekerja dia malah tidak merasa nyaman dan gelisah. Oleh karena itu, kerjanya tidak sukarela, melainkan terpaksa; dipaksa bekerja. Walhasil, kerja tidak lagi menjadi pemenuhan kebutuhan, melainkan hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk bekerja.

(Ritzer dan Goodman, 2004: 36-37)

Di bawah kapitalisme, kerja tereduksi menjadi sarana untuk tujuan, yaitu memperoleh keuntungan bagi kapitalisme. Oleh karena itu, terdapat konsep *alienasi* terhadap kerja di bawah kontrol kapitalisme.² Kita dialienasi dari kerja kita, dan oleh karena itu, dialienasi dari sifat dasar kita sebagai manusia. Walaupun individu yang mengalami alienasi dalam masyarakat kapitalis, fokus analitis dasar Marx adalah struktur kapitalisme yang jadi biang alienasi ini (Israel, 1971).

Alienasi yang terjadi di dalam relasi antara kapitalis dan para pekerja terdiri dari empat unsur dasar. Pertama, para pekerja di dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari *aktivitas produktif* mereka. Para pekerja tidak memproduksi objek-objek berdasarkan ide-ide mereka sendiri atau untuk secara langsung memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri, mereka malah bekerja untuk kapitalis. Karena aktivitas produktif menjadi milik para kapitalis, dan karena merekalah yang memutuskan apa yang harus dikerjakan, maka bisa terlihat bagaimana pekerja teralienasi dari aktivitas tersebut. Pada akhirnya kerja hanya sebatas aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh uang yang cukup demi bertahan hidup. Kedua, pekerja

² Marx menggunakan konsep *alienasi* untuk menyatakan pengaruh produksi kapitalis terhadap manusia dan terhadap masyarakat.

tidak hanya teralienasi dari aktivitas produktif, akan tetapi juga dari tujuan aktivitas-aktivitas tersebut (*produk*). Produk kerja mereka tidak menjadi milik mereka, melainkan menjadi para milik kapitalis, karena produk merupakan hak milik pribadi para kapitalis. Menurut Marx, hak milik pribadi adalah produk, hasil, dan dampak-dampak yang mempunyai nilai dan harga yang dihasilkan dari kerja yang teralienasi.

Ketiga, para pekerja di dalam kapitalisme teralienasi dari *sesama pekerja*. Asumsi Marx adalah bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan dan menginginkan bekerja secara kooperatif untuk mengambil apa yang mereka butuhkan dari alam untuk terus bertahan hidup. Namun, di bawah kapitalisme kooperasi ini dikacaukan dan manusia bekerja untuk kapitalis. Terakhir, dan yang paling umum, para pekerja di dalam sistem kapitalisme teralienasi dari *potensi kemanusiaan* mereka sendiri. Kerja tidak lagi menjadi transformasi dan pemenuhan sifat dasar manusia, akan tetapi membuat kita merasa kurang menjadi manusia karena di dalam kerja, mereka tereduksi menjadi mesin-mesin.

Unsur-unsur alienasi yang terdapat di dalam relasi antara kapitalis dan para pekerja merupakan akibat dari adanya dominasi kapitalisme yang bertujuan untuk terus meningkatkan produksi dan mendapatkan keuntungan. Dalam hal produksi kapitalisme, tidak hanya melibatkan relasi antara kapitalis dan para pekerja saja, relasi manusia dengan alam sangat menentukan proses produksi tersebut. Alam sebagai sumber daya sangat penting bagi manusia, karena apa yang manusia ambil dari alam tidak lain untuk memenuhi kebutuhannya. Maka antara kapitalisme, para pekerja dan alam saling terkait satu sama lain.

Relasi manusia dengan alam terjalin baik sebelum lahirnya masyarakat kapitalisme. Tetapi hubungan yang terjalin dengan baik tersebut menjadi rusak dengan kemunculan kapitalisme. Manusia yang sebelumnya mengeksploitasi alam dengan tujuan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, pada akhirnya dikacaukan oleh kapitalisme yang melakukan eksploitasi berlebihan terhadap alam untuk kepentingan pribadi dalam menjalankan proses produksinya demi mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Hubungan antara manusia dan alam tidak lagi harmonis karena adanya kontrol di bawah sistem kapitalisme yang telah mendominasi.

Penyalahgunaan relasi antara manusia dengan alam yang dilakukan masyarakat kapitalisme menjadi pemicu adanya alienasi di dalam sistem kapitalisme.

Karena dominasi kapitalisme, para kapitalis bebas untuk menggunakan paksaan yang kasar dan kekerasan termasuk terhadap alam. Relasi antara manusia dan alam di bawah kapitalisme telah diselubungi oleh berbagai macam kepentingan. Maka kapitalisme tidak hanya menjadi sekedar sistem ekonomi saja. Rahasia kapitalisme adalah bahwa kekuatan-kekuatan politis telah diubah menjadi relasi-relasi ekonomi (Wood, 1995). Pada saat yang sama, kapitalisme juga merupakan suatu cara menjalankan kekuasaan dan suatu proses eksploitasi.

2.3. Pemikiran Marx dan Relevansinya

Secara garis besar, teori dan pemikiran Marx tertuju pada analisisnya terhadap kapitalisme. Dalam perjalanan karirnya Karl Marx menaruh ketertarikan pada berbagai macam studi misalnya sosiologi, hukum, ekonomi, politik dan sebagainya. Marx sangat kritis dengan kondisi masyarakat khususnya di zamannya. Walaupun analisis Marx banyak terfokus pada masanya, tetapi interpretasi terhadap pemikirannya akan tetap ada dan mungkin masih sangat relevan dan diperlukan di zaman sekarang ini. Analisis Marx terhadap kapitalisme yang tumbuh di zamannya tidak berhenti begitu saja, justru teori-teori dan pemikirannya akan terus digunakan oleh para pengikut atau para pecinta pemikirannya, karena kapitalisme semakin lama semakin berkembang sampai saat ini. Ketika Marx meninggal, Engels sebagai sahabat setianya Marx berkata di dalam *euologinya*: “Nama dan karyanya akan kekal sepanjang zaman.” Apa yang dikatakan Engels tersebut sepertinya mengafirmasi teori dan pemikiran Marx yang sampai sekarang masih banyak diinterpretasi, dipelajari dan bahkan dipakai oleh para pecinta pemikiran dan teori-teorinya.

Walaupun Marx sudah meninggal dan mungkin banyak orang berpikir bahwa teori-teori dan pemikirannya sudah hilang dan seakan-akan metode-metodenya tidak relevan lagi, tetapi Marx mempunyai kontribusi yang besar di dalam ranah ilmu pengetahuan dan mewariskan kekayaan pemikirannya pada para pengikutnya. Sebagaimana yang dituliskan Hannah Arendt, “jika Marx terkesan telah dilupakan,

itu bukan karena pemikiran dan metode-metode yang dia perkenalkan memang layak ditinggalkan, melainkan lebih karena semuanya telah menjadi sangat aksiomatik yang sumbernya tidak lagi diingat” (Ritzer dan Goodman, 2004).

Di era kontemporer sekarang ini metode-metode dan teori pemikiran Marx masih banyak digunakan dalam menganalisis suatu permasalahan. Seperti apa yang dibahas dalam skripsi ini yang merupakan bentuk interpretasi terhadap teori dan metode yang dipakai dalam menganalisis masalah krisis lingkungan global sebagai dampak dari kegiatan kapitalisme modern yang terwujud dalam pembangunan dan industri kapitalistis. Analisis terhadap kapitalisme modern sangat diperlukan karena kapitalisme semakin lama semakin berkembang dan meluas, permasalahan yang terjadi pun tidak hanya terfokus pada permasalahan klasik tentang kontradiksi kapitalisme dan pekerja, tetapi banyaknya kontradiksi-kontradiksi yang hadir di dalam realitas menjadi objek analisis yang mungkin bisa dianalisa lewat pemikiran Marx. Hal tersebut menjadi alasan bahwa pemikiran Marx masih relevan jika digunakan untuk menganalisis permasalahan-permasalahan yang ada di dunia kontemporer saat ini. Analisis Marx terhadap kapitalisme di zamannya merupakan akar dari permasalahan-permasalahan saat ini yang disebabkan kapitalisme modern, termasuk yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini tentang pemanasan global dan industri kapitalistis modern.

Meskipun mungkin banyak orang telah meninggalkan ajarannya dan seakan-akan menganggap pemikiran Marx telah usang dan tidak relevan lagi, tetapi setidaknya metode-metode dan teori pemikiran Marx bisa berguna dan memotivasi kita untuk melakukan suatu perubahan dalam masyarakat kontemporer saat ini.

2.4. Kesimpulan

Konsep dialektika Marx mempertegas bahwa kontradiksi-kontradiksi eksis di dalam realitas sosial. Sejarah merupakan faktor yang sangat penting dalam mempelajari kontradiksi-kontradiksi dan konflik-konflik yang muncul di dalam masyarakat. Pentingnya mempelajari akar-akar historis membuktikan bahwa dalam menganalisis kontradiksi dan konflik yang terjadi selalu terkait dengan periodisasi,

dimana setiap periode memiliki relasi-relasi yang saling mempengaruhi, tetapi bukan berarti menentukan. Marx memberikan suatu analisis terhadap kontradiksi kapitalisme, khususnya tentang konflik yang terjadi antara para kapitalis dan para pekerja yang hadir di zamannya.

Terlepas dari analisis pokok Marx tentang kontradiksi kapitalisme dan para pekerja, konsep dialektika pada intinya menjelaskan bahwa kontradiksi-kontradiksi tersebut eksis dan mempertegas kritik Marx terhadap kapitalisme. Permasalahan krisis lingkungan global yang sedang terjadi saat ini merupakan salah satu bentuk kontradiksi yang hadir dalam realitas saat ini. Munculnya kontradiksi-kontradiksi ini berpotensi menimbulkan konflik dan berbagai macam persoalan dalam masyarakat. Konflik tersebut terjadi karena adanya kontrol di bawah dominasi sistem kapitalisme yang melakukan banyak eksploitasi. Dominasi kapitalisme atas masyarakat inilah yang membuat kapitalisme semakin eksploitatif dan menjadi pemicu terjadinya alienasi, bahkan destruktif terhadap alam seperti fenomena krisis lingkungan global yang terjadi dewasa ini.

BAB 3

PEMANASAN GLOBAL SEBAGAI DAMPAK DARI PEMBANGUNAN DAN INDUSTRI KAPITALISTIS

Permasalahan krisis lingkungan khususnya pemanasan global menjadi masalah yang sangat mengancam dan mengkhawatirkan dalam beberapa dekade. Pemanasan global yang kita alami saat ini merupakan bagian dari krisis lingkungan hidup yang dampaknya dirasakan oleh semua makhluk hidup yang ada di bumi, tidak hanya manusia tetapi juga makhluk non-manusia. Krisis lingkungan yang kita alami saat ini, baik yang terjadi secara nasional maupun global, diakibatkan karena adanya perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan merugikan pihak lain. Manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab tersebut memanfaatkan alam dengan melakukan eksploitasi yang berlebihan sehingga berdampak buruk bagi alam dan kita sebagai makhluk yang ada di dalamnya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pemanasan global yang terjadi terkait dengan kegiatan industri dan pembangunan manusia modern khususnya di negara-negara maju, dimana kapitalisme sangat mendominasi peradaban modern tersebut dan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi dunia global. Pembangunan dan industri kapitalistis ini menjadi salah satu ciri dari peradaban modern yang semakin maju dan berkembang. Kegiatan tersebut seakan-akan sudah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat modern. Tetapi dengan adanya industri dan pembangunan yang terjadi di dalam masyarakat modern ini menyebabkan keterpurukan kondisi lingkungan alam. Cara pandang manusia terhadap alam yang *antrposentris* menjadi pemicu adanya eksploitasi terhadap alam secara berlebihan seperti yang dilakukan masyarakat kapitalisme modern melalui industri dan pembangunan kapitalistisnya. Kegiatan kapitalisme tersebut memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap terjadinya pemanasan global.

Pemajaran tentang pemanasan global dewasa ini menjadi sangat penting karena akibatnya sangat buruk dan mengancam kelangsungan makhluk hidup yang ada di bumi termasuk manusia. Walaupun pemanasan global diakibatkan oleh

kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, akan tetapi keterlibatan semua pihak dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

3.1. Pembangunan dan Industri Kapitalistis

Kapitalisme sebagai suatu sistem ekonomi yang mendominasi menjadi sebuah fenomena global. Sistem ini banyak diterapkan di negara-negara maju, khususnya negara yang mempunyai peran besar dalam kancah perekonomian dunia. Kapitalisme sangat berpengaruh besar dalam kehidupan manusia, khususnya manusia modern. Kapitalisme membentuk gaya hidup, cara pandang, dan pola pikir manusia modern. Selain sebagai suatu sistem ekonomi, kapitalisme adalah suatu sistem kekuasaan yang sangat kuat dan berpengaruh, dimana di dalamnya terdapat komponen-komponen untuk menjalankan kekuasaan, seperti eksploitasi dan dominasi. Kapitalisme adalah suatu sistem yang mempunyai kekuatan besar yang memegang kendali laju perekonomian dunia. Peter L. Berger seorang sosiolog yang menganalisis studi tentang perkembangan kapitalisme mendeskripsikan kapitalisme sebagai berikut:

Kapitalisme telah menjadi salah satu kekuasaan yang paling dinamis dalam sejarah peradaban manusia, mengubah masyarakat dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain, serta pada saat ini kapitalisme telah menjadi sistem internasional yang mapan dan menentukan nasib perekonomian dan – setidaknya secara tidak langsung – sosial, politik, serta budaya sebagian besar umat manusia.

(Berger, 1986: 168)

Kapitalisme merupakan suatu fenomena global yang didasarkan pada perekonomian feodal yang kemudian memperluas jangkauannya melalui perdagangan, perluasan daerah, dan penetrasi budaya yang sampai saat ini telah meluas hampir ke seluruh dunia. Semakin maju dan berkembangnya dunia industri dan perdagangan global merupakan salah satu bukti meluasnya pembangunan dan industri kapitalistis. Pembangunan dan industri kapitalistis terjadi karena adanya penggabungan antara kapitalisme dengan industrialisme yang pada akhirnya

melahirkan apa yang sekarang disebut sebagai dunia modern. Kapitalisme terus mengalami kemajuan dan perkembangan dalam merubah masyarakat sejalan dengan perubahan zaman. Seperti yang diungkapkan oleh Ritzer dan Goodman tentang penjelasan Marx dalam menggambarkan kapitalisme:

Di samping itu, Marx percaya bahwa kapitalisme adalah akar penyebab munculnya definisi-definisi karakter zaman modern. Perubahan yang jadi ciri modernitas dan penentangannya terhadap semua tradisi yang telah diterima dimotori oleh kompetisi yang inheren dalam kapitalisme itu sendiri, sehingga para kapitalis terdorong untuk terus merevolusi alat-alat produksi dan mengubah masyarakat.

(Ritzer dan Goodman, 2004: 84)

Kapitalisme pada awalnya merupakan bagian kecil dari perekonomian-perekonomian Barat, kemudian secara bertahap menjadi prinsip pengorganisasian dasar bagi perekonomian-perekonomian tersebut secara keseluruhan. Dalam perjalanannya, kira-kira antara abad ke-16 dan abad ke-18 kekuatan kapitalisme modern mulai terlihat. Namun langkah yang sangat menentukan terjadi pada abad ke-18, yaitu ditandai dengan peristiwa yang pertama kali terjadi di Inggris dengan munculnya suatu perekonomian kapitalis yang membawa kekuatan teknologi luar biasa yang disebarkan oleh Revolusi Industri. Kemudian sistem dunia kapitalisme modern terbentuk pada abad ke-19 dan telah semakin kokoh pada abad ke-20 sampai saat ini. Kapitalisme telah menjadi suatu kekuatan yang benar-benar revolusioner. “Kapitalisme menciptakan masyarakat global; memperkenalkan perubahan teknologi yang tak kenal henti; menggulingkan dunia tradisional” (Ritzer dan Goodman, 2004). Kapitalisme sebagai suatu fenomena global tidak dapat terhindarkan dari masyarakat internasional, karena kekuasaan dan pengaruhnya sudah semakin mendunia.

Walaupun kapitalisme melahirkan dan membangun dunia modern, tetapi kapitalisme sebagai suatu sistem dominasi dan eksploitasi menyebabkan krisis-krisis yang tak dapat dihindari. Terjadinya eksploitasi terhadap kaum pekerja yang menjadi fokus analisis Marx dalam mengkritisi kapitalisme merupakan realitas sosial yang muncul akibat adanya dominasi kapitalisme. Selain itu, permasalahan krisis

lingkungan yang dalam beberapa dekade menjadi perhatian dan sangat mengkhawatirkan masyarakat global, merupakan akibat dari semakin meluasnya eksploitasi kapitalisme terhadap alam. Dengan pembangunan dan industri kapitalistisnya, timbul kontradiksi dalam kapitalisme. Kapitalisme memang menciptakan dan membangun dunia modern, namun di sisi lain kapitalisme juga merusaknya dengan cara mengeksploitasi alam secara berlebihan yang berakibat pada rusaknya lingkungan alam dan berujung pada kehancuran.

3.1.1. Pola Pembangunan Kapitalistis

Peran pembangunan sebagai bagian dari perkembangan kapitalisme sangat penting. Meluasnya kapitalisme sampai pada dunia modern saat ini diimbangi dengan pembangunan yang semakin maju. Pembangunan membawa perubahan dan menjadi ciri dari pergantian zaman. Periodisasi zaman selalu diikuti dengan pembangunan yang berbeda-beda dan semakin lama semakin berkembang. Pembangunan menjadi sasaran sistem kapitalisme karena menjadi tujuan dari pertumbuhan ekonomi kapitalisme dan sangat terkait dengan industrialisasi. Industrialisasi menjadi titik tolak dari pembangunan, industri yang maju akan menghasilkan pembangunan yang berhasil dan sebaliknya industri yang stagnan akan menghasilkan pembangunan yang kurang berhasil. Oleh karena itu, pembangunan dan industri menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian sistem kapitalisme berkaitan erat dengan pembangunan dan industrialisasi yang terfokus pada pertumbuhan ekonomi.

Dunia modern saat ini merupakan hasil dari kemajuan dan perubahan yang terjadi dalam pembangunan yang semakin lama semakin berkembang di bawah sistem kapitalisme. Modernisasi sebagai ciri dari semakin berkembangnya kapitalisme merupakan suatu prestasi dari hasil pembangunan masyarakat di masa lampau. Walaupun pembangunan kapitalistis melahirkan dunia modern, tetapi terkadang dampak negatif yang timbul dari pembangunan tersebut diabaikan karena pembangunan yang dilakukan masyarakat modern hanya terfokus pada pertumbuhan ekonomi. Pada kenyataannya, proses pembangunan telah mengorbankan dan

mengabaikan faktor-faktor penting yang mendukung suksesnya pembangunan tersebut, misalnya kondisi lingkungan alam. Alam sebagai penunjang dalam pembangunan berperan sangat penting karena menyediakan sumber daya untuk mendukung proses pembangunan tersebut. Dalam prakteknya, sumber daya alam dikuras tanpa mempedulikan kondisi alam tersebut demi suksesnya pembangunan dan tercapainya target yang tidak lain adalah pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pembangunan masyarakat modern mengabaikan efek negatif dari pembangunan tersebut, misalnya seperti yang banyak terjadi saat ini yaitu masalah krisis lingkungan.

Pola pembangunan yang seperti itu terjadi karena didasarkan pada paradigma *developmentalisme*,³ yakni pola pembangunan yang hanya mengutamakan pertumbuhan dan kemajuan ekonomi. Pola pembangunan seperti ini banyak diterapkan di negara-negara maju dan terkait dengan perekonomian kapitalisme yang diterapkan di negara-negara tersebut. Tidak sedikit juga negara yang sedang berkembang mengikuti negara-negara maju dalam menerapkan pola tersebut karena mereka ingin perekonomiannya maju. Pembangunan kapitalistis terjadi berlandaskan pada pola *developmentalisme* tersebut. Pola ini tidak bisa dilepaskan dari perkembangan kapitalisme yang memang menitikberatkan pembangunan pada pertumbuhan dan kemajuan ekonomi.

Pada dasarnya pembangunan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Kesejahteraan rakyat tidak akan tercapai jika hanya mengutamakan aspek ekonomi saja. Selain fokus pada pertumbuhan ekonomi, pembangunan juga harus memperhatikan dan mempedulikan aspek-aspek lain diantaranya sosial-budaya, alam dan lingkungan hidup. Seharusnya agenda pembangunan yang bermutu dalam mencapai kesejahteraan adalah tercapainya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelangsungan ekologi, karena memasukan lingkungan hidup dalam pembangunan merupakan satu aspek dari kesejahteraan umum. Maka sangat jelas bahwa *developmentalisme* merupakan pola pembangunan yang tidak memperhatikan dan mempedulikan kondisi alam dan lingkungan hidup. Pola tersebut malah

³ Lihat A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 193.

bertendensi merusak daripada membangun, karena menyebabkan berbagai macam resiko yang harus ditanggung dan sangat merugikan. Resiko-resiko tersebut misalnya, banyaknya kasus krisis lingkungan, sumber daya alam yang semakin menipis dan terancam habis karena dikuras, dan membutuhkan biaya yang banyak untuk perbaikan kondisi lingkungan yang diakibatkan dari berbagai krisis lingkungan yang terjadi.

Sebenarnya pola pembangunan yang dianjurkan sebagai landasan pembangunan negara-negara di dunia telah disepakati pada tahun 1992 di Rio Janeiro, Brazil dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) mengenai lingkungan dan pembangunan. Dalam konferensi ini, paradigma pembangunan berkelanjutan diterima sebagai sebuah agenda pembangunan untuk semua negara di dunia. Paradigma pembangunan berkelanjutan merupakan pola pembangunan secara keseluruhan yang tidak hanya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga mementingkan aspek lain seperti sosial-budaya dan di dalamnya memuat tentang pentingnya lingkungan hidup dalam pembangunan. Gagasan dibalik itu adalah pembangunan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup yang harus dipandang sebagai sesuatu yang terkait erat satu sama lain, sehingga unsur-unsur dari kesatuan yang saling terkait ini tidak boleh dipisahkan atau dipertentangkan satu dengan lainnya.⁴ Paradigma ini juga sangat peduli terhadap arti penting generasi yang akan datang. Pentingnya generasi yang akan datang karena pembangunan berkelanjutan bukan pembangunan jangka pendek untuk kita saat ini saja, tetapi bersifat jangka panjang untuk kelangsungan generasi berikutnya karena generasi yang akan datang juga akan melaksanakan pembangunan seperti kita saat ini. Maka secara umum pembangunan berkelanjutan diartikan sebagai pembangunan yang tidak mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk melaksanakan pembangunan seperti yang dilaksanakan oleh generasi sekarang.⁵

Sebenarnya paradigma pembangunan berkelanjutan merupakan konsep pembangunan yang bermutu jika diimplementasikan dengan sungguh-sungguh.

⁴ Hans-Joachim Hoen, *Environmental Ethics and Environmental politics*, dalam A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 192.

⁵ Emil salim, *Pembangunan Berkelanjutan* (Prisma, 1991), hlm. 3, dalam Irawan dan M. Suparmoko, *Ekonomika Pembangunan* (Yogyakarta: BPFE, 1992), hlm. 309.

Konsep ini bisa mewujudkan tujuan pembangunan sesuai dengan targetnya yaitu menciptakan kesejahteraan rakyat dan keseimbangan ekologis. Cita-cita dan agenda utama pembangunan berkelanjutan tidak lain adalah upaya untuk menyinkronkan, mengintegrasikan, dan memberi bobot yang sama bagi tiga aspek utama pembangunan, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial budaya, dan aspek lingkungan hidup (Keraf, 2010). Namun pada kenyataannya, konsep pembangunan berkelanjutan ini tidak diimplementasikan dengan baik dan hanya sebatas menjadi agenda pembangunan negara-negara di dunia. Sementara konsep ini kadang-kadang digunakan hanya sebagai alat retorik, dan kadang-kadang digunakan untuk membenarkan kebijakan-kebijakan yang dipaksakan oleh negara-negara maju kepada negara-negara yang sedang berkembang atau negara dunia ketiga (Attfield, 1999). Oleh karena itu, pola pembangunan developmentalisme tetap menjadi landasan pembangunan yang dilakukan negara-negara di dunia khususnya di negara-negara maju dan sampai saat ini tidak terlihat ketentuan-ketentuan yang signifikan terkait konsep pembangunan berkelanjutan.

3.1.2. Revolusi Industri

Di dalam perjalanannya kapitalisme terus berubah dan semakin berkembang pesat. Lahirnya *Revolusi Industri* di Inggris yang terjadi di sekitar akhir abad ke-18 atau sekitar awal abad ke-19 menjadi pertanda lahirnya masyarakat kapitalisme modern yang menjadi gerbang modernisasi. Revolusi industri membawa perubahan dan perkembangan yang sangat besar khususnya dalam bidang industri di Inggris dan bahkan pengaruhnya pun meluas sampai ke negara Eropa lainnya dan negara-negara lain di luar Eropa. Selain menjadi gerbang modernisasi, revolusi industri juga merupakan sejarah kejayaan kapitalisme yang berlangsung sampai saat ini.

Sekarang, suatu fakta sejarah yang tidak dapat disangkal oleh siapapun (Marx menekankan hal ini dengan sungguh-sungguh) bahwa revolusi teknologi ini terjadi dalam konteks suatu kapitalisme yang sedang berkembang; atau orang juga bisa mengatakan bahwa Revolusi Industri adalah suatu prestasi historis dari kapitalisme.

(Berger, 1986: 47)

Revolusi besar-besaran yang dilakukan dalam bidang industri ini merupakan langkah perubahan yang sangat pesat dalam sektor industri dan memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pendorong terjadinya revolusi industri membuat perubahan perangkat industri menjadi didominasi mesin. Revolusi ini pun membawa pengaruh besar bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi kapitalisme, karena adanya dominasi mesin dalam dunia industri membuat proses produksi menjadi semakin efektif dan efisien yang otomatis menggerakkan perekonomian kapitalisme dan semakin menguntungkan para kapitalis.

Revolusi industri memang memberi pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan modern khususnya dalam perkembangan industri, pembangunan, dan pertumbuhan ekonomi. Tetapi di samping membawa masyarakat ke dalam kehidupan modern, justru di sisi lain modernisasi industri tersebut memberikan banyak akibat buruk bagi kehidupan sosial, misalnya meningkatnya pengangguran karena dunia industri yang sebelumnya masih menggunakan tenaga manusia kemudian menjadi dominasi mesin-mesin yang menyebabkan para pekerja tersingkir dari pekerjaannya, yang pada akhirnya menaikkan tingkat kemiskinan karena ketidakmampuan bersaing dengan para pemilik modal, dan banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh banyaknya pabrik-pabrik yang berdampak pada pencemaran lingkungan dan polusi udara, tanah, air, bahkan atmosfer seperti yang terjadi pada kasus pemanasan global. Maka pada kenyataannya modernisasi hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang saja.

Pertumbuhan ekonomi adalah sasaran utama dari kemajuan industri dan dengan kata lain pembangunan pun semakin berkembang. Tetapi apa yang dihasilkan dari pembangunan tersebut tidak dirasakan oleh semua pihak, hanya pihak-pihak tertentu saja yang merasakan hasilnya, khususnya para pemilik modal yang mempunyai peran besar di dalam dunia industri, karena hal tersebut memang tujuan pokok dari adanya kemajuan industri yang memperbanyak keuntungan bagi para pemilik modal dan perusahaan. Dalam hal ini pembangunan bisa dikatakan tidak

merata dan berpihak. Orang miskin jarang merasakan dan malah tidak menikmati hasil pembangunan dan pertumbuhan ekonomi tersebut.

3.1.3. Globalisasi Sebagai Manifestasi dari Industri Kapitalistis

Revolusi industri sebagai titik awal dari perkembangan industri modern menjadi jalan sempurna bagi industri kapitalistis yang berlangsung sampai saat ini. Dunia industri yang didominasi mesin yang terjadi sampai saat ini semakin membuktikan bahwa dominasi kapitalisme di bidang industri semakin kuat. Meluasnya industri kapitalistis bisa kita lihat dengan banyak berdirinya perusahaan-perusahaan milik negara-negara maju khususnya *perusahaan multinasional*⁶ yang berdiri di negara-negara berkembang, terciptanya pasar bebas sebagai perpanjangan tangan dari globalisasi, dan lahirnya budaya *konsumerisme* masyarakat yang memberikan banyak keuntungan bagi para kapitalis. Sedangkan bagi mereka yang tidak mampu bersaing di dalam masyarakat kapitalisme modern akan tersingkir.

Meluasnya industri kapitalistis membuat kapitalisme semakin berdiri kokoh dan menguasai kehidupan modern sekarang ini. Lahirnya era globalisasi seperti yang terjadi saat ini membuktikan bahwa kapitalisme sebagai suatu sistem ekonomi yang mendominasi dan mengontrol perekonomian dunia. Globalisasi dan pasar bebas tidak bisa dihindari oleh hampir semua negara yang ada di dunia termasuk negara-negara miskin dan berkembang, dimana hal tersebut menjadi jalan bagi kapitalisme untuk memperluas kekuasaannya terutama di bidang perdagangan dan industri yang berujung pada pertumbuhan ekonomi kapitalisme. Seiring dengan derasnya arus globalisasi, perusahaan-perusahaan asing milik negara-negara maju sebagai agen kapitalisme saling menancapkan kukunya di negara-negara miskin dan berkembang sebagai jalan ekspansi dalam perluasan pasar dan kekuasaan.

Dengan lahirnya era globalisasi dan pasar bebas saat ini sebenarnya tidak memberikan banyak keuntungan bagi negara-negara miskin dan berkembang, tetapi malah menjadi persoalan dan permasalahan yang sulit karena ketidakmampuannya

⁶ Perusahaan-perusahaan milik beberapa negara yang bergerak di berbagai negara dengan cara menginvestasikan modalnya dan biasanya banyak berdiri di negara-negara yang sedang berkembang.

dalam persaingan arus globalisasi. Hanya negara-negara maju saja yang mampu ikut dalam persaingan, sedangkan negara-negara miskin dan berkembang hanya dijadikan lahan keuntungan bagi negara-negara maju. Investasi hanya sebagai strategi bisnis yang dilakukan oleh negara-negara maju untuk saling berlomba-lomba dalam menjalankan kepentingannya di negara-negara yang sedang berkembang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Dengan demikian, investasi negara-negara maju terhadap negara-negara yang sedang berkembang sebenarnya tidak sepenuhnya dilakukan atas dasar kerja sama, tetapi malah lebih banyak memberikan keuntungan bagi pihak negara-negara maju dan perusahaan asing.

Investasi negara-negara maju dan perusahaan-perusahaan multinasional di negara-negara yang sedang berkembang ditentukan oleh banyak faktor, misalnya upah tenaga kerja yang murah dan sumber daya alam yang mencukupi bahkan melimpah. Negara-negara miskin dan berkembang tempat dimana negara-negara maju dan pengusaha asing berinvestasi jelas sangat dirugikan, bahkan tidak jarang sumber daya alam mereka dikeruk dan kondisi lingkungan hidupnya tercemar akibat banyak berdirinya pabrik-pabrik milik perusahaan asing, hal tersebut menjadi salah satu penyebab utama terjadinya krisis lingkungan hidup di negara-negara miskin dan berkembang, bahkan mempunyai kontribusi yang besar terhadap krisis lingkungan global yang terjadi saat ini.

Pasar bebas sebagai bagian dari globalisasi perdagangan dan industri seharusnya memberikan peluang kepada negara-negara miskin dan berkembang untuk lebih mengembangkan perekonomiannya, tetapi pada kenyataannya dengan lahirnya globalisasi malah memberikan keuntungan yang sepihak. Negara-negara miskin dan berkembang justru lebih banyak dirugikan karena yang memegang kontrol atas globalisasi tersebut adalah negara-negara maju yang tidak lain adalah sebagai agen dari kapitalisme. Dengan kata lain, sama halnya dengan pembangunan yang sudah dibicarakan sebelumnya, bahwa globalisasi pun dalam pelaksanaannya tidak merata dan berpihak. Pada dasarnya pasar bebas sebagai bentuk perwujudan dari

sistem ekonomi pasar,⁷ berfungsi demi kepentingan semua pihak yang terlibat secara adil dengan menjaga agar tidak ada pemain yang dirugikan, maka dari penjelasan tersebut bisa dilihat adanya kontradiksi dan seharusnya negara-negara berkembang yang terlibat di dalam globalisasi dan pasar bebas tidak dirugikan. Sebagaimana dikatakan Sonny Keraf dalam bukunya *Etika Lingkungan Hidup*:

Hal yang paling ironis, kontradiktif, dan tidak masuk akal adalah globalisasi itu sendiri dikerangkeng dengan berbagai aturan, yang justru tidak membebaskan pasar global dan tidak menguntungkan semua pihak. Berbagai peraturan perdagangan global sekarang ini dimaksudkan untuk mengamankan kepentingan sepihak negara-negara maju dengan mengorbankan kepentingan negara sedang berkembang di Selatan. Maka, globalisasi perdagangan malah membuat pasar semakin terkendali dan dibatasi dengan merugikan kepentingan negara-negara sedang berkembang. *Fairness* yang menjadi jiwa sistem ekonomi pasar justru dilanggar. *Non-intervention* yang menjadi inti doktrin pasar bebas justru dilanggar dengan campur tangan berlebihan melalui pengaturan oleh lembaga seperti WTO untuk lebih menguntungkan negara-negara maju.

(Keraf, 2010: 303)

Keterlibatan WTO (*World Trade Organization*) menjadi fenomena yang sangat penting dalam globalisasi dan pembuatan kebijakan internasional. Maka dengan kebijakan-kebijakannya, seharusnya WTO berperan sebagai sebuah organisasi internasional yang menjadi mediator tanpa memihak pada siapapun, tetapi dalam kenyataannya, WTO justru memihak dan berada pada posisi negara-negara maju untuk mengamankan kepentingan-kepentingan negara-negara maju tersebut, termasuk kepentingan perusahaan-perusahaan multinasional. Sikap WTO yang memihak tersebut memperlihatkan adanya superioritas ekonomi dan politik untuk melindungi kepentingan negara-negara maju dan perusahaan-perusahaan multinasional dalam menjalankan bisnisnya. Dengan hadirnya WTO dalam globalisasi perdagangan, seluruh interaksi dagang dan ekonomi dibatasi dengan berbagai aturan, dan aturan

⁷ Sistem ekonomi pasar dicetuskan oleh Adam Smith, yang pada dasarnya memberi peluang bagi negara-negara yang sedang berkembang untuk ikut mengembangkan dan memajukan ekonomi masing-masing.

tersebut malah cenderung melonggarkan negara-negara maju dan perusahaan-perusahaan multinasional daripada negara-negara yang sedang berkembang. Aturan-aturan tersebut lebih mengikat dan merugikan negara-negara lain di luar negara-negara maju yang memiliki keistimewaan di mata WTO.

Kehadiran WTO dalam arus globalisasi malah semakin memperkuat negara-negara maju dan menganaktirikan negara-negara yang sedang berkembang. Sistem ekonomi pasar yang pada dasarnya dimaksudkan untuk memberi peluang bagi semua pemain untuk melakukan interaksi ekonomi secara bebas dan menguntungkan, menjadi rezim yang protektif bagi kepentingan negara-negara maju yang justru dengan alasan menjaga liberalisasi perdagangan. Bahkan apa yang disebut pasar bebas pada kenyataannya adalah pasar tak bebas yang didasarkan pada monopoli, dominasi, tekanan, manipulasi, dan kepentingan sepihak. Asumsi-asumsi inilah yang menjadi alasan ketergantungan negara-negara miskin dan berkembang terhadap negara-negara maju. “Dalam kenyataannya perdagangan bebas tidak menjadi perdagangan bebas, karena menciptakan ketergantungan rakyat dan negara-negara sedang berkembang pada impor, modal, dan teknologi dari luar”.⁸

Fenomena globalisasi industri dan keterlibatan WTO merupakan manifestasi kapitalisme modern yang mempunyai pengaruh sangat besar bagi kehidupan masyarakat global. Kapitalisme menjadi rezim yang sangat berkuasa yang ada saat ini yang menguasai hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat hingga ke sumsumnya, khususnya perekonomian global dan kehadirannya tidak bisa terhindarkan oleh masyarakat global. Kapitalisme yang sebelumnya lahir dan berkembang di kampung halamannya yaitu Eropa, kini tersebar di setiap negara hampir di seluruh dunia dalam rangka memperluas kekuasaan. Kini industri kapitalistis memegang peran penting dalam mengontrol perekonomian hampir di setiap negara. Hal tersebut membuktikan bahwa kapitalisme selain sebagai sistem ekonomi adalah bentuk kolonialisme dan imperialisme global yang ada saat ini. Dominasi kapitalisme membuat negara-negara

⁸ Bonnie Setiawan, *Stop WTO: Dari Seattle sampai Bangkok* (Jakarta: INFID, 2000), dalam A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).

miskin dan berkembang berada di bawah kontrol negara-negara kapitalis karena ketidakmampuannya dalam persaingan yang ada di era globalisasi saat ini.

3.1.3.1. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di bawah Sistem Kapitalisme

Di era globalisasi saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berperan sangat penting dalam memperkuat dominasi kapitalisme khususnya di bidang industri. Seperti halnya revolusi industri yang lahir karena didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, industri kapitalistis saat ini pun ditunjang oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang semakin berkembang. Maka perkembangan dan perluasan kapitalisme tidak bisa dilepaskan dari peran ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan tanpa henti.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dalam industri kapitalistis yang terjadi saat ini jauh lebih maju dari sebelumnya khususnya perkembangan teknologi yang menunjang dunia industri, sehingga semakin mempermudah dalam efektivitas produksi yang semakin menguntungkan bagi para kapitalis. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin memperluas dan melanggengkan eksploitasi kapitalisme baik terhadap manusia maupun terhadap alam, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut berada di bawah kontrol kapitalisme yang tidak lain sebagai sumber utama eksploitasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi pun lebih eksploitatif di bawah kontrol sistem tersebut dan pada kenyataannya memang lebih menguntungkan kapitalisme. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi modern tunduk pada aturan kapitalisme sebagai suatu sistem kekuasaan yang mendominasi, dimana dalam prakteknya digunakan hanya untuk kepentingan dan keuntungan sistem tersebut.

Kelahiran dan perkembangan teknologi modern yang menunjang perindustrian kapitalisme tersebut tidak bisa terlepas dari peran penting perkembangan di bidang ilmu pengetahuan, misalnya seperti terciptanya mesin-mesin canggih atau perangkat industri lainnya merupakan hasil teknologi yang terus berkembang yang sebelumnya didapatkan dari hasil penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan mempunyai peran besar dalam sejarah perkembangan

teknologi. Ilmu pengetahuan menciptakan dan memperkenalkan teknologi yang terus mengalami perubahan sampai saat ini. Dalam kaitannya dengan kapitalisme, ilmu pengetahuan dan teknologi modern terlahir di dalam paradigma modern Barat sebagaimana kapitalisme juga terlahir dari rahim pemikiran tersebut. Maka, ada keterkaitan yang sangat erat antara kapitalisme dengan paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁹

Paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi modern ini pada dasarnya bersifat *Mekanistik-Reduksionistis*. *Mekanistik* karena seluruh alam semesta dan juga manusia, dilihat secara mekanistik sebagai semacam mesin yang berfungsi secara mekanistik, terpisah dan lepas dari keseluruhan yang membentuknya. *Reduksionistis* karena realitas di alam semesta, termasuk manusia, dilihat secara reduksionistis dari satu aspek semata-mata tanpa melihat keterkaitan yang lebih komprehensif dan holistik diantara berbagai aspek. Paradigma modern tersebut berlandaskan pada logika dan dualisme *Cartesian* yang menempatkan manusia terpisah dari dan berada di atas alam.

Dalam paradigma modern ini terdapat logika dominasi yang sangat menentukan cara pandang ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Logika dominasi tersebut menjadi permasalahan karena mengunggulkan yang satu dan meremehkan yang lain, misalnya dalam memandang manusia dan alam. Manusia lebih unggul dan diutamakan karena dianggap bernilai pada dirinya sendiri, sementara alam hanya dilihat sebagai objek dan alat bagi kepentingan manusia. Oleh karena itu, paradigma modern ini memperkuat dominasi manusia atas alam, karena alam hanya dilihat sebagai objek untuk dikaji, dianalisis, dimanipulasi, direkayasa, dan dieksploitasi. Asumsi-asumsi tersebut menjadi landasan dasar dari sikap dan perilaku manusia yang eksploitatif terhadap alam yang terjadi sampai saat ini dan tercermin dalam masyarakat kapitalisme modern.

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan cara pandang yang baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Cara pandang tersebut harus lebih komprehensif dan

⁹ Cara pandang ilmu pengetahuan dan teknologi modern ini merupakan paradigma Barat yang berkembang dari revolusi ilmu pengetahuan yang terjadi sekitar abad ke-17 dan abad ke-18.

holistik serta mempertimbangkan aspek-aspek lain termasuk aspek lingkungan yang harus dimasukkan ke dalam agenda cara pandang baru ini. Banyaknya kelemahan-kelemahan yang terdapat di dalam paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi yang Mekanistik-Reduksionistis tersebut, melahirkan paradigma baru yang menjadi landasan ilmu pengetahuan dan teknologi, paradigma ini dikenal sebagai paradigma *Holistik-Sistematik*.¹⁰

Paradigma baru ini tidak melihat alam semesta sebagai sesuatu yang mekanistik, yaitu sebagai sebuah mesin yang terdiri dari bagian-bagian yang terpisah, tetapi sebagai sebuah jaringan pola relasi yang terkait satu sama lain, suatu dunia yang dicirikan oleh relasi yang organis, dinamis, dan kompleks. Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang menonjol antara paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi yang Holistik-Sistematik dengan paradigma Mekanistik-Reduksionistis. Stephen Sterling memetakan perbedaan tersebut dalam sebuah bagan, untuk melihat lebih jelas perbedaan kedua paradigma tersebut bisa dilihat di tabel 3.1.

Kapitalisme dalam prakteknya berlandaskan pada paradigma Mekanistik-Reduksionistis. Maka, tidak heran jika kapitalisme mendominasi segala aspek kehidupan saat ini, termasuk dalam teknologi yang sangat menunjang industri modern saat ini. Memang tidak bisa diingkari bahwa teknologi memberikan perubahan bagi kehidupan manusia. Namun, teknologi dibawah kapitalisme menjadi senjata ampuh yang digunakan untuk memperluas dan melanggengkan kekuasaan. Dengan kata lain, teknologi tereduksi menjadi alat untuk menjalankan kepentingan. Di bawah kontrol kapitalisme, teknologi diciptakan untuk tunduk dan patuh pada sistem.

Pada dasarnya teknologi sangat bermanfaat bagi kehidupan. Terciptanya teknologi bisa membangun dan mempersatukan, tetapi teknologi juga bisa merusak dan menghancurkan. Dalam hal ini, yang menjadi permasalahan adalah teknologi yang dijalankan di bawah sistem kapitalisme. Keberadaan teknologi yang ada pada masyarakat modern saat ini cenderung menguntungkan kapitalisme. Harusnya teknologi diciptakan untuk kesejahteraan bersama tanpa memihak dan juga bersifat netral.

¹⁰ Lihat A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).

Cara Pandang Mekanistik/Cartesian	Cara Pandang Mekanistik/Ekologis/Holistik
Intinya	
Mekanistik, Reduksionis, obyektif, teknokratis	Organik, holistik, partisipatif, ekosentris
Ciri-ciri utama :	
Fakta dan nilai tidak berhubungan	Fakta dan nilai terkait erat
Etika dan kehidupan sehari-hari terpisah	Etika dan kehidupan sehari-hari terkait satu sama lain
Subyek dan obyek terpisah	Ada interaksi antara subyek dan obyek
Manusia dan alam terpisah—antara manusia dan alam adalah relasi dominasi	Manusia dan alam tidak bisa dipisahkan—relasi diantara keduanya adalah sinergi sistemik
Ilmu pengetahuan, nilai, dipilah-pilah, empiris, menguasai	Ilmu pengetahuan tidak bisa bebas dipilah-pilah, mengandung nilai, baik empiris maupun intuitif
Menganut konsep linear tentang waktu dan sebab-akibat	Menganut konsep siklus mengenai waktu dan sebab-akibat
Alam dipahami sebagai terdiri dari bagian-bagian yang lepas; keseluruhan tidak lebih dari kumpulan seluruh bagiannya	Alam dipahami terdiri dari keseluruhan yang terkait satu sama lain, yang jauh lebih besar dari jumlah bagian-bagiannya
Yang ditekankan adalah aspek kuantitatif	Lebih peduli dengan aspek kualitatif
Yang ditekankan adalah realitas material	Yang menjadi perhatian adalah realitas fisik dan metafisik
Analisis adalah kunci untuk memahami	Lebih menekankan sintesis
Yang ditekankan adalah nilai instrumental	Nilai instrumental dan nilai intrinsik terintegrasi dalam nilai-nilai yang sistemik
Sedikit atau tidak mengenal batas teknis atau ekologis	Batas-batas ekologis menentukan batas-batas teknis
Ciri sekunder	
Sentralisasi kekuasaan	Desentralisasi kekuasaan
Spesialisasi	Pendekatan multidimensi
Menekankan kompetisi	Menekankan kerja sama
Meningkatkan homogenitas dan disintegrasi	Meningkatkan keanekaragaman dan integrasi
Pertumbuhan ekonomi tidak terdiferensiasi	Pertumbuhan ekonomi yang tetap atau kualitatif

(Tabel 3.1.) *Sumber: Stephen R. Sterling, "Towards an Ecological World View", dalam A. Sonny Keraf, Etika Lingkungan Hidup (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 349.

Tetapi pada kenyataannya malah cenderung memihak. Herbert Marcuse¹¹ salah seorang filsuf Mazhab kritis, melontarkan kritiknya terhadap masyarakat modern, khususnya tentang teknologi modern di bawah kontrol kapitalisme. Ia melihat bahwa teknologi yang ada di masyarakat kapitalis modern mengarah pada *totalitarianisme*. Ia menolak gagasan bahwa di dunia modern ini teknologi bersifat netral, justru ia melihatnya sebagai sarana untuk mendominasi rakyat. Menurutnya, teknologi efektif karena teknologi diciptakan seolah-olah netral padahal sebenarnya memperbudak. Maka, benar jika dikatakan bahwa teknologi di bawah kapitalisme sudah tereduksi.

Teknologi modern di bawah kapitalisme, khususnya berhubungan dengan industri kapitalistis sebagai bagian penting dari sistem ekonomi kapitalisme. Berbeda dengan masa sebelum lahirnya kapitalisme modern yaitu pada masyarakat feodal, industri modern sekarang ini membutuhkan banyak sarana untuk menunjang dan mendukung kegiatan produksi. Selain mengandalkan tenaga kerja, industri kapitalistis modern membutuhkan mesin-mesin canggih, pabrik-pabrik yang layak dan fasilitas-fasilitas lain yang mendukung proses produksi. Pada prakteknya, industri kapitalistis sekarang ini sangat mengandalkan mesin-mesin. Mesin-mesin tersebut merupakan hasil dari perkembangan teknologi yang terus berubah dan semakin lama semakin maju. Dominasi mesin dalam industri sangat dibutuhkan dengan alasan efisiensi dan efektifitas produksi. Dari sini bisa dilihat bahwa teknologi merupakan alasan yang menjadi perbedaan cara produksi antara masyarakat feodal sebelum lahirnya kapitalisme dengan masyarakat kapitalisme modern. Seperti apa yang diungkapkan Marx, “alat penggilingan yang menggunakan tangan memberikan masyarakat dengan tuan tanah yang feodal; dan alat penggilingan yang menggunakan mesin memberikan masyarakat kapitalis” (Ritzer dan Goodman, 2004: 68). Oleh karena itu, teknologi yang maju tidak bisa dipisahkan dari industri kapitalistis yang menjalankan roda kapitalisme yang mempengaruhi perekonomian dunia.

¹¹ Lihat George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Sociological Theory: Karl Marx and Varieties of Neo-Marxist Theory* (New York: McGraw-Hill, 2004).

3.1.3.2. Kebutuhan akan Sumber Energi

Pada bahasan sebelumnya telah dibicarakan bahwa, industri kapitalistis tidak bisa terlepas dari peran penting ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Terciptanya mesin-mesin dan peralatan yang menunjang jalannya industri kapitalistis merupakan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut. Berangkat dari pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern, industri kapitalistis mengarah pada kebutuhan akan sumber energi. Energi yang juga merupakan salah satu hasil dari penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan mesin-mesin yang merupakan hasil dari perkembangan teknologi. Energi yang dimaksud adalah bahan bakar yang menggerakkan mesin-mesin kapitalisme. Tanpa energi, pembangunan dan industri kapitalistis tidak mungkin ada, tanpa energi juga tidak mungkin lahir revolusi industri dan dunia modern seperti sekarang ini. Oleh karena itu, mesin-mesin dan energi menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sejarah perkembangan kapitalisme.

Sejak revolusi industri, kegiatan produksi kapitalisme terjadi secara besar-besaran, yang semakin lama semakin meningkat sampai pada saat ini. Karena produksi yang semakin lama semakin meningkat, maka hal tersebut mengarah pada meningkatnya kebutuhan akan energi. Sejak revolusi industri dan sejak ditemukannya alat-alat dan mesin-mesin industri sebagai prestasi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber energi yang menjadi bahan bakar penggerak perindustrian adalah bahan bakar fosil, misalnya batu bara dan minyak yang merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Hasil pembakaran bahan bakar tersebut menghasilkan energi yang menggerakkan mesin-mesin industri. Seperti yang sudah dibahas di bab pertama, yang menjadi permasalahan dalam hal ini adalah efek negatif dari pembakaran dan pembentukan energi tersebut. Dalam kaitannya dengan krisis lingkungan, efek negatif tersebut selain menyebabkan polusi udara, yang lebih berbahaya adalah menghasilkan gas rumah kaca.¹² Untuk lebih jelasnya, permasalahan ini akan dibahas di bagian selanjutnya tentang pemanasan global.

¹² Lihat bab 1 Pendahuluan, 1.1. Latar Belakang.

Meningkatnya kebutuhan akan sumber energi seiring meluasnya industri kapitalistis menimbulkan permasalahan yang cukup serius. Krisis lingkungan merupakan salah satu permasalahan yang diakibatkan karena intensitas penggunaan energi semakin lama semakin meningkat dan permintaan akan sumber energi semakin lama semakin tinggi. Selain efek dari penggunaan energi tersebut menyebabkan krisis lingkungan seperti polusi dan khususnya yang paling terbaru menyebabkan pemanasan global, hal tersebut juga menimbulkan keterbatasan persediaan sumber energi. Sama seperti sumber daya alam lainnya, sumber energi sebagai sumber daya alam bukan hanya kebutuhan untuk kita saja dan digunakan untuk saat ini saja, tetapi juga merupakan kebutuhan mendatang untuk digunakan oleh generasi-generasi yang akan datang. Oleh karena itu, walaupun sumber daya alam khususnya sumber energi belum habis saat ini, tetapi kita harus pintar dan tidak boros dalam menggunakannya.

Dalam permasalahan keterbatasan sumber energi, ada persoalan menarik yang mungkin bisa menjadi pelajaran bagi generasi kita saat ini dan generasi kita di masa yang akan datang, persoalan ini dikenal dengan sebutan *The Jevons Paradox*.¹³ “Jevons Paradox” ditujukan pada sikap seorang ahli ekonomi Inggris bernama William Stanley Jevons (1835-1882) dalam menyikapi permasalahan keterbatasan bahan bakar di Inggris pada saat itu. Sekitar tahun 1860-an di Inggris muncul permasalahan yang berkaitan dengan ancaman yang mungkin akan dihadapi Inggris sebagai negara yang unggul dalam persaingan industri dan ekonomi. Ancaman tersebut adalah permasalahan tentang kekurangan cadangan batu bara sebagai bahan bakar.

Sebelum marak digunakannya batu bara sebagai bahan bakar, Inggris menggunakan kayu sebagai bahan bakar, mengingat sebelumnya kayu digunakan untuk produksi dan perdagangan setrika. Namun, produksi dan perdagangan setrika semakin lama semakin meningkat dan hal tersebut mengancam hutan di Inggris yang sekaligus dianggap sebagai perhiasan negara. Setelah hutan-hutan di Inggris mulai berkurang, produksi setrika berpindah ke Irlandia dan menguras hutan-hutannya

¹³ Lihat John Belammy Foster, *Ecology Against Capitalism* (New York: Monthly Review Press, 2002), dan lihat juga Foster, *The Ecological Revolution: Making Peace With The Planet* (New York: Monthly Review Press, 2009).

untuk memproduksi setrika yang kemudian diekspor ke Inggris. Dari permasalahan tersebut Jevons melihat bahwa kondisi seperti itu tidak baik. Menurutnya, harus ada yang menggantikan kayu sebagai arang atau bahan bakar. Perhatiannya tertuju pada batu bara sebagai bahan bakar. Menurut Jevons, batu bara sebagai bahan bakar menjadi sebuah kebutuhan untuk bersaing secara efektif karena hilangnya hutan bisa mengganggu kestabilan pertumbuhan dan perkembangan produksi.

Walaupun batu bara telah menggantikan kegunaan kayu, tetapi Jevons tidak dapat melihat pengganti batu bara jika batu bara tersebut sudah mulai menipis. Dalam hal ini Jevons meremehkan pentingnya pengganti batu bara sebagai bahan bakar dan mengabaikan kekuatan alami energi lain seperti air dan angin karena menurutnya kekuatan tersebut tidak dapat diandalkan. Perhatiannya hanya tertuju pada perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daripada resiko yang ditimbulkan dari tingginya penggunaan batu bara. Pada masa itu, batu bara sebagai sumber energi memang efektif dan efisien dalam menjalankan produksi yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi negara. Semakin efektif dan efisiennya proses produksi maka semakin bertumbuh perekonomian, namun semakin efektif dan efisiennya proses produksi tersebut menyebabkan tingginya permintaan akan bahan bakar yaitu batu bara. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, semakin meningkatnya permintaan terhadap batu bara, maka akan semakin menimbulkan resiko, dimana risikonya adalah selain menipisnya cadangan batu bara juga menimbulkan ancaman kerusakan lingkungan dan resiko lainnya.

Dengan tingginya intensitas penggunaan batu bara yang mengancam menipisnya cadangan batu bara tersebut, kemudian muncul permasalahan yang Jevons sendiri kebingungan dalam menanggapi. Permasalahannya adalah dengan menipisnya cadangan batu bara sebagai energi otomatis akan menghambat pertumbuhan ekonomi negara yang mengandalkan kegiatan produksi dan industrinya, karena kegiatan produksi tidak akan berjalan tanpa adanya bahan bakar yang efektif dan efisien seperti batu bara. Namun dengan mengganti batu bara sebagai energi dengan sumber energi lain tidak akan membuat proses produksi menjadi lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, Jevons sangat mengandalkan batu bara sebagai bahan

bakar, tetapi permasalahan ini menjadi suatu kebingungan bagi Jevons karena dia tidak bisa mencari pengganti bahan bakar lain selain batu bara. Pada akhirnya batu bara tetap menjadi andalan karena perekonomian harus tetap bergerak untuk terus mengakumulasi kekayaan.

Dari ancaman yang timbul yaitu kekurangan cadangan batu bara, menjadi permasalahan serius yang dihadapi Inggris pada waktu itu, karena akan berimbas pada stabilitas perekonomian negara. Permasalahan tersebut merangsang Jevons untuk melakukan sesuatu. Pada saat itu tidak ada penelitian serius yang dilakukan mengenai cadangan batu bara dan akibatnya pada konsumsi dan pertumbuhan ekonomi. Jevons mengambil kesempatan ini untuk mempelajari permasalahan tersebut dengan harapan apa yang dilakukannya bisa menjadi pusat perhatian internasional dan mendapatkan pengakuan atas perhatiannya terhadap bahan bakar dan kekuatan ekonomi Inggris. Hal tersebut menjadi awal dari adanya “Jevons Paradox” mengenai gagasan dan sikap Jevons mengenai permasalahan batu bara dan perekonomian negara.

Sebagai bentuk reaksi, pada tahun 1865 Jevons menulis buku yang berjudul *The Coal Question: An Inquiry Concerning the Progress of the Nation, and the Probable Exhaustion of Our Coal-Mines* (Persoalan Batu Bara: Pengamatan Terhadap Kemajuan Bangsa dan Kemungkinan Kekurangan Tambang-Batu Bara) (Foster, 2009: 123). Dalam karyanya ini, Jevons mengangkat masalah yang fundamental berkaitan dengan efisiensi energi dan bahan bakar dalam perekonomian. Jevons berpendapat bahwa *“British industrial growth had relied on cheap coal and that the increasing cost of coal, as deeper seams were mined, would generate economic stagnation”* (Foster, 2002: 94). Gagasan Jevons tersebut maksudnya adalah bahwa pertumbuhan industri di Inggris mengandalkan batu bara dan batu bara pada saat itu merupakan sumber energi yang murah. Semakin dalamnya tambang batu bara berarti semakin tingginya penggunaan batu bara tersebut. Hal ini menurut Jevons dapat menyebabkan stagnasi ekonomi yang bisa menghambat perekonomian negara.

Walaupun Jevons mempunyai banyak gagasan dalam menanggapi ancaman menipisnya cadangan batu bara, namun Jevons sendiri tidak mempunyai solusi bagi

keadaan tersebut, khususnya pengganti batu bara sebagai bahan bakar, dan cadangan batu bara di Inggris tetap dalam keadaan terancam dan memberikan gambaran tentang masa krisis. Hal tersebut menimbulkan kebingungan bagi Jevons dan memberikan gambaran tentang paradoks yang terdapat dalam gagasan dan sikapnya. Jevons menuliskan tentang kebingungannya sebagai berikut:

“to suppose that the economic use of fuel is equivalent to a diminished consumption. The very contrary is the truth. As a rule, the new modes of economy will lead to an increase of consumption according to a principle recognized in many parallel instances.... The same principles apply, with even greater force and distinctiveness to the use of such a general agent as coal. It is the very economy of its use which leads to its extensive consumption.... Nor is it difficult to see how this paradox arises.... If the quantity of coal used in a blast-furnace, for instance, be diminished in comparison with the yield, the profits of the trade will increase; and eventually the greater number of furnaces will more than make up for the diminished consumption of each. And if such is not always the result within a single branch, it must be remembered that the progress of any branch of manufacture excites a new activity in most other branches and leads indirectly, if not directly, to increased inroads upon our seams of coal.... Civilization, says Baron Liebig, is the economy power, and our power is coal. It is the very economy of the use of coal that makes our industry what it is; and the more we render it efficient and economical, the more will our industry thrive, and our works of civilization grow.”

(Foster,2009: 124)

Ungkapan kebingungan Javons tersebut menimbulkan paradoks dalam gagasan-gagasannya. Ia sulit untuk menjelaskan bagaimana kontradiksi tersebut bisa muncul. Pada intinya, sulit untuk menghilangkan ketergantungan industri terhadap batu bara, karena penggunaan batu bara dalam industri sangat ekonomis dan efisien. Hal tersebut membawa perindustrian menjadi semakin maju dengan pesat dan perekonomian yang semakin berkembang. Jevons menyatakan gagasannya yang memperkuat hal tersebut dengan mengutip perkataan Baron Liebig yang menyatakan bahwa, “peradaban adalah kekuatan ekonomi, dan kekuatan kita adalah batu bara”. Pernyataan tersebut mengafirmasi gagasan Jevons yang mengandalkan batu bara sebagai kekuatan ekonomi negara.

Dari persoalan “Jevons Paradox” tersebut memperlihatkan bahwa dunia industri tidak bisa dilepaskan dari peran penting sumber energi, khususnya industri kapitalistis yang melakukan produksi besar-besaran. Ketergantungan akan energi membuat peningkatan kebutuhan akan energi tersebut. Tetapi kebutuhan akan energi harus memperhatikan keterbatasan energi itu sendiri. Kasus Jevons memperlihatkan bagaimana industri kapitalistis yang sudah terjadi sejak lama, memanfaatkan penggunaan sumber energi tanpa memperhitungkan resiko-resiko yang akan terjadi. Resiko-resiko tersebut lebih banyak diremehkan hanya demi kepentingan. Perhatian utama Jevons adalah bagaimana tingginya angka konsumsi bisa berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga ia ingin memperlihatkan kekuatan Inggris dalam persaingan kapitalisme global. Apa yang terjadi dalam “Jevons Paradox” merupakan suatu kontradiksi yang ada dalam kapitalisme. Jevons yang melihat kapitalisme lebih sebagai sebuah fenomena alami bukan sebagai realitas sosial, tidak dapat menemukan penjelasan atas meningkatnya permintaan ekonomis. Konsep akumulasi modal berdasarkan kelas sebagai sumber pertumbuhan kapitalisme yang dinamis berada di balik visinya (Foster, 2009).

Keterbatasan sumber energi yang diakibatkan dari intensitas penggunaan yang semakin meningkat sangat beresiko. Seperti yang sudah dijelaskan, Selain beresiko terhadap lingkungan alam, hal tersebut merugikan generasi yang akan datang karena penggunaan energi yang berlebihan saat ini. Sumber energi ini harus digunakan secara tepat supaya masi bisa diwariskan pada generasi mendatang. Persoalan tersebut yang tidak dipedulikan dan diperhitungkan dalam kasus Jevons. Hanya untuk mencapai kekayaan di masa kini, rela mengorbankan generasi yang akan datang. Hal tersebut secara drastis menurunkan posisi generasi mendatang.

3.2. Eksploitasi terhadap Alam

Pada dasarnya alam adalah sumber daya untuk semua makhluk hidup yang ada di dalamnya termasuk manusia. Makhluk hidup memanfaatkan alam untuk kebutuhannya dalam mempertahankan hidup. Oleh karena itu, manusia dan makhluk hidup lainnya merupakan bagian integral dari alam. Tetapi pada kenyataannya

manusia lebih mendominasi alam dan merasa kedudukannya lebih tinggi. Hal tersebut menjadi landasan sikap manusia yang lebih eksploitatif terhadap alam. Eksploitasi manusia terhadap alam berlangsung sampai saat ini dan malah lebih buruk kondisinya dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, seperti yang terlihat pada masyarakat modern saat ini dalam memperlakukan alam.

Eksploitasi manusia terhadap alam sebenarnya sudah berlangsung sejak sekian lama. Sejarah eksploitasi telah ada jauh sebelum lahirnya masyarakat modern. Pada masyarakat pra-modern pun telah ada konsep eksploitasi manusia terhadap alam, karena pada dasarnya pemanfaatan alam oleh manusia untuk menunjang kebutuhan hidupnya merupakan suatu bentuk eksploitasi. Permasalahannya adalah masyarakat modern saat ini melakukan eksploitasi terhadap alam secara berlebihan tanpa mempedulikan kondisi alam dan malah lebih bertendensi merusaknya. Terdapat perbedaan antara masyarakat modern dan masyarakat sebelumnya dalam memanfaatkan alam. Masyarakat sebelumnya jelas juga melakukan eksploitasi, yang menjadi perbedaan adalah eksploitasi yang dilakukan masyarakat modern telah ditunggangi oleh berbagai kepentingan, misalnya kepentingan ekonomi bahkan kepentingan politik. Hal-hal tersebut mungkin menjadi landasan dasar sikap masyarakat modern yang lebih eksploitatif terhadap alam, khususnya di bawah sistem kapitalisme. Bentuk eksploitasi yang berlebihan inilah yang menjadi penyebab permasalahan krisis lingkungan termasuk pemanasan global yang terjadi saat ini.

3.2.1. Pemanasan Global

Pemanasan global merupakan suatu ancaman besar yang dihadapi masyarakat dunia dan lingkungan global saat ini. Dalam arti yang umum, pemanasan global adalah suatu proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan bumi yang kita tinggali. Munculnya pemanasan global diduga terkait dengan aktivitas dan perilaku manusia yang eksploitatif dan merugikan alam. Hal tersebut menjadi permasalahan yang sangat krusial karena berpotensi menimbulkan dampak yang sangat serius dan berbahaya (*catastrophic*) yang merugikan makhluk hidup yang ada di bumi termasuk manusia.

Dalam kaitannya dengan pembangunan dan industri kapitalistis, seperti yang sudah dibahas sebelumnya di bab pertama, pembangunan dan industri kapitalistis merupakan bagian dari kegiatan manusia yang merugikan bagi lingkungan alam karena bertendensi merusak dan menjadi penyebab yang dominan dari timbulnya pemanasan global. Pembangunan dan industri kapitalistis tersebut berlangsung sampai saat ini khususnya di negara-negara maju dalam rangka pertumbuhan ekonomi. Pembangunan dan industri kapitalistis memberi kontribusi besar dalam perubahan iklim global yang berpotensi menimbulkan bencana bagi makhluk hidup.

Kontribusi kapitalisme dalam perubahan iklim dan pemanasan global dimanifestasikan lewat pembangunan dan industrialisasinya. Emisi karbon atau lebih dikenal secara umum emisi gas rumah kaca (GRK) yang menjadi penyebab timbulnya pemanasan global sebagian besar dihasilkan dari kegiatan pembangunan dan industri kapitalistis yang dilakukan khususnya oleh negara-negara maju dimana kapitalisme menjadi landasan bagi sistem ekonominya. Sebenarnya sudah ada upaya di lingkup global mengenai permasalahan perubahan iklim dan pemanasan global ini. Upaya tersebut terfokus pada penanganan dalam mengatasi permasalahan pemanasan global khususnya dalam mengurangi emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan pembangunan dan industri di tiap negara terkhusus negara-negara maju. Usaha yang paling menonjol dan menjadi acuan untuk menurunkan emisi GRK yang dilakukan di tingkat internasional salah satunya adalah *Protokol Kyoto* yang dilaksanakan pada bulan desember tahun 1997 di Kyoto yang merupakan suatu konferensi negara-negara di dunia dalam menyikapi permasalahan pemanasan global. Konferensi ini sebagai kelanjutan dari konferensi sebelumnya tentang pembangunan dan lingkungan hidup yang dilaksanakan pada tahun 1992 di Rio de Janeiro, Brazil.

Protokol Kyoto adalah persetujuan internasional mengenai pemanasan global, dimana di dalamnya terdapat komitmen bahwa negara-negara industri khususnya yang tergolong ke dalam kategori Annex 1¹⁴ (kelompok negara penyumbang terbesar emisi di dunia) harus mengurangi pengeluaran atau emisi karbon dan gas rumah kaca lainnya demi mengurangi pemanasan global yang sedang terjadi. John Bellamy

¹⁴ Negara-negara yang masuk dalam kategori ini biasanya negara-negara industri maju.

Foster dalam bukunya yang berjudul “*Ecology Against Capitalism*” (2002) membuat sebuah tabel yang menggambarkan pengeluaran emisi karbon perkapita di tahun 1999 dari konsumsi bahan bakar fosil di beberapa negara pemimpin modal (G-7). Tabel tersebut digambarkan ulang di table 3.2.

TABEL 3.2. A World View of Carbon Dioxide Emissions Per Person in Population

Country	Metric Tons of Emissions * (millions)	Population ** (millions)	Tons of Emissions (Per Person)
TOTAL G-7 NATIONS	2,590	684	3.8
UNITED STATES	1,520	270	5.6
CANADA	151	30	5.0
GERMANY	230	82	2.8
UNITED KINGDOM	152	59	2.6
JAPAN	307	126	2.4
ITALY	121	58	2.1
FRANCE	109	59	1.8
THE REST OF THE WORLD	3,554	5,213	0.7
WORLD TOTAL	6,144	5,897	1.0

* Millions of metric tons of carbon equivalent of Carbon Dioxide Emissions from the consumption and flaring of fossil fuels. Data are for 1999. ** In 1998.

Sumber: John Belammy Foster, *Ecology Against Capitalism*, (New York: Monthly Review Press, 2002), hlm. 18.

Protokol Kyoto tersebut menghasilkan tiga kesepakatan penting yang harus dijalankan dalam menyikapi masalah perubahan iklim dan pemanasan global. Kesepakatan tersebut diantaranya, Joint Implementation (Implementasi Bersama) yang tidak lain adalah bentuk kerja sama antar negara-negara maju untuk mengurangi emisi GRK mereka, Clean Development Mechanism (Mekanisme Pembangunan Bersih) adalah suatu kerja sama antara negara maju dan negara berkembang dalam proyek-proyek yang bisa menurunkan emisi GRK dengan imbalan sertifikat pengurangan emisi (CER) bagi negara-negara maju tersebut, yang terakhir adalah Emission Trading (Perdagangan Emisi) yang tidak lain adalah perdagangan emisi antar negara-negara.

Walaupun Protokol Kyoto melahirkan kesepakatan-kesepakatan internasional mengenai penanganan pemanasan global, tetapi dalam perjalanannya Protokol Kyoto kurang efisien dan kesepakatan-kesepakatan tersebut tidak diimplementasikan secara sungguh-sungguh, sehingga terkesan bahwa kesepakatan internasional tersebut bukan suatu keharusan atau kewajiban tiap negara di dunia yang pada akhirnya tetap mengunggulkan negara-negara industri maju. Malah kewajiban untuk menurunkan tingkat emisi tersebut dibebankan pada negara-negara yang sedang berkembang. Sedangkan seharusnya kewajiban tersebut menjadi tanggung jawab negara-negara industri maju yang sudah sejak lama lebih dulu melaksanakan pembangunan dan industri besar-besaran sehingga mereka sekarang bisa menikmati hasilnya. Dengan demikian, industrialisasi dan modernisasi terkesan hanya dinikmati oleh negara-negara maju saja, negara yang sedang berkembang hanya bisa bergantung pada negara-negara maju dan mengemban tanggung jawab dalam penanganan krisis lingkungan global. Pantas saja jika sampai saat ini negara-negara yang sedang berkembang sulit untuk bisa maju.

3.2.2. Penyebab Pemanasan Global

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa penyebab terjadinya pemanasan global adalah aktivitas dan perilaku manusia dalam menjalin relasi dengan alam atau lingkungan hidup. Dalam membangun relasinya dengan alam, manusia melakukan interaksi dengan alam, dimana alam sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia dan manusia dibentuk oleh lingkungan alam. Dengan demikian, jika terjadi perubahan pada alam maka manusia akan terpengaruh oleh perubahan tersebut. Asumsi tersebut dilandaskan pada tindakan manusia yang sangat eksploitatif terhadap alam. Perilaku manusia tersebut menyebabkan keterpurukan lingkungan alam sehingga mengakibatkan berbagai macam krisis lingkungan termasuk pemanasan global yang saat ini menjadi tantangan dan dihadapi oleh masyarakat dunia.

Secara umum pemanasan global terjadi karena konsentrasi gas rumah kaca semakin lama semakin meningkat, sehingga semakin banyak panas yang terjebak, dan menghasilkan peningkatan panas setiap dekadenya. Jika dibiarkan terus-menerus

seperti itu, gas rumah kaca yang dihasilkan akan semakin menumpuk di udara dan berakibat pada semakin meningkatnya perubahan iklim yang ekstrim atau cuaca yang tidak menentu yang mengakibatkan pemanasan global. Emisi GRK yang semakin lama semakin meningkat ini diduga sebagian besar disebabkan oleh kegiatan manusia. Kegiatan dan perilaku manusia yang menyebabkan meningkatnya emisi GRK sangat beragam dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Diantara aktivitas manusia tersebut, pembangunan dan perindustrian yang bergantung pada pemakaian bahan bakar fosil menjadi kontributor terbesar dari meningkatnya konsentrasi GRK, walaupun ada penyebab lainnya misalnya penggundulan hutan, meningkatnya jumlah kendaraan bermotor, pertanian intensif yang menggunakan bahan kimia dan penggunaan pupuk yang berlebihan, degradasi tanah, dan masih banyak yang lainnya yang akrab dengan kehidupan sehari-hari.

Penyebab-penyebab pemanasan global tersebut terjadi karena manusia tidak bisa menjalin hubungan dengan alam secara harmonis, karena seperti yang sudah dipaparkan, manusia telah mendominasi alam dan merasa lebih tinggi kedudukannya. Sikap tersebut berlandaskan pada cara pandang antroposentrisme yang berlebihan terhadap alam sehingga manusia sangat eksploitatif bahkan destruktif dalam interaksinya dengan alam. Hal tersebut sangat fundamental dan menjadi penyebab utama terjadinya krisis lingkungan termasuk perubahan iklim dan pemanasan global. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman tentang sikap manusia yang mendominasi dan eksploitatif terhadap alam. Dalam pembahasan selanjutnya akan dipaparkan landasan sikap manusia khususnya masyarakat modern yang sangat erat kaitannya dengan pembangunan dan perindustrian yang banyak memberikan kontribusi bagi terjadinya krisis lingkungan.

3.2.2.1. Antroposentrisme Manusia Modern

Pemanasan global yang sedang berlangsung terkait dengan adanya antroposentrisme masyarakat modern dalam berinteraksi dengan lingkungan alam. Perilaku dan kegiatan masyarakat modern ini tercermin dalam pembangunan dan industri modern yang cenderung berpegang pada paradigma developmentalisme yang

hanya terfokus pada pertumbuhan ekonomi semata. Sikap tersebut mengabaikan arti penting ekologi dalam pembangunan, padahal keberlangsungan ekologi sangat diperlukan demi keberlangsungan pembangunan.¹⁵

Pada dasarnya, cara pandang antroposentris sudah tertanam dalam diri manusia. Walaupun manusia merupakan bagian dari alam, antroposentrisme ini tidak dapat dilepaskan, karena manusia memang merasa bahwa dirinya sebagai subjek dan memandang alam sebagai objek pemenuhan dan penopang kehidupannya. Tetapi terlepas dari hakikat manusia yang memanfaatkan alam untuk kebutuhan hidupnya, yang menjadi permasalahan adalah antroposentrisme manusia modern yang berlebihan terhadap alam. Sikap ini menjadikan manusia lebih eksploitatif terhadap alam. Banyaknya kasus krisis lingkungan yang diakibatkan dari kegiatan dan perilaku manusia yang didasarkan pada cara pandang antroposentrisme tersebut malah cenderung merusak. Masyarakat modern terkesan atau malah sama sekali tidak peduli dengan kondisi alam yang semakin terpuruk akibat perbuatannya dan hanya memprioritaskan kepentingannya daripada melakukan usaha-usaha untuk pemulihan dan pelestarian alam.

Dengan adanya cara pandang antroposentrisme manusia modern ini dikhawatirkan menimbulkan masa-masa krisis dimana manusia tidak dapat melangsungkan hidupnya karena alam sebagai penopang kehidupan manusia telah hancur akibat perbuatan manusia sendiri. Masa-masa krisis tersebut menjadi ancaman yang sangat serius bagi kita saat ini, dan bahkan untuk generasi yang akan datang, yang menderita akibat perbuatan manusia saat ini. Bahkan dengan kondisi tersebut, kehidupan generasi mendatang bisa diprediksi tidak akan terjadi. Oleh karena itu arti penting dan kualitas hidup kita saat ini menentukan lahirnya generasi berikutnya.

3.2.2.2. Dominasi Kapitalisme

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa kegiatan pembangunan dan industri yang dilakukan manusia khususnya yang dilakukan oleh negara-negara maju merupakan kontributor terbesar penyebab terjadinya pemanasan global.

¹⁵ Lihat di pembahasan sebelumnya 3.1.1. tentang pembangunan kapitalistis.

Pembangunan dan industri modern ini merupakan kegiatan pokok sistem kapitalisme dalam memajukan perekonomiannya. Seperti yang kita ketahui bahwa kapitalisme telah mendominasi dan mempunyai kontrol terhadap perekonomian dunia. Pembangunan dan industri menjadi sarana untuk memperluas pasar dan kekuasaan yang pada akhirnya menciptakan akumulasi keuntungan bagi kapitalisme.

Oleh karena perekonomian dunia berada di bawah sistem kapitalisme, maka negara-negara maju sebagai aktor pembangunan dan industri modern menjadi kiblat bagi negara-negara lainnya. Dengan demikian, negara-negara di dunia masuk dalam persaingan kapitalisme, dan negara yang tidak mampu bersaing akan tersingkir dan bergantung pada kebaikan negara-negara maju sebagai penguasa. Dominasi kapitalisme ini telah menyebabkan industri modern semakin meluas, maka konsekuensinya adalah industrialisasi tersebut menyumbang banyak emisi karbon dan GRK di atmosfer global.

Hal tersebut memperlihatkan adanya dominasi kapitalisme terhadap alam yang berujung pada terciptanya hierarki, karena merasa lebih tinggi kedudukannya daripada alam. Logika dominasi menjadi aturan dasar bagi ideologi kapitalisme dalam melaksanakan kepemimpinannya terhadap alam. Dominasi manusia atas alam yang tercermin dalam eksploitasi kapitalisme terhadap alam membuat manusia lebih rakus dan hanya mengutamakan kepentingan pribadi. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan membawa akibat buruk bagi kehidupan sosial karena perilaku manusia terhadap alam tercermin dalam perilakunya terhadap kehidupan sosial. Sebaliknya, kaum Marxis melihat kemampuan manusia untuk mendominasi dan mengeksploitasi—alam yang pada gilirannya mengakumulasi kekayaan dan menciptakan kelas sosial—sebagai cikal bakal dari konflik dan eksploitasi sosial (Keraf, 2010). Dengan demikian, eksploitasi dan dominasi terhadap manusia dan kehidupan sosial berakar atau terjadi karena adanya eksploitasi dan dominasi terhadap alam.

Kapitalisme yang tercermin dalam masyarakat modern merasa alam ini sebagai properti pribadi yang bisa difungsikan sesuai kehendaknya. Di bawah sistem kapitalisme, alam menjadi sarana produksi, tempat berlangsungnya produksi, bahkan sebagai tempat pembuangan limbah industri yang dilakukan masyarakat modern

dalam proses produksinya. Oleh karena itu, perubahan iklim dan pemanasan global semakin tak terhindarkan dan malah semakin meluas seiring meluasnya pembangunan dan industri kapitalistis. Maka, masa-masa krisis yang mengancam dan menjadi tantangan umat manusia pun tidak dapat dihindari lagi.

3.2.2.3. Dampak Pemanasan Global

Secara umum, dampak pemanasan global berpotensi mengakibatkan bencana yang sangat serius dan merugikan makhluk hidup secara keseluruhan. Bencana-bencana alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini misalnya banjir, angin kencang, badai, tanah longsor dan yang lainnya merupakan beberapa dampak negatif dari timbulnya pemanasan global. Disamping itu masih banyak dampak lain dari timbulnya perubahan iklim dan pemanasan global ini. Dampak utama pemanasan global ini diperkirakan akan mengakibatkan kerusakan dan kerugian yang fatal bagi umat manusia dan makhluk hidup lainnya, misalnya intensitas cuaca yang ekstrim, hujan lebat, badai topan yang dahsyat, mencairnya es di kutub, naiknya permukaan air laut, banyaknya serangan hama dan penyakit, dan yang pasti semua dampak dari pemanasan global sangat merugikan dan mengancam kelangsungan hidup umat manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dari berbagai akibat yang berbahaya dan merugikan ini, orang miskin lebih rentan terkena dampak dari pemanasan global tersebut, karena mereka tidak mempunyai kapasitas dalam menghadapi fenomena global ini. Selain itu kurangnya pemahaman akan pengetahuan dan teknologi menjadi kendala bagi golongan miskin dalam menghadapi pemanasan global yang pada akhirnya lebih dulu tersingkir karena tidak mampu mempertahankan hidupnya.

Pembangunan dan industri kapitalistis yang dilakukan masyarakat modern sebagai pemicu terjadinya pemanasan global memberikan dampak baik positif maupun negatif.

Tampaknya telah disadari oleh hampir semua pihak bahwa akan selalu ada dampak baik positif maupun negatif, yang timbul dan diterima oleh pihak lain sebagai akibat dari adanya kegiatan suatu pihak atau suatu pelaku

ekonomi. Gejala inilah yang dalam pembendaharaan ilmu ekonomi dikenal sebagai "*eksternalitas*".

(Irawan dan Suparmoko, 1992)

Terjadinya bencana seperti yang dijelaskan tadi merupakan dampak negatif dari kegiatan tersebut yang dapat merugikan semua pihak. Dampak negatif ini merupakan gejala *eksternalitas*, karena kegiatan pembangunan dan industri kapitalistis yang memberikan kontribusi besar bagi pemanasan global dilakukan oleh suatu pihak, tetapi akibatnya yaitu pemanasan global dirasakan dan merugikan semua pihak. Memang kegiatan pembangunan dan industri memiliki dampak positif, tetapi dampak positif ini hanya bisa dirasakan oleh golongan-golongan tertentu saja. Pembangunan dan industri modern ini hasilnya dinikmati oleh pihak-pihak yang mampu bersaing dalam modernisasi, sedangkan orang miskin jarang bisa menikmatinya. Malah akibat negatif dari pembangunan dan industri tersebut lebih banyak ditanggung oleh golongan miskin karena memiliki banyak ketidakmampuan. Maka, dengan adanya kegiatan pembangunan dan industri modern, kapitalisme telah menambah beban hidup kelompok-kelompok miskin yang bukan merupakan penyebab utama dari masa-masa krisis yang membawa kepada kehancuran.

3.3. Kesimpulan

Antara industri modern dan pemanasan global jelas mempunyai keterkaitan yang erat. Lahirnya revolusi industri sebagai tanda dari lahirnya masyarakat modern menjadi titik tolak dalam perkembangan pembangunan dan industri di masa-masa berikutnya. Perkembangan kapitalisme tercermin dalam kegiatan pembangunan dan industri kapitalistis khususnya yang dilakukan oleh negara-negara maju yang tidak lain sebagai kontributor emisi GRK yang menyebabkan terjadinya pemanasan global. Sejak lahirnya revolusi industri sampai saat ini, kegiatan pembangunan dan industri telah menyumbangkan karbon dan gas-gas lain yang termasuk dalam GRK di atmosfer global dalam jumlah yang sangat besar yang menyebabkan konsentrasi GRK semakin lama semakin meningkat sampai saat ini.

Tidak terdapatnya prinsip kesadaran akan keberlangsungan ekologis dalam kegiatan pembangunan dan industri manusia modern semakin membuat kondisi alam terpuruk dan terancam pada terjadinya kehancuran. Hal tersebut diperkuat oleh adanya antroposentrisme masyarakat modern yang sangat berlebihan dalam berinteraksi dan memanfaatkan alam. Kondisi seperti ini sangat mengancam kelangsungan makhluk hidup termasuk umat manusia sebagai bagian dari alam. Masyarakat modern hanya mempedulikan dan terfokus pada kejayaan masa kini tanpa mempedulikan generasi mendatang. Dengan begitu arti penting generasi yang akan datang telah tereduksi dalam masyarakat modern dan kehadirannya sangat terancam oleh perbuatan-perbuatan yang dilakukan masyarakat modern yang berdampak buruk dan merugikan yang tidak hanya terjadi di masa depan tetapi sedang berlangsung saat ini juga secara perlahan-lahan menuju kehancuran.

Dampak yang buruk dan merugikan tersebut lebih banyak ditanggung golongan miskin karena mereka sangat rentan dan tidak memiliki kapasitas dalam menghadapi apa yang sedang terjadi pada iklim global saat ini. Harusnya golongan miskin lebih diutamakan dalam hal ini, karena mereka bukanlah penyebab utama terjadinya krisis lingkungan global, malah mereka lebih memikul beban yang berat dibanding dengan pihak-pihak yang memicu terjadinya krisis tersebut.

BAB 4
ANALISIS DIALEKTIS MARX TERHADAP PEMANASAN GLOBAL
SEBAGAI DAMPAK DARI PEMBANGUNAN DAN INDUSTRI
KAPITALISTIS

Pembahasan ini merupakan bentuk analisis terhadap permasalahan pemanasan global sebagai dampak dari adanya eksploitasi kapitalisme terhadap alam yang terwujud dalam pembangunan dan industri kapitalistis. Melalui analisis dialektis terhadap pemanasan global, eksploitasi kapitalisme terhadap alam dilihat sebagai bentuk kontradiksi yang hadir di dalam realitas sosial. Bagaimana relasi antara kapitalisme dan alam yang terwujud dalam kegiatan pembangunan dan industri kapitalistis yang sudah dimulai sejak sekian lama dan berlangsung sampai saat ini dikaitkan dengan masalah krisis lingkungan khususnya pemanasan global? Studi tentang permasalahan tersebut mungkin banyak dilakukan khususnya oleh cabang ilmu filsafat yaitu etika lingkungan. Tetapi di sini yang menjadi fokus dan landasan penulisan adalah kritik Marx terhadap kapitalisme yang dilihat dari sudut pandang ekologi.

Kapitalisme sebagai sistem ekonomi sekaligus ideologi yang mendominasi masyarakat modern tidak bisa dipisahkan dari kritik-kritik Marx terhadapnya. Kritik Marx terhadap kapitalisme menjadi suatu konsistensi dalam ranah teori dan pemikirannya. Di masa hidupnya, Marx terfokus pada kontradiksi dalam kapitalisme yang terjadi antara kapitalis dan para pekerja. Seiring pergantian masa dan periodisasi zaman, kontradiksi-kontradiksi pun semakin berkembang, karena kontradiksi selalu terjadi di dalam realitas sosial. Tetapi yang menarik perhatian adalah banyaknya reinterpretasi terhadap teori dan pemikiran Marx khususnya setelah ia meninggal yang menjadikan analisis terhadap kapitalisme tidak hanya terfokus pada eksploitasi kapitalisme terhadap pekerja, perjuangan kelas, dan ramalan terciptanya masyarakat komunis saja, tetapi banyak hal-hal baru yang menjadi kajian analisis Marxis, misalnya teknologi, globalisasi dan lingkungan seperti yang diangkat dalam penulisan skripsi ini.

Mungkin sangat sedikit dan jarang orang yang mengetahui bahwa Marx mempunyai perhatian khusus terhadap lingkungan alam, walaupun Marx sendiri bukanlah seorang tokoh etika lingkungan. Pada umumnya, orang lebih banyak mengetahui Marx sebagai seorang pemikir revolusioner yang memperjuangkan kaum-kaum tertindas atau dalam istilah Marx disebut kaum proletar. Memang pada kenyataannya seperti itu, sampai akhir hayatnya pun Marx tetap konsisten pada perjuangannya dalam memperjuangkan keadilan bagi kaum-kaum proletar, hal ini terbukti dengan kondisi keluarga Marx yang memprihatinkan dan kematiannya yang tragis. Tetapi justru teori dan pemikiran Marx khususnya tentang analisis dan kritik terhadap masyarakat kapitalisme berakar pada pentingnya alam sebagai sumber daya, karena alam merupakan faktor produksi yang sangat penting. Masalah tentang permasalahan pemanasan global, kegiatan pembangunan dan industri kapitalistis sebagai cerminan perkembangan kapitalisme merupakan manifestasi dari adanya eksploitasi kapitalisme terhadap alam. Penulisan skripsi ini menggunakan sudut pandang teori dan pemikiran Marx. Dari berbagai konsep-konsep yang ada dalam pemikiran Marx, penulisan skripsi ini mengadopsi metode dialektis sebagai alat untuk analisis terhadap masalah-masalah yang dibahas. Pembahasan yang ada pada bagian bab ini mencoba mengimplementasikan pemikiran Marx mengenai konsep dialektika dan permasalahan pemanasan global yang sedang berlangsung dewasa ini sebagai dampak dari kegiatan pembangunan dan industri kapitalistis melalui analisis dialektis terhadap pemanasan global.

4.1. Analisis Dialektis Marx terhadap Pemanasan Global

Analisis dialektis berangkat dari kontradiksi-kontradiksi yang hadir di realitas sosial. Selain itu, gagasan dasar filsafat dialektis adalah arti penting kontradiksi. Karena kontradiksi-kontradiksi selalu hadir di dalam realitas dan mengalami perubahan, maka cara yang paling tepat untuk memahami realitas dengan mempelajari perkembangan kontradiksi-kontradiksi tersebut. Kontradiksi yang semakin lama semakin berkembang sangat berpengaruh

periodisasi zaman. Semakin berubahnya suatu peradaban, kontradiksi yang timbul pun semakin beragam. Maksud dari penulisan skripsi ini sebagai pengafirmasian dari perkembangan kontradiksi-kontradiksi yang ada di dalam sosial khususnya permasalahan kontradiksi kapitalisme dengan lingkungan

Kontradiksi ini sebenarnya yang menjadi akar dari kontradiksi dalam kapitalisme pada umumnya yaitu hubungan antara para pekerja dan para kapitalis sebagai suatu relasi dalam proses produksi. Kontradiksi dalam kapitalisme timbul karena adanya eksploitasi terhadap para pekerja, yang merupakan bentuk eksploitasi manusia di bawah sistem. Eksploitasi tersebut berakar pada eksploitasi manusia terhadap alam. Dalam mengkaji kontradiksi-kontradiksi tersebut digunakan analisis dialektis. Maka dibutuhkan pemahaman terhadap realitas untuk mengkaji kontradiksi-kontradiksi tersebut dengan cara mempelajari perkembangannya. Untuk memahami kontradiksi kapitalisme mengenai eksploitasinya terhadap alam, analisis ini dimulai dengan memahami konsep-konsep Marx yang menjadi sudut pandang dari penulisan skripsi ini.

4.1.1. Pemanasan Global dan Keterkaitannya dengan Periodisasi Zaman

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kontradiksi-kontradiksi yang hadir di dalam realitas sosial sebagai kajian dari konsep dialektika yang semakin lama semakin berkembang dan sangat berpengaruh terhadap periodisasi zaman. Banyaknya kontradiksi-kontradiksi yang muncul pada dunia kontemporer saat ini menjadi kajian pokok teori dialektika. Gagasan dialektika sendiri berhubungan dengan periodisasi zaman, dimana dalam perkembangannya kontradiksi-kontradiksi yang hadir di dalam realitas terkait dengan apa yang terjadi dalam masyarakat di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Gagasan tentang periodisasi zaman inilah yang membuat teori dialektika akan terus relevan dalam menganalisis setiap fenomena sosial. Permasalahan pemanasan global merupakan bentuk kontradiksi yang kita alami dewasa ini sebagai suatu fenomena sosial yang diakibatkan oleh kegiatan dan perilaku manusia yang merugikan lingkungan alam tempat dimana manusia dan makhluk hidup lainnya berada.

Pembangunan dan industri kapitalistis yang telah berlangsung sejak sekian lama, berawal dari lahirnya revolusi industri sebagai titik tolak munculnya industri modern, merupakan bentuk kegiatan manusia di bawah sistem kapitalisme yang merugikan lingkungan alam. Revolusi industri lahir karena adanya penggabungan antara kapitalisme dan industrialisme sehingga menghasilkan industri modern yang berujung pada terciptanya masyarakat industri modern. Pembangunan dan industri kapitalistis merupakan kegiatan sekaligus kebutuhan masyarakat modern yang telah berlangsung sejak zaman revolusi industri hingga saat ini. Permasalahan pemanasan global sangat berkaitan erat dengan kegiatan pembangunan dan industri kapitalistis tersebut. Pemanasan global yang terjadi saat ini sebagai bentuk krisis lingkungan alam dan berkaitan dengan apa yang terjadi di masa lalu, masa sekarang, dan prediksi masa depan masyarakat sosial yang dibentuk oleh kontradiksi-kontradiksi dialektis dan untuk memahami kontradiksi-kontradiksi tersebut kita perlu mempelajari akar-akar historisnya, karena realitas sosial yang terjadi saat ini berhubungan dengan apa yang terjadi di masa lalu. Pemanasan global merupakan fenomena sosial yang terjadi saat ini dan berakar pada apa yang terjadi di masa lalu serta akan berpengaruh terhadap masa yang akan datang tempat dimana generasi berikutnya akan menjalani kehidupan. Jika kita lihat, pemanasan global yang terjadi dewasa ini merupakan dampak dari kegiatan dan perilaku manusia di masa lalu yang tidak lain adalah kegiatan pembangunan dan industri kapitalistis yang dilakukan sejak lahirnya revolusi industri. Kegiatan pembangunan dan industri yang sebelumnya telah dilakukan oleh manusia di masa lalu memberikan kontribusi negatif terhadap iklim global dan dampak kita saat ini adalah terbentuknya pemanasan global. persoalan global menjadi suatu kajian dialektis yang ada saat ini. Dilihat dari periodisasi sejarah sangat menentukan terjadinya pemanasan global sebagaimana telah di atas bahwa pemanasan global yang terjadi saat ini tidak terlepas dari apa dilakukan manusia di masa lalu dan berakar pada kegiatan manusia tersebut. iklim yang ekstrim saat ini menjelma dalam fenomena pemanasan global yang

merupakan dampak dari kegiatan pembangunan dan industri yang dilakukan manusia sebelumnya, sejak revolusi industri pertama kali dicetuskan. kegiatan pembangunan dan industri yang dilakukan manusia di masa sekarang berdampak terhadap kondisi lingkungan alam dan kehidupan sosial di masa akan datang, tempat dimana generasi kita berikutnya akan menjalani tidak segera ditanggulangi, persoalan pemanasan global yang terjadi mungkin semakin memburuk di kehidupan yang akan datang dan mengancam generasi-generasi kita berikutnya. Dengan kata lain, pemanasan global yang terjadi merupakan dampak negatif dan warisan dari kegiatan masyarakat yang hidup lalu. Sementara apa yang kita lakukan saat ini, khususnya mengenai kegiatan perilaku kita dalam membangun peradaban, akan berdampak pada kehidupan generasi kita di masa yang akan datang. Pertanyaannya adalah apakah kita mewariskan sesuatu yang baik atau yang buruk untuk generasi kita yang akan Jawabannya terdapat pada apa yang kita lakukan di kehidupan saat ini. Oleh itu, permasalahan pemanasan global yang terjadi dewasa ini, jika tidak secara serius oleh kita yang hidup di generasi sekarang akan mewariskan yang sangat buruk terhadap generasi kita selanjutnya. Jika tidak ada usaha yang serius dalam menangani persoalan ini, maka dengan kata lain kita telah mereduksi arti penting generasi yang akan datang, sebagai pengisi dan penerus kehidupan selanjutnya.

Walaupun prediksi-prediksi tentang masa yang akan datang berakar pada kehidupan kontemporer saat ini, bukan berarti kehidupan di masa yang akan datang sudah pasti ditentukan oleh keadaan yang terjadi di masa sekarang. Tetapi dengan usaha-usaha yang merupakan bentuk perjuangan kita saat ini, kita bisa menentukan akan dibawa kemana kehidupan di masa yang akan datang nanti. Terkait dengan persoalan pemanasan global, kita membutuhkan usaha dan perjuangan yang serius supaya dampak tersebut tidak berimbas lebih buruk terhadap generasi kita nanti.

4.1.2. Relasi Sebab-Akibat dalam Permasalahan Pemanasan Global

Selain gagasan tentang periodisasi zaman yang terdapat dalam teori dialektika, hubungan sebab-akibat menjadi bagian penting yang kaitannya sangat erat dengan gagasan periodisasi zaman. Sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa fenomena-fenomena sosial selalu melahirkan aksi dan reaksi, maka dunia sosial tidak dapat digambarkan lewat model yang sederhana dan deterministik. Oleh karena itu, metode analisis dialektis bukanlah hubungan sebab-akibat sederhana dan satu arah antar bagian-bagian dunia sosial (Ritzer dan Goodman, 2004: 20). Pemahaman terhadap gagasan periodisasi zaman membawa pada pengertian bahwa apa yang terjadi saat ini didasarkan pada beberapa model yang terjadi di masa lalu dan masa yang akan datang didasarkan pada beberapa model yang terjadi saat ini. Walaupun masa yang akan datang mungkin didasarkan pada beberapa model yang ada saat ini, tetapi itu bukan berarti sudah pasti seperti yang digambarkan model tersebut.

Pemanasan global merupakan suatu dampak dari relasi sebab-akibat kegiatan manusia dalam bentuk pembangunan dan industri kapitalistik yang pada eksploitasi manusia terhadap alam. Tentu saja persoalan pemanasan tidak hanya didasarkan pada alasan yang sederhana bahwa pemanasan global sebagai dampak dari adanya eksploitasi manusia terhadap alam. Asumsi tidak begitu saja menjadi suatu kebenaran yang mutlak, tetapi untuk diperlukan suatu gagasan yang menjadi landasan terjadinya kontradiksi Pemanasan global sebagai suatu kontradiksi yang hadir saat ini merupakan persoalan yang kompleks sehingga menimbulkan berbagai macam asumsi menganalisisnya. Berbagai macam kasus kerusakan lingkungan alam tidak disebabkan oleh adanya eksploitasi manusia terhadap alam, tetapi asumsi tersebut terbukti dengan adanya berbagai macam penelitian yang menyatakan kegiatan dan perilaku manusialah yang menjadi kontributor terbesar terjadinya berbagai macam krisis lingkungan, termasuk pemanasan global yang terjadi yang tidak lain merupakan dampak dari kegiatan manusia yang terwujud pembangunan dan industri. Pemanasan global tersebut terkait dengan kegiatan

manusia yang terjadi di masa lalu. Oleh karena itu, jika manusia yang hidup tidak bisa mengelola kehidupannya dengan tindakan-tindakan yang cerdas dalam berinteraksi dengan alam, maka bisa saja hal tersebut akan berpengaruh menjadi sebab terjadinya krisis lingkungan yang semakin parah di masa yang datang. Dengan demikian, kita harus bertindak cerdas dalam menanggulangi permasalahan pemanasan global khususnya dalam membangun suatu ramah terhadap lingkungan.

4.1.3. Implementasi Gagasan Dialektis dalam Permasalahan Pemanasan Global

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa fenomena pemanasan global merupakan salah satu bentuk kontradiksi dalam masyarakat yang ada saat ini. Pembahasan dalam bab ini mencoba untuk mengimplementasikan teori dialektika Marx dalam persoalan pemanasan global yang mencoba menguraikan persoalan tersebut sebagai suatu kajian dialektis.

Pembahasan kali ini berusaha untuk menganalisis lebih dalam tentang pemanasan global dari sudut pandang materialisme dialektis yang merupakan bagian penting dari pemikiran Marx sebagai suatu kajian filosofis. Dalam rakitan materialisme dialektis tersebut, ditemukan tiga dalil (lihat Ramly, 2000:116) yang menjadi acuan dalam menganalisis suatu permasalahan khususnya kontradiksi-kontradiksi yang hadir di dalam realitas sosial. Dalil-dalil dialektis tersebut mencoba diimplementasikan ke dalam permasalahan pemanasan global walaupun mungkin tidak sepenuhnya menjadi suatu kebenaran. Dalil-dalil tersebut diantaranya, *pertama*, menyatakan bahwa perubahan dalam kuantitas dapat menimbulkan perubahan dalam hal kualitas (*the law of transformation of quantity into quality and vice-versa*). Materi dalam dalil ini dijabarkan sebagai suatu peristiwa pada taraf kuantitatif. Mengenai dalil ada suatu ilustrasi klasik tentang perubahan kuantitas yang menghasilkan kualitas (Ibid, 116-117). Ilustrasi tersebut dapat dilihat apabila air mendidih 100 derajat celcius ke arah titik beku 0 derajat celcius. Tepat pada saat perubahan dari taraf panas, secara tiba-tiba air itu membeku atau air yang sama dari titik

yang kemudian dipanaskan, maka saat tertentu pula air itu akan mendidih dan menguap. Proses ini disebut sebagai taraf-taraf *agregasi* dari alam. Sama halnya seperti ilustrasi di atas, pemanasan global dilihat sebagai suatu perubahan kuantitas yang menghasilkan perubahan kualitas. Kuantitas yang dimaksud peningkatan pemakaian bahan bakar fosil yang menyebabkan terjadinya global sebagai suatu perubahan kualitas. Proses terjadinya pemanasan global juga merupakan taraf-taraf *agregasi* alam, dimana konsentrasi gas-gas rumah yang dihasilkan dari pemakaian bahan bakar fosil semakin meningkat di yang berdampak terhadap intensitas cuaca yang ekstrim. Proses-proses yang menyebabkan terjadinya pemanasan global tersebut merupakan tahap-tahap dalam alam.

Kedua, dalil kesatuan dan pertentangan dari lawannya (*the law of the unity and struggle of opposites*) atau hukum kontradiksi dan lazim disebut dengan hukum "*interpenetration of opposites*", yang merupakan bagian dari dalil sebelumnya. Dalil ini menyatakan bahwa alam bukan merupakan komponen yang bercerai dan terlepas hubungannya satu sama lain. Pada setiap realitas yang berlangsung dalam alam merupakan kesatuan organisme yang di dalamnya terjadi kontradiksi. Kontradiksi yang dimaksud tidak menjadikan kumpulan komponen yang ada menjadi runtuh, justru menjadi kekuatan penggerak bagi kelangsungan alam atau kehidupan manusia. Hukum ini ingin menyampaikan bahwa setiap kesatuan (*unity*) sekaligus mengandung pertentangan. Secara ringkas, terdapat saling keterkaitan dalam setiap kontradiksi. Implementasi dalil ini dalam persoalan pemanasan global adalah melihat pemanasan global sebagai suatu bentuk kontradiksi yang menjadi penggerak bagi kelangsungan alam dan kehidupan manusia. Dengan kata lain, pemanasan global tidak semata-mata dilihat sebagai dampak negatif dari kegiatan manusia yang merugikan lingkungan alam saja, tetapi justru dampak negatif tersebut harus menjadi kekuatan penggerak bagi kita untuk mengatasinya supaya kelangsungan alam dan kehidupan manusia terus berjalan. Kekuatan penggerak bagi kelangsungan dan kehidupan manusia tersebut bisa terwujud dalam usaha-usaha dan perjuangan manusia dalam menangani persoalan pemanasan global ini.

Ketiga, yang merupakan dalil terakhir adalah pengingkaran terhadap pengingkaran (*the law of the negation of negation*). Dalil ini menjelaskan bahwa dalam dialektika, satu-satunya yang ada adalah proses “menjadi” dan proses hancur tiada henti-hentinya. Proses ini tidak terjadi secara lurus melainkan dengan melalui beberapa tahapan, yakni sebuah proses dialektis. Perkembangan alam dan kehidupan manusia termasuk sejarahnya mencakup pula serangkaian penegasian mengingkari dan diingkari, melawan dan dilawan serta memperantarai dan diperantarai. Proses tersebut bukan hanya diacukan sekedar untuk mencapai kompromi dan perpaduan, tetapi menuju kepada keterarahan yang disebut dengan rekonsiliasi (*Aufhebung*). Dalam implementasinya, pemanasan global sebagai bagian dari proses dialektis dilihat sebagai suatu kontradiksi yang bisa menghasilkan dua kemungkinan, yakni proses kehancuran tiada henti yang terjadi dalam lingkungan alam dan proses “menjadi” dimana pemanasan global dilihat sebagai suatu kekuatan penggerak bagi kelangsungan alam dan kehidupan manusia, hal ini terdapat pada dalil bagian pertama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pemanasan global sebagai suatu kekuatan penggerak bagi kelangsungan alam dan kehidupan manusia tersebut menuju kepada keterarahan yang terwujud dalam rekonsiliasi atau suatu pemulihan yang membawa kembali pada suatu interaksi yang harmonis antara manusia dan alam. Marx menggagas suatu bentuk rekonsiliasi yang disebut dengan *Metabolic Restoration*. Penjelasan gagasan Marx tersebut

4.2. Beberapa Pendekatan Teori Sebagai Tjensi dalam Menjaga Kelangsungan Alam

Pemanasan global yang sedang terjadi saat ini merupakan suatu fenomena krisis lingkungan alam yang mengancam dan membahayakan kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, sudah merupakan suatu kebutuhan dan kewajiban bagi manusia untuk melakukan usaha-usaha dalam menanggulangi persoalan yang menjadi permasalahan lingkungan global ini. Dalam menghadapi fenomena pemanasan global ini membawa suatu akan kepedulian dan kelestarian alam yang terwujud baik dalam sikap, cara

pola pikir, bahkan tindakan nyata demi kelangsungan alam dan makhluk yang dalamnya termasuk manusia yang terjalin dalam suatu interaksi metabolis. Pembahasan berikut ini, akan membahas beberapa sudut pandang dan sebagai pendekatan dalam menangani berbagai macam kasus krisis lingkungan termasuk pemanasan global. Pendekatan yang dibahas adalah gagasan yang ditawarkan Marx dan beberapa teori etika lingkungan hidup sebagai urgensi menghadapi krisis lingkungan termasuk pemanasan global yang terjadi

4.2.1. Pemanasan Global Sebagai Manifestasi Konsep *Metabolic Rift* Karl Marx yang Mengarah pada Suatu Pemulihan (*Metabolic Restoration*)

Kontradiksi antara kapitalisme dan alam berkaitan dengan dominasi atas alam dan berujung pada imperialisme alam yang diduga menjadi penyebab timbulnya berbagai macam permasalahan krisis lingkungan. Kajian tentang kontradiksi ini sebenarnya telah dilakukan Marx semasa ia hidup. Analisis terfokus pada pencemaran lingkungan khususnya akibat kegiatan industri dan pertanian di bawah kapitalisme. Menurut Marx, hal ini disebabkan karena keretakan dalam interaksi *metabolis* atau biasa disebut dengan *Metabolic Rift*¹⁶ manusia dan alam atau dalam metabolisme sosial yang ditentukan oleh hukum dengan cara pemusnahan tanah dari unsur pokoknya. Sebelum sampai pada pembahasan *Metabolic Rift* (keretakan metabolisme) dan kaitannya terhadap pemanasan global, kita harus mengetahui terlebih dahulu mengenai konsep “Metabolisme” yang menjadi dasar lahirnya konsep *Metabolic Rift* yang digagas Marx. Pada umumnya konsep “Metabolisme” diketahui sebagai istilah yang berkenaan dengan kedokteran atau biasanya berhubungan erat dengan tubuh, kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Dengan demikian, metabolisme berkaitan erat dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Secara luas dikatakan bahwa aspek penting dari konsep metabolisme adalah gagasan bahwa metabolisme merupakan dasar yang menyokong kehidupan dan memungkinkan

¹⁶ Lihat John Bellamy Foster, *The Ecological Revolution: Making Peace With The Planet* (New York: Monthly Review Press, 2009), 175.

pertumbuhan dan reproduksi. Dengan timbulnya *Metabolic Rift*, maka yang berkaitan dengan pentingnya pertumbuhan dan reproduksi akan Gagasan tentang *Metabolic Rift* ini pada perkembangannya diterapkan di permasalahan khususnya persoalan krisis lingkungan.

“This principle of metabolic rift obviously has a very wide application and has in fact been applied by environmental sociologists in recent years to problems such a global warming and the ecological degradation of the world’s oceans”

(Clark dan York, 2005)

Marx menggunakan konsep *Metabolic Rift* untuk menangkap kerenggangan materi dari kehidupan manusia di dalam masyarakat kapitalis dari kondisi alamiah dimana dirinya berada. Menurutnya, pertanian kapitalisme dalam skala besar telah menciptakan semacam *Metabolic Rift* antara manusia dan tanah, karena kondisi dasar kelangsungan telah dilanggar (Foster, 2009). Kontradiksi ini berhubungan dengan pertumbuhan industri dan pertanian skala besar yang simultan di bawah kapitalisme yang berujung pada eksploitasi besar-besaran terhadap tanah. Krisis lingkungan tersebut diakibatkan dari pemakaian pupuk buatan untuk pertanian yang mengakibatkan degradasi kualitas tanah. Dalam karyanya *Capital*, Marx mendeskripsikan kondisi yang ia lihat di Inggris pada waktu itu sebagai berikut:

the fact that “the blind desire for profit” had “exhausted the soil” of England could be seen daily in the conditions that “forced the manuring of English fields with guano “imported from Peru. (faktanya bahwa hasrat keuntungan yang membutuhkan telah menanduskan tanah Inggris yang setiap harinya bisa dilihat dalam penggunaan pupuk impor dari Peru untuk memupuk lahan-lahan di Inggris).

(Marx, 1976: 348)

Apa yang dijelaskan Marx di atas sebagai gambaran pertanian berskala di bawah sistem kapitalisme. Pertanian yang membuahkan hasil berupa menjadi tujuan utama tanpa mempedulikan akibat dari penggunaan pupuk

merusak tanah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kapitalisme lebih terfokus akumulasi keuntungan yang dihasilkan dari pertanian berskala besar tanpa mempedulikan kondisi ekologi yang terancam rusak. Pertanian di bawah ini tidak memasukan masalah lingkungan sebagai resiko dari kegiatan yang dilakukannya. Padahal kesuburan tanah sangat penting bagi pertanian jangka Dengan demikian, pertanian berskala besar ini mengabaikan arti penting tanah keberlanjutan dan kelangsungan pertanian. Relasi metabolis antara manusia dalam hal penggunaan tanah, menjadi penting untuk keberlanjutan dan proses pertanian yang akan datang. Dengan kata lain, Jika tanah mengalami atau kerusakan , maka degradasi tanah tidak bisa terhindarkan dan akan pada pertanian. Asumsi-asumsi tersebut menjadi landasan konsep *Metabolic Rift* digagas oleh Marx. Terdapat persamaan yang mendasar antara analisis Marx persoalan degradasi tanah akibat pertanian di bawah kapitalisme dengan terhadap pemanasan global yang intinya terdapat pada keretakan dalam antara manusia dan alam sebagai suatu relasi metabolis. Tetapi, yang menjadi perbedaan adalah penerapan isu lingkungan yang sebelumnya mengenai tanah akibat pertanian kapitalisme, berkembang menjadi degradasi alam secara keseluruhan yang terwujud dalam masalah pemanasan global. Perkembangan kontradiksi ini tidak bermaksud untuk mereduksi arti penting tanah dalam tetapi justru mencakup keseluruhan fungsi alam yang di dalamnya memuat arti penting tanah sebagai bagian dari alam. Pemanasan global merupakan dari kontradiksi di dalam kapitalisme yang terkait dengan interaksi manusia sebagai suatu metabolisme. Interaksi tersebut berupa pemanfaatan alam untuk produksi yang terwujud dalam pembangunan dan industri skala besar di bawah kapitalisme. Pembangunan dan industri kapitalistis yang dilakukan secara besaran ini menjadi asumsi dasar atas terjadinya pemanasan global yang kita saat ini.

Dengan demikian, analisis Marx terhadap kontradiksi sebelumnya pengantar untuk sampai pada analisis terhadap pemanasan global. Arti penting interaksi metabolis antara manusia dan alam sebagai suatu relasi yang tidak

dipisahkan menjadi landasan kontradiksi pembangunan dan industri menyebabkan pemanasan global. Oleh karena itu, gagasan Marx mengenai *Metabolic Rift* dapat diimplementasikan pada persoalan pemanasan global. ini sangat penting dalam menganalisis pemanasan global, karena interaksi manusia dan alam menjadi dasar dalam permasalahan ini. Kegiatan industri kapitalistis yang telah berlangsung sejak lama ini memberikan banyak negatif terhadap kondisi lingkungan alam dalam bentuk emisi karbon atau dihasilkan dari penggunaan bahan bakar fosil yang semakin lama semakin. Karena penggunaan bahan bakar fosil yang semakin tinggi, maka konsentrasi atau GRK yang dipancarkan semakin lama semakin meningkat di udara dan berdampak pada iklim global yang semakin ekstrim. Pemanasan global representasi dari perilaku manusia yang tidak bisa menjaga hubungannya alam dalam suatu interaksi metabolis yang kokoh.

Kegiatan pembangunan dan industri kapitalistis pada prosesnya sangat bergantung pada alam yang merupakan kekuatan atau faktor-faktor produksi selain tenaga kerja dan alat-alat produksi. Tanpa faktor-faktor produksi tersebut pembangunan dan industri kapitalistis tidak mungkin terjadi. Mengenai faktor-faktor produksi dalam industri kapitalistis, terdapat kaitan yang sangat erat antara alam dan tenaga kerja. Harus dipahami bahwa interaksi metabolis antara manusia dan alam berasal dari pemahaman mengenai tenaga kerja. Marx menjelaskan pengertian umum dari tenaga kerja yang digunakan untuk konsep metabolisme yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam.

Marx had written in his Economic Manuscript of 1861-63 that “actual labour is the appropriation of nature for the satisfaction of human needs, the activity through which the metabolism between man and nature is mediated.” It followed that the actual activity of labor was never independent of nature’s own wealth creating potential, “since material wealth, the world of use-values, exclusively consists of natural materials modified by labour”

(Foster, 2009: 177)

Marx menjelaskan bahwa tenaga kerja terkait relasi yang terjalin antara manusia dan alam. Menurut Marx, tenaga kerja merupakan pemanfaatan alam untuk memuaskan kebutuhan manusia, kegiatan atau aktivitas yang menjadi mediator interaksi metabolis antara manusia dan alam, dan bahwa aktivitas tenaga kerja yang sebenarnya tidak pernah berdiri sendiri dari kekayaan yang dimiliki alam yang bersifat potensial, karena kekayaan material dan nilai guna semata-mata mengandung materi-materi alam yang dimodifikasi oleh tenaga kerja. Sekedar mengulang pembahasan sebelumnya, jika ditarik kesimpulan, tenaga kerja sebagai faktor produksi mempunyai fungsi utama untuk memenuhi kebutuhan, begitu juga halnya dengan alam dan alat-alat produksi lainnya. Oleh karena itu, seperti yang sudah dibicarakan sebelumnya bahwa para pekerja sebenarnya tidak bekerja untuk dirinya sendiri, melainkan ia bekerja untuk kepentingan kapitalis. Dengan kata lain, kerja menjadi tereduksi ketika berada di bawah sistem. Hal tersebut menjadi alasan mengapa timbul alienasi dan eksploitasi sosial yang tidak lain adalah eksploitasi kapitalisme atas para pekerja. Begitu juga dengan alam yang berada di bawah kontrol kapitalisme dan menjadi landasan timbulnya eksploitasi terhadap alam melalui pembangunan dan industri kapitalistis. Dengan demikian, konsep *Metabolic Rift* memperlihatkan bahwa pembangunan dan industri kapitalistis tidak hanya menciptakan keretakan dalam interaksi metabolis antara manusia dan alam, tetapi juga menimbulkan keretakan metabolis sosial yang berdampak terhadap kehidupan seluruh organisme yang terhubung dalam suatu interaksi metabolis. Kelangsungan makhluk hidup termasuk manusia di dalamnya tergantung pada alam. Ketergantungan manusia terhadap alam menjadi landasan bahwa manusia harus menjalin hubungan baik dengan alam yang terwujud dalam interaksi metabolis yang kokoh. Jika terjadi kerusakan pada alam, maka dampaknya akan berimbas pada keseluruhan organisme termasuk manusia yang merupakan bagian integral dari alam. Relasi antara manusia dan alam adalah relasi ketergantungan. Hal tersebut dipertegas oleh Marx seperti yang ditulis dalam *Economic and Philosophical Manuscripts* (1844), Marx :

“Man lives from nature, i.e., nature is his body, and he must maintain a continuing dialogue with it if he is not to die. To say that man’s physical and mental life is linked to nature simply means that nature is linked to itself, for man is part of nature.” (Manusia hidup dari alam, yakni alam merupakan tubuh manusia, dan manusia harus menjaga kelangsungan hubungannya tersebut supaya manusia tidak mati. Keadaan fisik dan mental manusia terhubung dengan alam yang berarti bahwa alam berhubungan dengannya, manusia adalah bagian dari alam).

(Foster, 2009: 178)

Karena relasi ketergantungan tersebut, manusia harus memandang alam secara menyeluruh, termasuk memandang dirinya sebagai bagian dari alam. Alam harus dilihat secara menyeluruh sebagai satu kesatuan. Alam bukan merupakan komponen yang bercerai dan terlepas hubungannya satu sama lainnya. Namun pada setiap kenyataan yang berlangsung dalam jagad raya merupakan kesatuan organisme yang di dalamnya terjadi pertentangan dan kontradiksi (Ramly, 2000: 118). Konsep *Metabolic Rift* memperlihatkan bahwa kontradiksi-kontradiksi ini nyata di dalam realitas. Gagasan *Metabolic Rift* ini sebagai konsekuensi dari timbulnya kontradiksi tersebut. Karena alam harus dilihat secara menyeluruh, maka seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa gagasan *Metabolic Rift* membawa arti penting tentang kelangsungan dan keberlanjutan dalam suatu interaksi metabolis. Sama halnya dengan analisis Marx terhadap pertanian kapitalisme, pembangunan dan industri kapitalistis telah mengabaikan prinsip kelangsungan dan keberlanjutan tersebut, baik terhadap alam maupun manusia. Pentingnya prinsip kelangsungan dan keberlanjutan ini membawa harapan terhadap hadirnya generasi yang akan datang. Dalam hal ini, kontradiksi kapitalisme telah menunjukkan gambaran masa-masa krisis terhadap masa depan dan telah mereduksi arti penting generasi yang akan datang. Hal tersebut terjadi karena antroposentrisme manusia modern menjadi landasan dominasi manusia terhadap alam dalam seperti yang terlihat dalam struktur masyarakat kapitalisme. Mengenai persoalan ini, Marx menjelaskan dalam karyanya *Capital* vol.3:

From the standpoint of a higher socio-economic formation, the private property of individuals in the earth will appear just as absurd as the private property of one man in other men. Even an entire society, a nation, or all simultaneously existing societies taken together, are not owners of the earth. They are simply its possessors, its beneficiaries, and have to bequeath it in an improved state to succeeding generations, as boni patres familias [good heads of the household].

(Foster, 2009: 51)

Marx bermaksud menjelaskan tentang kepemilikan properti, yang tercermin dalam kepemilikan terhadap bumi atau alam yang pada dasarnya sebagai sumber daya yang harus berkelanjutan. Antroposentrisme manusia modern mencerminkan sikap manusia memperlakukan alam seperti properti pribadinya. Menurut Marx, properti yang dimiliki masing-masing individu di bumi akan muncul sama absurdnya dengan properti pribadi milik satu orang diantara orang banyak. Marx menjelaskan bahwa sekalipun semua orang, seluruh masyarakat, sebuah bangsa, seluruh masyarakat yang bergabung bersama mengatasnamakan masyarakat dunia, mereka bukanlah para pemilik dari bumi atau alam ini. Mereka hanyalah sebagai para pengguna untuk kebutuhannya dan sebagai para pewaris yang harus mewariskan bumi atau alam ini untuk generasi-generasi berikutnya. Dari pemaparan tersebut, Marx menjelaskan pentingnya prinsip-prinsip keberlanjutan dan arti penting generasi yang akan datang. Prinsip-prinsip tersebut harus dimiliki sebagai suatu kewajiban. Dalam mengimbanginya, individu-individu manusia dan alam, sikap manusia terlihat lebih mengutamakan kejayaan masa kini, dengan kata lain, tujuan-manusia modern hanya terbatas pada tujuan jangka pendek saja. Bagi Marx, hubungan manusia dengan alam yang terjadi saat ini berada di bawah pribadi, hal tersebut tergambar dalam sikap kepemilikan terhadap alam. manusia dengan alam harus diatur supaya menjamin keberadaan dan hubungan tersebut dalam negara yang maju untuk menyukseskan para generasi generasi sekarang ataupun generasi yang akan datang. Seperti yang sudah oleh Marx di atas dalam tulisannya di *Capital*, ia mengibaratkan kepengurusan

pengaturan alam oleh manusia ke dalam gagasan yang disebut dengan *boni familias* (kepala rumah tangga yang baik) yang mengacu pada gagasan nenek Yunani mengenai *oikos* atau rumah tangga yang membentuk kata “economy” (*oikonimia* yang berarti pengaturan rumah tangga) dan “ecology” (*oikologia* berarti pelajaran rumah tangga) (Foster, 2009: 51).

Pembangunan dan industri di bawah kapitalisme telah mengganggu interaksi metabolis antara manusia dan alam dengan memberikan kontribusi berupa emisi karbon atau gas-gas lain yang terkandung di dalam GRK yang dihasilkan dari kegiatan produksi kapitalisme yang telah berlangsung sejak sekian lama. Karbon dioksida dan gas-gas rumah kaca lainnya dipancarkan yang akhirnya menjebak panas di dalam atmosfer. Emisi karbon atau GRK tersebut konsentrasinya semakin lama semakin meningkat di udara yang berujung pada timbulnya suatu *Metabolic Rift* berupa pemanasan global seperti yang kita hadapi saat ini. Pemanasan global yang terjadi saat ini sebagai akibat dari kegiatan industri kapitalistis skala besar yang dilakukan sejak lama dari zaman lahirnya revolusi industri yang menjadi gerbang bagi industri modern. Sedangkan kegiatan industri yang dilakukan saat ini akan berimbas pada generasi kita yang akan datang. Maka gagasan *boni patres familias* tentang kepengurusan dan pengaturan alam perlu diimplementasikan dengan bijak oleh generasi kita saat ini untuk kelangsungan dan keberlanjutan generasi-generasi berikutnya. Pada akhirnya, dibutuhkan suatu usaha untuk menanggulangi atau mengurangi dampak pemanasan global demi keberlanjutan interaksi metabolis manusia dan alam. Penerapan prinsip keberlanjutan interaksi metabolis antara manusia dan alam sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini karena pembangunan, ekonomi, dan industri tergantung dari interaksi metabolis manusia dan alam. Interaksi metabolis antara manusia dan alam ini semacam pemulihan supaya interaksi tersebut terjalin dengan kokoh dan Marx menekankan keharusan suatu pemulihan dalam relasi manusia dan alam dengan produksi kapitalisme. Marx berpendapat, “*by destroying the surrounding that metabolism, which originated in a merely natural and spontaneous*

fashion, it [capitalist production] compels its systematic restoration as a regulative law of social reproduction” (Foster, 2009: 50). Pendapat Marx tersebut bahwa dengan menghancurkan keadaan metabolisme sekitar yang berasal dari produksi kapitalis memaksa restorasi atau pemulihan sistematisnya menjadi hukum yang mengatur reproduksi sosial. Dari gagasan *Metabolic Rift*, Marx pada suatu gagasan mengenai pemulihan untuk metabolisme yang disebut dengan *Metabolic Restoration*. Gagasan tersebut menjadi sebuah hukum mengatur reproduksi sosial. Realitas *Metabolic Rift* tertuju pada keperluan akan restorasi alam melalui produksi yang berkelanjutan. Hal tersebut merupakan pengertian dialektis mengenai masalah sosial lingkungan yang menurut Marx pemikiran sosial lingkungan yang mungkin paling radikal dan berkelanjutan pernah dikembangkan (Foster, 2009: 50).

Oleh karena itu, prinsip keberlanjutan sangat penting ditanamkan pada generasi saat ini. Prinsip tersebut dimanifestasikan melalui suatu pemulihan metabolisme antara manusia dan alam dalam rangka mengatur alam. Pemanfaatan alam oleh manusia harus mengacu prinsip-prinsip tersebut karena pemanfaatan ini sebagai bentuk perilaku dan aktivitas manusia yang sangat berpengaruh bagi alam. Jika manusia bisa lebih bijak dalam memanfaatkan alam, maka perilaku manusia yang bertendensi merusak akan bisa dihindarkan.

4.2.2. Pandangan Beberapa Teori Etika Lingkungan Hidup Sebagai Suatu Pendekatan dalam Menyikapi Persoalan Krisis Lingkungan Global

Jika Marx mempunyai suatu gagasan yang disebut dengan *Metabolic Restoration* dalam menangani persoalan krisis lingkungan, maka selain gagasan Marx tersebut, banyak usaha-usaha lain yang dilakukan untuk menangani persoalan krisis lingkungan yang salah satunya terdapat pada pandangan teori-teori etika lingkungan hidup yang mempunyai banyak gagasan tentang persoalan krisis lingkungan. Gagasan teori-teori etika lingkungan hidup bisa menjadi suatu pertimbangan dalam menangani berbagai macam krisis lingkungan yang marak terjadi.

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan beberapa pandangan teori-teori etika lingkungan sebagai bentuk renungan dengan harapan bisa menjadi suatu semangat dalam mengelola dan melestarikan alam juga mengurangi berbagai macam krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini termasuk persoalan pemanasan global. Beberapa pandangan teori-teori etika lingkungan yang akan dibahas dalam bab ini diantaranya biosentrisme, ekosentrisme, ekofeminisme.

4.2.2.1. Biosentrisme

Biosentrisme merupakan teori etika lingkungan hidup yang berangkat dari argumen tentang pentingnya kehidupan. Secara umum, teori etika biosentrisme ini sangat memperjuangkan arti penting setiap kehidupan yang ada di alam semesta ini, baik kehidupan manusia maupun kehidupan makhluk non-manusia. Teori ini juga sebagai lawan dari teori antroposentrisme yang didasarkan pada argumen bahwa lingkungan hidup dan alam semesta dibutuhkan manusia dalam rangka untuk memenuhi dan memuaskan kepentingan serta kebutuhannya. Argumen antroposentrisme tersebut pada akhirnya memberikan konsekuensi bahwa hanya manusia yang mempunyai nilai pada dirinya, di luar manusia termasuk alam tidak mempunyai nilai dan adanya superioritas manusia yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kedudukan tertinggi di alam, makhluk hidup selain manusia dan bahkan alam posisinya berada dibawah biosentrisme menyangkal pernyataan antroposentrisme tersebut. Menurut biosentrisme, tidak benar bahwa hanya manusia yang nilai, alam dan makhluk hidup lainnya juga mempunyai nilai dan berharga dirinya sendiri terlepas dari kepentingan manusia. Dari alasan tersebut pada suatu sikap tentang perlunya pertimbangan untuk memberikan suatu moral terhadap alam dan makhluk hidup lainnya yang berada di dalamnya. harus diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia tidak. Manusia mempunyai nilai moral dan berharga justru karena kehidupan diri manusia bernilai pada dirinya sendiri. Hal tersebut berlaku pada setiap yang ada di alam ini. Kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya bernilai

alam beserta isinya menjamin setiap kehidupan yang ada di dalamnya. Karena kehidupan bernilai dan berharga, maka kehidupan harus dilindungi.

Secara etimologi, biosentrisme merupakan teori etika lingkungan yang berpihak pada kelangsungan lingkungan hidup dengan landasan menjunjung tinggi arti penting kehidupan. Karena alam semesta dan setiap kehidupan yang ada di dalamnya mempunyai nilai dan sangat berharga, maka alam semesta beserta isinya harus diperlakukan secara moral.

Konsekuensinya, alam semesta adalah sebuah komunitas moral, di mana setiap kehidupan dalam alam semesta ini, baik manusia maupun yang bukan manusia, sama-sama mempunyai nilai moral. Seluruh kehidupan di alam semesta sesungguhnya membentuk komunitas moral. Oleh karena itu, kehidupan makhluk apa pun pantas dipertimbangkan secara serius dalam setiap keputusan dan tindakan moral, bahkan lepas dari perhitungan untung-rugi bagi kepentingan manusia. (Keraf, 2010: 66)

Pada perkembangannya, teori biosentrisme terbagi dalam beberapa versi, misalnya etika bumi atau *The Land Ethic*. Tokoh penting dari teori tersebut adalah Aldo Leopold yaitu seorang ahli dan manajer konservasi hutan. Etika ini terutama dipicu oleh krisis lingkungan hidup yang terjadi dalam masyarakat modern sekarang ini (Keraf, 2010: 74-75). Inti dari teori etika ini adalah ingin mengubah cara pandang manusia terhadap alam atau bumi yang melihat bumi dan segala isinya hanya sebagai alat dan objek dalam relasi ekonomis dan hanya mempunyai nilai dan fungsi ekonomis bagi kepentingan manusia yang didasarkan pada tuntutan penguasaan bukan kewajiban. Bumi atau alam semesta harus dilihat sebagai subjek moral, yakni sebagai sebuah komunitas moral. Dalam teori ini, manusia hanya dilihat sebagai salah satu anggota komunitas yang sama dengan makhluk lain. Selain itu, etika ini juga menekankan bahwa manusia dan makhluk lain memiliki nilai yang sama. Etika ini didasarkan pada konsep bahwa alam adalah teori Anti-Spesiesisme yang digagas antara lain oleh Peter dan James Rachel. Inti dari teori tersebut adalah penolakan terhadap yang dianggap sebagai spesiesisme, yang tidak lain hanya mengunggulkan yang dianggap spesies yang lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan

lain yang ada di alam ini, seperti binatang dan tumbuhan, yang dianggap lebih daripada manusia. Teori anti-spesiesisme ini menuntut perlakuan yang sama semua makhluk hidup, karena menurut teori ini semuanya memiliki kehidupan. Dengan kata lain, teori anti-spesiesisme menolak sikap diskriminatif terhadap yang ada di alam ini. Sebagaimana dikatakan oleh Singer dan Rachel (Keraf, 2010:86), bahwa sama seperti semua ras mempunyai kedudukan moral yang demikian pula semua spesies mempunyai status moral yang sama. Oleh karena antara semua spesies harus berlaku prinsip moral perlakuan yang sama (*equal treatment*). Dari sekian banyak argumen yang terdapat dalam biosentrisme, ininya alam dan setiap kehidupan yang ada di dalamnya mempunyai nilai dan merupakan sesuatu yang sangat berharga. Terlepas dari adanya berbagai manusia, sikap peduli terhadap alam beserta isinya merupakan suatu landasan kokoh dalam menjunjung tinggi arti penting setiap kehidupan. Dengan alam, berarti kita melindungi kehidupan. Dengan kata lain, kelangsungan hidup bergantung pada kelangsungan alam.

4.2.2.2. Ekosentrisme

Dari pembahasan tentang teori etika biosentrisme di atas menjadi sebuah pengantar dalam pembahasan teori ekosentrisme, karena ekosentrisme merupakan babak baru dari teori biosentrisme. Dalam gagasannya, ekosentrisme memiliki kesamaan dengan biosentrisme, yakni menolak dan mendobrak teori antroposentrisme yang dianggap membatasi pemberlakuan etika yang hanya ada pada komunitas manusia. Persamaan tersebut menjadikan ide penting di balik kedua teori ini dalam memperluas pemberlakuan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas tidak hanya pada manusia saja.

Walaupun ekosentrisme menjadi babak baru dan memiliki persamaan biosentrisme, tetapi terdapat perbedaan yang membuat kedua teori ini sama-sama memiliki ciri khas. Perbedaannya adalah, jika biosentrisme memperluas etika cakupan komunitas biotik dan didasarkan pada arti penting kehidupan, maka di

ekosentrisme, etika tidak hanya diperluas dalam komunitas biotis saja, tetapi dipusatkan pada kehidupan seluruhnya yakni seluruh komunitas ekologis baik hidup ataupun tidak. Gagasan tersebut didasarkan pada pernyataan bahwa ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu lain. Dengan demikian, ekosentrisme ingin menyampaikan bahwa kewajiban tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup saja, tetapi berlaku terhadap semua realitas ekologis.

4.2.2.3. Ekofeminisme

Sebagai sebuah teori etika lingkungan hidup yang berpihak pada kelestarian dan kelangsungan alam, ekofeminisme merupakan bagian dari pemikiran feminisme. Sama seperti teori-teori etika lingkungan pada umumnya, ekofeminisme ingin mendobrak kesalahan cara pandang manusia terhadap alam yang didasarkan pada cara pandang antroposentrisme. Bahkan secara lebih khusus, ekofeminisme bukan hanya sekedar melawan antroposentrisme saja, tetapi yang dilawan ekofeminisme adalah teori *androcentrisme*, yakni teori etika lingkungan hidup yang berpusat pada laki-laki (lihat Keraf, 151).

Dalam ekofeminisme yang lebih menonjol adalah kajian etika lingkungan hidup yang bertujuan untuk menggugat dan mendobrak cara pandang dominan berlaku dalam masyarakat modern yang menjadi penyebab terjadinya berbagai macam krisis lingkungan. Terdapat suatu ciri khas dalam teori ekofeminisme, penyebab terjadinya berbagai macam krisis lingkungan bukan hanya cara pandang dan perilaku manusia yang antroposentris, tetapi cara pandang perilaku yang androsentris yang mengutamakan dominasi, manipulasi, dan terhadap alam. Bukan hanya sekedar cara pandang antroposentrime saja yang penyebab terjadinya krisis lingkungan, terdapatnya cara pandang yang pada logika dominasi menjadi akar permasalahan dari meningkatnya terhadap alam. Logika dominasi adalah struktur dan cara berpikir yang membenarkan dominasi dan subordinasi, dimana dalam logika dominasi cara pandang mengunggulkan yang satu dan meremehkan yang lain. Cara

tersebut terdapat pada masyarakat modern sekarang ini yang merasa dirinya tinggi dan bernilai, sementara alam dianggap lebih rendah dan tidak bernilai. tersebut menjadi landasan bagi perilaku manusia yang eksploitatif terhadap

4.3. Kesimpulan

Relasi antara manusia dan alam merupakan bentuk interaksi yang terjalin dalam suatu integritas yang tidak dapat dipisahkan. Manusia merupakan bagian dari alam dimana kelangsungan hidupnya tergantung pada alam. Alam harus dilihat secara menyeluruh dimana bukan hanya manusia yang ada di dalamnya, melainkan makhluk hidup lainnya yang mempunyai keterjalinan satu sama lain. Semua itu terbentuk dalam suatu relasi metabolis dan tahap-tahap yang dialektis, dimana terdapat interaksi antara manusia dan alam. Jika terjadi kekacauan atau keretakan dalam interaksi tersebut, maka akan berdampak pada keseluruhan alam yang di dalamnya memuat manusia dan makhluk lainnya yang tergabung dalam relasi metabolis. Perilaku dan kegiatan manusia diduga sebagai penyebab terjadinya keretakan metabolis tersebut. Berbagai macam krisis lingkungan termasuk pemanasan global yang terjadi saat ini merupakan bentuk keretakan yang terjadi dalam interaksi metabolis antara manusia dan alam. Munculnya pemanasan global terkait dengan keretakan interaksi manusia dan alam ini merupakan bentuk keretakan yang terjadi dalam interaksi manusia dengan alam. Hubungan berupa bentuk interaksi antara masyarakat kapitalisme modern dengan alam dimanifestasikan melalui kegiatan pembangunan dan industri modernnya. Pembangunan dan industri kapitalistis ini menciptakan kondisi krisis bagi manusia dan alam yang semakin lama semakin memburuk. Kontradiksi ditanggulangi dengan cara mempelajarinya. Kontradiksi ini bisa ditanggulangi diminimalisir dampaknya melalui konsep pemikiran Marx mengenai dialektika. Analisis dialektis Marx tentang keretakan interaksi metabolis antara manusia alam (*Metabolic Rift*), membawa pada suatu gagasan tentang restorasi metabolis (*Metabolic Restoration*) untuk keluar dari persoalan krisis lingkungan dengan

berprinsip pada kelangsungan dan keberlanjutan. Restorasi metabolis ini harus diimplementasikan dengan baik dan menjadi suatu kewajiban bagi manusia dalam menjalankannya karena tidak hanya terfokus pada kemakmuran saat ini tetapi juga kemakmuran jangka panjang yang didalamnya terdapat arti penting depan dan generasi berikutnya. Prinsip keberlangsungan yang terdapat dalam restorasi metabolis ini memulihkan kembali interaksi manusia dengan alam dan menciptakan relasi yang kokoh.

Selain konsep restorasi yang ditawarkan oleh Marx, prinsip-prinsip keberlangsungan juga ditawarkan oleh beberapa teori-teori etika lingkungan yang secara umum mempunyai tujuan yang sama yaitu mendobrak dan merubah kesalahan cara pandang manusia yang antroposentrisme terhadap alam. Gagasan-gagasan yang terdapat di dalam teori-teori etika lingkungan bisa menjadi alternatif dan renungan untuk merubah pola pikir, cara pandang, dan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam. Hal tersebut merupakan usaha-usaha yang harus dilakukan supaya hubungan antara manusia dan alam yang terikat dalam suatu interaksi metabolis bisa menjadi harmonis dan lebih baik lagi. Dengan terciptanya kondisi tersebut, berbagai macam permasalahan krisis lingkungan, termasuk persoalan pemanasan global yang terjadi sekarang ini bisa ditanggulangi.

BAB 5

PENUTUP

Tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataannya manusia memang merupakan bagian integral dari alam. Pernyataan tersebut menguatkan pernyataan tentang ketergantungan manusia terhadap alam. Seharusnya manusia bertindak bijak dalam menjalin hubungannya dengan alam. Namun pada kenyataannya, manusia malah merusak hubungan tersebut dengan perilaku dan kegiatan manusia yang destruktif terhadap alam. Kekuasaan, kejayaan, dan kekayaan menjadi tujuan yang dikejar manusia dalam menjalankan kehidupannya. Hal tersebut yang melandasi manusia bersikap eksploitatif dan destruktif terhadap alam. Oleh karena itu manusia menjadi rakus dan serakah juga bersikap seenaknya dalam memanfaatkan alam.

Pernyataan-pernyataan di atas menjadi landasan untuk menganalisis persoalan pemanasan global yang kita hadapi saat ini dalam keterkaitannya dengan kegiatan pembangunan dan industri kapitalistis serta membentuk perilaku juga cara pandang manusia terhadap dunia sosial dan alam. Eksploitasi manusia terhadap alam terwujud dalam pembangunan dan industri di bawah kapitalisme yang merupakan bentuk dominasi terhadap alam. Kegiatan pembangunan dan industri kapitalistis ini telah berlangsung sejak lama sehingga semakin meningkatkan eksploitasi tersebut. Peningkatan eksploitasi terhadap alam ini memperlihatkan krisis-krisis *perenial* yang muncul akibat adanya kegiatan manusia di bawah sistem kapitalisme.

Kegiatan pembangunan dan industri kapitalistis ini tujuannya hanya terfokus pada pertumbuhan ekonomi. Pembangunan dan industri kapitalistis ini telah berlangsung sejak lahirnya dunia modern yang diawali dengan terjadinya revolusi industri. Revolusi industri ini menjadi titik tolak dari perkembangan industri modern di bawah kapitalisme. Revolusi industri yang terjadi di Inggris lahir sebagai prestasi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa perubahan besar terhadap dunia industri. Revolusi besar-besaran dalam bidang industri ini merubah dunia industri yang sebelumnya masih mengandalkan tenaga manusia menjadi didominasi oleh mesin. Dominasi mesin dalam industri menciptakan kebutuhan akan

sumber energi yang berujung pada pemakaian bahan bakar fosil untuk proses produksi. Dalam kaitannya dengan pemanasan global, bahan bakar fosil ini menjadi pemicu timbulnya pemanasan global. Penggunaan bahan bakar fosil menghasilkan emisi karbon dan gas-gas rumah kaca lainnya yang diduga merupakan kontributor terbesar penyebab terjadinya pemanasan global. Sejak lahirnya revolusi industri hingga saat ini penggunaan bahan bakar fosil tersebut semakin meningkat. Hal tersebut memberikan konsekuensi pada semakin meningkatnya konsentrasi karbon dan gas-gas rumah kaca lainnya yang berdampak pada perubahan iklim global.

Analisis terhadap pemanasan global sebagai dampak dari kegiatan pembangunan dan industri kapitalistis menjadi persoalan menarik untuk dianalisis dari perspektif Marx sebagai orang yang paling vokal dalam mengkritik kapitalisme. Analisis terhadap kontradiksi kapitalisme dan pekerja yang menjadi penyemangat Marx dalam merubah dunia sosial mencoba untuk diimplementasikan dalam penelusuran tentang keterkaitan pembangunan dan industri di bawah kapitalisme dengan pemanasan global yang menjadi ancaman masyarakat global saat ini. Kontradiksi kapitalisme dan pekerja merupakan bentuk perwujudan terjadinya eksploitasi sosial yang dilakukan terhadap para pekerja. Jika ditelusuri lebih dalam, eksploitasi kapitalisme terhadap manusia dan dunia sosial berakar pada adanya eksploitasi yang dilakukan manusia terhadap alam yang membawa manusia pada berbagai macam kebutuhan termasuk kebutuhan akan pekerja dalam mempermudah kehidupannya. Eksploitasi tersebut pada perkembangannya berubah menjadi hubungan yang eksploitatif antara tuan dan budak, tuan tanah dan pengurus lahan, borjuis dan proletar, yang kemudian terus berkembang sampai pada relasi eksploitatif antara kapitalis dan para pekerja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa eksploitasi manusia terhadap dunia sosial termasuk eksploitasi manusia terhadap manusia, berakar atau bermula pada eksploitasi sebelumnya yaitu eksploitasi manusia terhadap alam. Pemanasan global merupakan akibat dari perilaku dan kegiatan manusia yang semakin lama semakin eksploitatif dan perilakunya tersebut memberikan masa-masa krisis yang mengarah pada kehancuran.

Dalam permasalahan ini digunakan pendekatan teori dialektis Marx dalam menghadapi kontradiksi yang selalu hadir dalam realitas. Pada hakikatnya perubahan sangat diperlukan di sini untuk merubah dunia sosial bahkan alam yang didominasi sistem. Jika dalam kontradiksi antara para kapitalis dan para pekerja Marx menawarkan perubahan sosial dalam bentuk perjuangan revolusioner yang menghendaki terciptanya komunisme dimana tidak ada lagi bentuk kelas, maka dalam persoalan krisis lingkungan Marx menekankan pentingnya suatu pemulihan interaksi metabolisme antara manusia dan alam untuk kelangsungan produksi sehingga memungkinkan terjadinya reproduksi. Dengan begitu akan membuka peluang besar bagi terciptanya generasi-generasi sukses baik di masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan demikian, tujuan-tujuan dari pemulihan metabolis tersebut dapat terwujud dalam suatu pembangunan dan lingkungan yang berkelanjutan.

Selain dari sudut pandang Marx, pendekatan teori-teori etika lingkungan hidup sangat berperan dalam menghadapi permasalahan krisis lingkungan. Secara garis besar, teori-teori etika lingkungan hidup seperti biosentrisme, ekosentrisme, dan ekofeminisme mempunyai satu kesamaan yakni ingin mendobrak kesalahan cara pandang manusia yang antroposentris terhadap alam. Teori-teori etika lingkungan tersebut bisa menjadi landasan dasar untuk merubah pola pikir dan cara pandang manusia terhadap alam. Jika gagasan dialektis Marx dalam kontradiksi yang terjadi antara kapitalis dan para pekerja membutuhkan suatu perjuangan revolusioner untuk menghilangkannya, maka teori-teori etika lingkungan hidup dibutuhkan dalam mengatasi kontradiksi yang terjadi antara manusia dan alam sebagai pendekatan untuk menangani berbagai macam persoalan krisis lingkungan termasuk pemanasan global. Secara garis besar, pemikiran dan gagasan yang ada di dalam teori-teori etika lingkungan ini ingin menghilangkan sikap superioritas manusia atas alam yang dianggap lebih rendah kedudukannya dan beranggapan bahwa hanya manusia yang memiliki nilai pada dirinya. Sama halnya pada penghapusan kelas dalam kontradiksi yang terjadi antara kapitalis dan pekerja, hierarki dalam relasi manusia dan alam yang terjalin dalam suatu interaksi metabolis pun harus dihilangkan.

Dengan demikian, jika perilaku dan tindakan manusia yang eksploitatif dan destruktif terhadap alam ini tidak bisa dirubah dan dihilangkan hanya untuk meraih kemakmuran sesaat, maka kehancuran akan muncul sebagai konsekuensinya. Dari perilaku dan tindakan manusia yang hanya terfokus pada kejayaan dan kemakmuran sesaat ini, muncul suatu paradoks bahwa di satu sisi manusia membangun, tetapi di sisi lain ia juga menghancurkan dan dengan kata lain seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa “dengan itu manusia bunuh diri”.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arendt, Hannah. *Karl Marx and the Tradition of Western Political Thought*. *Social Research* 69: 273-361, (2002), dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Marxis dan Berbagai Macam Teori Neo-Marxian*. Bantul: Kreasi Warna, 2004.
- Attefield, Robin. *Etika Lingkungan Global*. (diterjemahkan oleh: Saut Pasaribu). Bantul: Kreasi Wacana, 1999.
- Berger, Peter L. *Revolusi Kapitalis*. (diterjemahkan oleh: Mohamad Oemar). Jakarta: LP3ES, 1986.
- Burkett, Paul. *Marx and Nature: A Red and Green Perspective*. New York: St. Martin's Press, 1999.
- Clark, Brett dan Richard York. *Carbon Metabolism: Global Capitalism, Climate Change, and the Biospheric Rift*. *Theory and Society* 34, no. 4: 391- 428, (2005), dalam John Bellamy Foster. *The Ecological Revolution: Making Peace with the Planet*. New York: Monthly Review Press, 2009.
- Eckersley, Robyn. *Environmentalism and Political Theory: Toward an Ecocentric Approach*. Albany: State University of New York Press, 1992.
- Foster, John Bellamy. *Ecology Against Capitalism*. New York: Monthly Review Press, 2002.
- _____. *The Ecological Revolution: Making Peace with the Planet*. New York: Monthly Review Press, 2009.

- Gramsci, Antonio. *The Revolution against 'Capital'*, (1917/1977), dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Marxis dan Berbagai Macam Teori Neo-Marxian*. Bantul: Kreasi Warna, 2004.
- Hoehn, Hans-Joachim. *Environmental Ethics and Environmental Politics*, dalam A. Sonny Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: KOMPAS, 2010.
- Irawan, dan M. Suparmoko. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE, 1998.
- Israel, Joachim. *Alienation: From Marx to Modern Sociology*. Boston: Allyn and Bacon, (1971), dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Marxis dan Berbagai Macam Teori Neo-Marxian*. Bantul: Kreasi Warna, 2004.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: KOMPAS, 2010.
- McLennan, Gregor. *Maintaining Marx*. (2001), dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Marxis dan Berbagai Macam Teori Neo-Marxian*. Bantul: Kreasi Warna, 2004.
- Ramly, Andi Muawiyah. *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Marxis dan Berbagai Macam Teori Neo-Marxian*. (diterjemahkan oleh Nurhadi). Bantul: Kreasi Warna, 2004.
- Salim, Emil. *Pembangunan Berkelanjutan*. Prisma, Januari 1991, hlm. 3, dalam Irawan dan M. Suparmoko. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE, 1998.
- Setiawan, Bonie. *Stop WTO, dari Seattle sampai Bangkok*. Jakarta: INFID, (2000), dalam A. Sonny Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: KOMPAS, 2010.

Wood, Ellen Meiksins. *Democracy Against Capitalism*. Cambridge, Eng.: Cambridge University Press, (1995), dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Marxis dan Berbagai Macam Teori Neo-Marxian*. Bantul: Kreasi Warna, 2004.

Jurnal:

Chaves, Jenina Jok. “Perubahan Iklim: Sebab, Dampak dan Tanggapan pada Pertanian Asia”, *Issue Paper: Analisa.Advokasi.Tindakan* volume I, nomor 1. Oktober 2008. Aliansi Pertanian Indonesia.

Internet:

<http://www.slideshare.net/guest6bac85/pemanasan-global-indonesian> (diakses pada tanggal 8 Oktober 2010, pukul 15.50 WIB)

<http://www.docstoc.com/docs/49721394/PENGARUH-KERUSAKAN-LINGKUNGAN-HIDUP-DALAM-BENCANA-ALAM-DI-INDONESIA> (diakses pada tanggal 8 Oktober 2010, pukul 14.41 WIB)

http://www.chem-is-try.org/artikel_kimia/berita/protokol_kyoto_solusi_terhadap_pemanasan_global/ (diakses pada tanggal 8 Oktober 2010, pukul 14.41 WIB)

<http://www.ekopadangwordpress.com/category/lingkungan-hidup/> (diakses pada tanggal 8 Oktober 2010, pukul 14.41 WIB)